

**Laily**



# **PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI**

---

Permasalahan yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan saat ini yang terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa).

*PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI*

**Laily Nurmalia, M.Pd, dkk.**

**PENDIDIKAN KARAKTER  
UNTUK PERGURUAN TINGGI**

**PENDIDIKAN KARAKTER  
UNTUK PERGURUAN TINGGI**

Penulis: Laily Nurmalia, M.Pd., dkk.

Editor: Lola Dwi Rapinka, dkk.

Tata Letak: Oktavani Karunia Ing Yanuri dkk.

Sampul:-

ISBN: 978-623-319-118-0

Terbit: Desember 2020

Diterbitkan Oleh:

Guepedia

The First On-Publisher in Indonesia

Email: [guepedia@gmail.com](mailto:guepedia@gmail.com)

Fb. Guepedia

Twitter. @gupedia

Website: [www.guepedia.com](http://www.guepedia.com)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All right reserved

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan buku ini yang alhamdulillah tepat pada waktunya. Diharapkan buku ini, dapat memberikan informasi kepada kita semua tentang "Pendidikan Karakter".

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kami sangat membutuhkan kritik serta saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai segala usaha kita. Aamiin.

Terimakasih

Bekasi, 1 November 2020

Laily Nurmalia, M.Pd., dkk

**DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR**

**TENTANG PENULIS**

**SINOPSIS**

**DAFTAR ISI**

**BAB I PENDIDIKAN DASAR MANUSIA**

- a. Filosofi Manusia
- b. Pikiran atau Akal
- c. Nilai
- d. Moral
- e. Norma
- f. Sikap
- g. Karakter atau Watak
- h. Etika
- i. Estetika

**BAB II MENGENALKAN PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI**

- a. Pengertian Pendidikan Karakter
- b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter
- c. Ciri-Ciri Dasar dan Prinsip Pendidikan Karakter
- d. Komponen Pendukung dalam Pendidikan Karakter
- e. Penerapan dan Pengembangan Pendidikan Karakter
- f. Upaya Pendidikan Karakter dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

**BAB III TEORI DAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER INDONESIA  
YANG BAIK**

- a. Pengertian Karakter
- b. Pendidikan Karakter
- c. Aspek-Aspek Kompetensi Pendidikan Karakter
- d. Landasan Nilai-Nilai Karakter
- e. Lima Nilai Utama Karakter

#### **BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK USIA DINI DAN TEORI ATAU KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER**

- a. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
- b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
- c. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini
- d. Definisi Konsep Pendidikan Karakter
- e. Pengertian Pendidikan Karakter
- f. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter
- g. *Civic Knowledge, Civic Skills, dan Civic Disposition* di Sekolah Dasar

#### **BAB V MODEL KETOKOHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA**

- a. Pendidikan Islam Perspektif Soekarno dan M.Natsir
- b. Pengaruh Pemikiran KH. A.R Fahrudin
- c. Gerakan Emansipasi Wanita R.A Kartini
- d. Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah
- e. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan
- f. Kepemimpinan Jendral Soedirman

#### **BAB VI MEMAHAMI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA**

- a. Budaya Indonesia
- b. Kebudayaan Indonesia
- c. Budaya Barat
- d. Karakter Bangsa
- e. Daerah Bangsa Indonesia
  1. Jawa
  2. Bali
  3. Sunda
  4. Kalimantan
  5. Sumatera
  6. Papua

**BAB VII LINGKUNGAN KELAS YANG DEMOKRATIS DAN PEMBELAJARAN MORAL**

- a. .... P  
    pengertian dan Tujuan Budaya Pendidikan Karakter Memahami dan Menciptakan Suasana Kelas yang Demokratis
- b. Memahami dan Mendorong Refleksi dalam Pendidikan Moral

**BAB VIII KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER INDONESIA**

- a. Makna Karakter
- b. Makna Pendidikan Karakter
- c. Nilai-Nilai atau Karakter Dasar yang Diajarkan dalam Pendidikan Karakter
- d. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter
- e. Fungsi Pendidikan Karakter
- f. Tujuan Pendidikan Karakter
- g. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Budaya Karakter

**BAB IX HUBUNGAN KARAKTER DAN KEPRIBADIAN MANUSIA**

- a. Pengertian Karakter Peserta Didik
- b. Nilai-Nilai Karakter
- c. Pengertian Kepribadian
- d. Tujuan Pembentukan Kepribadian
- e. Membangun Karakter dan Kepribadian
- f. Pembinaan Kepribadian dan Pengembangan Karakter
- g. Makna Sumpah Pemuda
- h. Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral
- i. Dekadensi Moral

**BAB X KEPRIBADIAN MANUSIA**

- a. Hubungan Karakter dan Kepribadian Manusia
  - 1. Karakter
  - 2. Kepribadian
  - 3. Manusia Sebagai Makhluk Individu
  - 4. Manusia Sebagai Makhluk Sosial atau Kelompok

5. HAM Berbangsa dan Bernegara

**BAB XI PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI SEKOLAH DASAR**

- a. Pengertian Korupsi
- b. Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Sekolah Dasar

**BAB XII KARAKTER DAN KEMAJUAN BANGSA**

- a. Dampak Positif Pendidikan Karakter Bagi SDM
- b. Nasionalisme dan Integrasi Nasional
- c. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter
- d. Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum Kerjasama yang Sinergi Antara Pihak Sekolah dan Orang Tua

**DAFTAR PUSTAKA**



## **SINOPSIS**

Permasalahan yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan saat ini yang terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Pendidikan yang sangat efektif saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan seluruh perkembangan dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, dan spiritual). Dengan kehadiran buku ini diharapkan mampu menjadi referensi atau literatur bagi pembaca khususnya siswa, mahasiswa, guru, dan dosen serta orang tua, agar bisa mengetahui lebih lanjut mengenai pendidikan karakter.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan Pendidikan Karakter pada semester 5 jenjang S1, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Di dalam buku ini tersaji berbagai topik yang menarik untuk dibaca dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca, misalnya topik tentang latar belakang mengenai pendidikan karakter anak usia dini, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, ciri-ciri dasar dan prinsip pendidikan karakter, aspek-aspek kompetensi dalam pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam kecerdasan moral, dan kepribadian manusia.

## BAB I PENDIDIKAN DASAR MANUSIA

### A. Filosofi Manusia

#### 1. Pengertian Filosofi Manusia

Menurut Zulfikar (2017: 147) Manusia adalah makhluk hidup yang menentukan sendiri apa yang ingin dia lakukan dan apa yang tidak ingin dia lakukan, karena manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukannya.

Filsafat manusia atau disebut juga antropologi filsafat merupakan disiplin dalam filsafat yang berupaya menyatukan beberapa penyelidikan empiris tentang sifat manusia dalam upaya untuk memahami individu sebagai makhluk lingkungan dan pencipta nilai-nilai mereka sendiri atau bisa juga dikatakan bahwa filsafat manusia adalah filsafat yang mengupas apa arti manusia sendiri, ia mencoba mengucap sebaik mungkin apa sebenarnya makhluk yang bernama “manusia”, istilah filsafat manusia atau antropologi filsuf (antropologi filsafat) tampak lebih eksak karena apa yang dipelajari adalah manusia sepenuhnya, roh serta badan jiwa serta daging.

#### 2. Ciri Ilmu Filsafat Manusia

Karakteristik yang menjadi ciri dari ilmu filsafat manusia, antara lain:

##### a. Ekstensif (Sinopsis dan Universal)

Filsafat manusia merupakan gambaran menyeluruh atau sinopsis tentang realitas manusia, tidak menyoroti aspek-aspek tertentu dari gejala dan kejadian manusia secara terbatas.

Filsafat manusia mencakup seluruh aspek dan ekspresi manusia (kejiwaan & ketubuhan, kebebasan & determinisme, keilahian & keduniawian, sosialitas & individualitas, kesejarahan & kebudayaan, serta kebahasaan & simbolisme), dan lepas dari kontekstualitas ruang dan waktu (universal).

##### b. Intensif

Filsafat manusia hendak mencari inti, hakikat dari esensi, atau struktur dasar yang melandasi kenyataan dalam hidup manusia.

##### c. Kritis

Filsafat manusia terkait dengan 2 metode yang digunakannya (sintesis dan reflektif) dan 2 ciri yang terdapat di dalam isi atau hasil filsafat (ekstensif dan intensif).

### 3. Ruang Lingkup Filsafat Manusia

Louis Leahy mengemukakan bahwa terdapat 2 inti pokok dalam mempelajari filsafat manusia, yaitu:

1. Mempelajari Filsafat Manusia untuk mendapatkan Hakikat Manusia
2. Mempelajari Filsafat Manusia untuk mendapatkan Fungsi dari keberadaan manusia di dunia.

Filsafat manusia atau antropologi filosofis berupaya menafsirkan secara filosofis fakta-fakta yang telah ditemukan oleh ilmu pengetahuan tentang sifat manusia dan kondisi manusia. Ini mengandaikan tubuh pemikiran ilmiah yang dikembangkan, dan karenanya, dalam programnya ia bercita-cita untuk metafisika baru, yang didasarkan secara ilmiah.

Ini berusaha untuk menjelaskan kualitas dasar yang membuat manusia menjadi apa adanya dan membedakannya dari makhluk lain. Ini menggabungkan, dan menengahi, apa yang disebut Kant sebagai fisiologis dan antropologi pragmatis. Antropologi filosofis mempelajari manusia sebagai makhluk dan manusia sebagai pencipta nilai-nilai budaya-manusia seperti yang dilihat oleh pengamat ilmiah dan manusia sebagaimana ditafsirkan oleh dirinya sendiri (*Aussen – dan Innenansicht*). Dengan demikian, sebagian besar antropolog filosofis ingin menggabungkan metode ilmiah dengan pendekatan filosofis imajinatif.

Antropologi filosofis berupaya untuk mengkorelasikan berbagai antropologi yang telah berkembang dengan spesialisasi ilmu. Max Scheler membedakan antara antropologi ilmiah, filosofis, dan teologis, atau penafsiran struktur fundamental dari aktivitas manusia, yang tidak mengenal satu sama lain.

Untuk membendung apa yang digambarkan oleh para pengikutnya sebagai anarki pemikiran dan “hilangnya pusat,” antropologi filosofis menawarkan dirinya sebagai disiplin yang terkoordinasi. Dengan mengoordinasikan dan menafsirkan pengetahuan yang terfragmentasi, antropologi filosofis bertujuan untuk pemahaman baru tentang kualitas dan potensi esensial manusia.

### 4. Objek Filsafat Manusia

Objek kajian filsafat manusia bisa dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal:

a. Objek Material

Objek material filsafat manusia pada dasarnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya yang mengkaji tentang manusia (misalnya psikologi dan makna antropologi) yaitu gejala manusia. Ilmu-ilmu tersebut bertujuan untuk menyelidiki, menginterpretasi, dan memahami gejala-gejala atau ekspresi-ekspresi manusia.

b. Objek Formal

Meskipun memiliki objek material yang sama dengan ilmu yang mengkaji tentang manusia lainnya, tapi dalam hal objek normal atau metodenya, filsafat manusia memiliki perbedaan yang mana pada ilmu-ilmu umum mendasarkan pada gejala empiris yang sifatnya objektif dan dapat diukur kemudian diselidiki menggunakan metode yang bersifat eksperimental.

Sedangkan filsafat manusia tidak membatasi diri pada gejala empiris sehingga semua bentuk dan jenis gejala tentang manusia sejauh dapat dipikirkan secara rasional (metafisis, spiritual, dan universal) dapat menjadi bahan kajian filsafat manusia.

5. Contoh Kajian Filsafat Manusia

Contoh kajian filsafat manusia atau antropologi filsafat dapat dibagi menjadi beberapa cabang utama, antara lain:

- Antropologi Filsafat Biologis

Reaksi terhadap determinisme dalam ilmu fisika telah memunculkan antropologi filsafat biologis, atau bioantropologi. Bioantropologi meneliti teori-teori biologi secara filosofis, terutama untuk menghubungkan prestasi kreatif dan sikap manusia dengan organisasi fisiologisnya.

Peran budaya manusia dan karakternya sebagai pembuat simbol yang mampu melakukan abstraksi, pemikiran, bahasa, dan komunikasi intersubjektif yang digambarkan sebagai fungsi yang tidak dapat direduksi dari konstitusi fisiologisnya.

- Antropologi Filsafat Budaya

“Antropologi filosofis budaya berkaitan dengan manusia dan karya-karyanya, dengan sejarah budaya dan sosiologi budaya, dan dengan morfologi sejarah dan filsafat sejarah”. Ia tertarik terutama pada masyarakat maju atau yang

“berbudaya tinggi” yang telah menciptakan gaya mereka sendiri di luar keseragaman biologis dan sepele dari negara kesukuan.

- Antropologi Filsafat Psikologis

Bioantropologi dan antropologi filosofis budaya adalah cabang terpenting dari antropologi filosofis. Di antara cabang-cabang lain, hanya antropologi filosofis psikologis dan antropologi filosofis teologis yang perlu disebutkan secara terpisah. Antropologi filosofis psikologis adalah perkembangan psikiatri pasca-Freudian yang paling sukses dan melalui psikoanalisis eksistensial, memberikan pengaruh yang cukup besar. Erich Fromm berupaya menggabungkan psikologi dalam antropologi filosofis. Rollo May di Amerika Serikat dan R. D. Laing di Inggris mengikuti upaya yang serupa.

“Keyakinan umum mereka adalah bahwa pengertian psikologi eksperimental tradisional membutuhkan bantuan pemikiran filosofis untuk mencapai hasil yang memuaskan. Beberapa antropolog filsafat psikologis menentang hipotesis empiris dan metode statistik induktif psikologi eksperimental; kebanyakan dari mereka menggabungkan metode eksperimental dengan pendekatan filosofis atau fenomenologis tertentu.

- Antropologi Filosofis Teologis

Antropologi teologis menekankan konsepsi manusia tentang Alkitab dalam dialog dengan Tuhan. Martin Buber, Emil Brunner, dan Dietrich Bonhoeffer adalah wakil yang luar biasa dari gerakan ini, meskipun karya mereka paling baik dipelajari dalam konteks teologisnya.

## **B. Pikiran atau Akal**

### **1. Pengertian Akal**

Akal adalah kemampuan pikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki manusia. Berpikir adalah perbuatan operasional yang mendorong untuk aktif berbuat demi kepentingan dan peningkatan hidup manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa fungsi akal adalah untuk berpikir. Kemampuan berpikir manusia mempunyai fungsi mengingat kembali apa yang telah diketahui sebagai tugas dasarnya untuk memecahkan masalah dan akhirnya membentuk tingkah laku.

Pikiran yang wajar tidak hanya digunakan untuk hanya makan, tidur, dan mereproduksi, tetapi juga masuk akal untuk mengajukan beberapa pertanyaan dasar

tentang asal-usul, sifat dan masa depan. Kemampuan berpikir mengarah ke kesadaran tentang bagaimana kekal dan bagaimana kehidupan ini.

2. Pengertian Akal Menurut Para Ahli

- a. **Abu Bakar Ibn Al-Arabi** (1165-1240 M), menyebutkan bahwa akal sebagai ilmu, yaitu sifat yang dengannya persepsi ilmu dapat dihasilkan Abu Bakar Ibn Al-Arabi berdasarkan pendapatnya dengan ayat Al-Quran yang memberikan motivasi terapan terhadap sesuatu yang diinformasikan dengan ayat-ayat tersebut. Menurutnya, hasil-hasil terapan dinamakan ilmu, bukan akal.
- b. **Harun Nasution**, Kata akal berasal dari kata Arab “Al-Aql” yang menjadi kata Indonesia, dalam bentuk kata benda tidak ada dalam Al-Qur’an, hanya bentuk kata kerja Al-Aqaluh 1 ayat, ya’qiluha 1 ayat, ya’qilun 22 ayat, ta’qilun 24 ayat dan na’qilu 1 ayat, dalam arti pengertian dan paham.
- c. **Menurut Izutzu**, kata “aql” di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis, yang dalam istilah psikologi modern disebutkan kecakapan memecahkan masalah. Lebih lanjut disebutkan, bahwa kata “aql” masuk ke dalam falsafah Islam dan mengalami perubahan arti.
- d. **Menurut Kant** bahwa apa yang kita katakan rasional itu adalah ide yang masuk akal tapi menggunakan ukuran hukum alam. Dengan kata lain, pikiran rasional adalah kebenaran yang diukur dengan hukum alam.
- e. **Freud**, membagi manusia menjadi tiga wilayah pokok, antara lain:
  - **id**, insting atau naluri
  - **super ego**, adat kebiasaan sosial dan kaidah moral
  - **ego**, akal pikiran

Sesuai kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar, dipercayakan kepada naluri, kemudian diberikan kepada alasan (ego) peran strategis dalam perencanaan bentuk kepuasan insting (id) sesuai dengan persyaratan yang diajukan oleh fakta bahwa kebiasaan rasional dan sosial dan tuntutan keyakinan (super-ego).

Menurut Sada (2017: 219-220) Salah satu sarana untuk menjaga akal yaitu ilmu. Kalimat wahyu yang pertama kali sampai kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menyentuh telinga Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah kalimat iqra’ (bacalah!).

### C. Nilai

#### 1. Pengertian Nilai

Menurut Aeni (2014: 33) Pada dasarnya, Pendidikan Nilai dapat dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi Pendidikan Nilai. Namun, karena arti pendidikan dan arti nilai dimaksud dapat dimaknai berbeda, definisi Pendidikan Nilai pun dapat beragam bergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu.

Menurut Aeni (2014: 33) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Senada dengan makna ini Rokcah menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dari apa yang tidak berharga.

Menurut Aeni (2014: 33-34) Sementara Mulyana menyebutkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai juga didefinisikan sebagai konsepsi dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan. Bila diperhatikan dari beberapa definisi nilai yang berbeda tersebut memiliki makna yang sama pada aspek sesuatu yang berharga. Perbedaan pengertian nilai tersebut menjadikan perbedaan pula dalam memaknai pendidikan nilai.

#### 2. Pengertian Pendidikan Nilai

Menurut Sastrapratedja dalam Aeni (2014: 34) menyebutkan bahwa Pendidikan Nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang Dalam pengertian yang hampir sama, Mardiatmadja mendefinisikan Pendidikan Nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menemukannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan Nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Hakam mengungkapkan bahwa Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, meliputi estetika, yakni menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Dari tiga definisi di atas, dapat dimaknai bahwa Pendidikan Nilai adalah proses bimbingan melalui uswah hasanah, pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Pendidikan Nilai menurut Winecoff adalah *"Values education-pertains to questions of both moral and nonmoral judgement toward object; includes both aesthetics (ascribing value of objects of beauty and personal taste) and ethics (ascribing avlucs ofright and wrong in the interpersonal realm)."*

Arti dari *value education* atau Pendidikan Nilai di atas adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut nonmoral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Menurut Mulyana dalam Aeni (2014: 35) mengungkapkan bahwa secara umum, Pendidikan Nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Di dalam proses Pendidikan Nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana diungkapkan Komite APEID (*Asian Programme of Educational Innovation for Development*) bahwa Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: a) menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik, b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan dan e) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Sementara Winecoff mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Nilai adalah sebagai berikut: *"Purpose of Values Education is process of helping students to explore exiting values through critical examination in order that they might raise of improve the quality of their thinking and feeling"*.



Pendidikan Nilai membantu peserta didik dengan melibatkan proses-proses sebagai berikut:

- a. *Identification of a core of personal and social values* (Adanya proses identifikasi nilai personal dan nilai sosial terhadap stimulasi yang diterima).
- b. *Philosophical and rational inquiry into the core* (Adanya penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima).
- c. *Affective or emotive response to the core* (Respon afektif dan respon emotif terhadap inti nilai tersebut).
- d. *Decision-making related to the core based on inquiry and response* (Pengambilan keputusan berupa nilai-nilai dan perilaku terhadap stimulus, berdasarkan penyelidikan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya).

Menurut Aeni (2014: 36) Sasaran yang hendak dituju dalam Pendidikan Nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Pendidikan Nilai seyogianya dikembangkan pada diri dan bersifat umum untuk setiap orang. Pendidikan Nilai merupakan proses membina makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial. Makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan Nilai membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusia. Pendidikan Nilai membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan Nilai dapat ditarik suatu definisi Pendidikan Nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Menurut Sauri (2010) Pendidikan nilai memiliki fungsi untuk menyiapkan manusia sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan dunia, serta makhluk Tuhan yang utuh, artinya sosok manusiawi yang menurut Islam diistilahkan dengan Insan Kamil atau Al-Insan Al-Illahi (Manusia Tuhan).

#### D. Moral

##### 1. Pengertian Moral

Menurut Aeni (2014: 37) Kata Moral berasal dari kata latin "*Mores*" bentuk jamak dari "*mos*" yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Ya'kub (dalam Majid, 2012) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar, jadi sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Menurut Aeni (2014: 37) Sementara rumusan dan pengertian moral menurut Piaget maupun R.F. Atkinson (dalam Darmadi, 2007) adalah "*Views about good and bad, right and wrong, what ought or ought not to do.... A set of belief current in society about character or conduct and what people should try to be or try to about do... A set of belief about people and their actions... A system of conduct assessment which is objectives in that and it reflect the condition of social existence... Rule of conduct actually accepted in society*".

Hal ini bermakna bahwa moral itu merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan. Moral adalah satu seperangkat kepercayaan saat ini di masyarakat tentang karakter atau perilaku dan apa yang orang harus mencoba untuk menjadi atau mencoba untuk sekedar melakukan.

Menurut Aeni (2014: 38) Moral adalah seperangkat keyakinan tentang orang-orang dan tindakan mereka. Moral adalah sebuah sistem penilaian perilaku yang objektif dan mencerminkan kondisi eksistensi sosial.

Menurut Aeni (2014: 38) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 754) Moral adalah aturan yang benar-benar diterima di masyarakat. Moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.

##### 2. Pengertian Pendidikan Moral

Menurut Aeni (2014: 38) Sementara pendidikan moral menyangkut pembinaan dan tingkah laku moral yang baik atau budi pekerti yang baik. Pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Darmadi (2007) menyebutkan bahwa Pendidikan moral dapat diartikan sebagai

suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945.

3. Pendidikan Moral adalah Pendidikan Dunia Afektif

Menurut Aeni (2014: 38) Pendidikan moral dapat disebut sebagai pendidikan nilai atau pendidikan afektif atau dalam istilah Djahiri disebut dengan dunia afektif. Dalam hal ini hal-hal yang disampaikan dalam pendidikan moral adalah nilai-nilai yang termasuk domain afektif. Nilai-nilai afektif tersebut antara lain, meliputi: perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan, dan kesadaran.

Domain afektif, merupakan dunia yang bersifat abstrak, kejiwaan dan unik, tetapi merupakan dunia yang dapat dikaji dan dibina didik serta dinilai melalui indikator-indikator dunia ini serta pola dan cara khusus. Target optimal pembelajaran dunia afektif secara substansial nilai-moral dan norma (aturan atau hukum) menjelma menjadi prinsip yang diyakini sehingga mampu menjadi "norma-acuan" diri dan kehidupannya.

Menurut Aeni (2014: 39) Secara prosedural target optimal yang diharapkan ialah memberikan pengalaman belajar afektual (sedih, senang, baik, benar, dll) dan sekaligus pula membina dan meningkatkan potensi afektif siswa tersebut sehingga terbina potensi afektif yang peka dan tajam dalam menerima, menanggapi, dan menilai (*valuing* bukan *evaluating*) sesuatu. Adapun struktur, indikator dan potensi dunia afektif dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Struktur dan Potensi Dunia Afektif

No	Taksonomi	Proses KBS (Kegiatan Belajar Siswa)	Perolehan Potensi Afektif
1.	Penerimaan (Pemahaman)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami</li> <li>• Spiritualisasi</li> </ul>	Persepsi
2.	Merespons ( <i>Responding</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanggapi</li> <li>• <i>Emoting</i></li> <li>• <i>Minding</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya emosi</li> <li>• <i>Feeling</i></li> <li>• Kemampuan Merespons</li> </ul>
3.	Menilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghayati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghayatan</li> </ul>

	<i>(Valuing)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spiritualisasi</li> <li>• Klarifikasi</li> <li>• Tamasya-Merenungi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya menilai</li> <li>• Klarifikasi Nilai, Moral, Norma</li> <li>• Spiritualisasi</li> </ul>
4.	Internalisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji-telik</li> <li>• Menyerap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan menerima Nilai, moral dan norma</li> <li>• Daya serap nilai, moral, norma</li> </ul>
5.	Mengorganisasikan atau Personalisasi atau Karakterisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kaji diri</li> <li>• Mempribadikan nilai, moral, norma</li> <li>• Meyakini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbukaan diri</li> <li>• Klarifikasi diri</li> <li>• Personalisasi nilai, moral, norma</li> <li>• Meyakini prinsip</li> </ul>

Indikator Potensi Afektual dan Pola Proses dan Keterampilan Afektual

No	Indikator	Proses KBS (Kegiatan Belajar Siswa)	Keterampilan Afektual
1.	Emosi ( <i>Emoting</i> )	Daya peka	Merespon stimulus
2.	<i>Feeling</i>	<i>Minding</i> atau Perhatian	Kepekaan <i>feeling</i>
3.	Cita rasa atau Cita-cita	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghayati</li> <li>• Tamasya mental atau merasakan <i>mind</i></li> <li>• Spiritual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketajaman cita rasa</li> <li>• Idealisme cita-cita</li> <li>• Daya penghayatan</li> </ul>

**E. Norma**

1. Pengertian Norma

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu

dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman atau akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan.

## 2. Macam-Macam Norma

Dalam kehidupan umat manusia terdapat bermacam-macam norma, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan lain-lain. Norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum digolongkan sebagai norma umum. Selain itu dikenal juga adanya norma khusus, seperti aturan permainan, tata tertib sekolah, tata tertib pengunjung tempat bersejarah dan lain-lain.

### a. Norma Agama

Norma agama adalah aturan-aturan hidup yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, yang oleh pemeluknya diyakini bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Aturan-aturan itu tidak saja mengatur hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhan (ibadah), tapi juga hubungan horizontal, antara manusia dengan sesama manusia. Pada umumnya setiap pemeluk agama menyakini bawa barang siapa yang mematuhi perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan Tuhan akan memperoleh pahala. Sebaliknya, barang siapa yang melanggarnya akan berdosa dan sebagai sanksinya, ia akan memperoleh siksa. Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepatuhan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya tersebut disebut taqwa.

### b. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang berupa “bisikan-bisikan” atau suara batin yang berasal dari hati nurani manusia. Berdasarkan kodrat kemanusiaannya, hati nurani setiap manusia “menyimpan” potensi nilai-nilai kesusilaan. Hal ini analog dengan hak-hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap pribadi manusia karena kodrat kemanusiaannya, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena potensi nilai-nilai kesusilaan itu tersimpan pada hati nurani setiap manusia (yang berbudi), maka hati nurani manusia dapat disebut sebagai sumber norma kesusilaan. Ini sejalan dengan pendapat Widjaja tentang moral dihubungkan dengan etika, yang membicarakan tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong untuk berbuat baik, karena hati kecilnya menganggap baik, atau bersumber dari hati nuraninya, lepas dari hubungan dan pengaruh orang lain.

Tidak jarang ketentuan-ketentuan norma agama juga menjadi ketentuan-ketentuan norma kesusilaan, sebab pada hakikatnya nilai-nilai keagamaan dan kesusilaan itu berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikian pula karena sifatnya yang melekat pada diri setiap manusia, maka nilai-nilai kesusilaan itu bersifat universal. Dengan kata lain, nilai-nilai kesusilaan yang universal tersebut bebas dari dimensi ruang dan waktu, yang berarti berlaku di manapun dan kapanpun juga. Sebagai contoh, tindak pemerkosaan dipandang sebagai tindakan yang melanggar kesusilaan, di belahan dunia manapun dan pada masa kapanpun juga. Kepatuhan terhadap norma kesusilaan akan menimbulkan rasa bahagia, sebab yang bersangkutan merasa tidak mengingkari hati nuraninya. Sebaliknya, pelanggaran terhadap norma kesusilaan pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap hati nuraninya sendiri, sehingga sebagaimana dikemukakan dalam sebuah mutiara hikmah, pengingkaran terhadap hati nurani itu akan menimbulkan penyesalan atau bahkan penderitaan batin. Inilah bentuk sanksi terhadap pelanggaran norma kesusilaan.

c. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Norma ini biasanya bersumber dari adat istiadat, budaya, atau nilai-nilai masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat Widjaja tentang moral dihubungkan dengan etika, yang membicarakan tentang tata susila dan tata sopan santun. Tata sopan santun mendorong berbuat baik, sekedar lahiriah saja, tidak bersumber dari hati nurani, tapi sekedar menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian norma kesopanan itu bersifat kultural, kontekstual, nasional atau bahkan lokal. Berbeda dengan norma kesusilaan, norma kesopanan itu tidak bersifat universal. Suatu perbuatan yang dianggap sopan oleh sekelompok masyarakat mungkin saja dianggap tidak sopan bagi sekelompok masyarakat yang lain. Sejalan dengan sifat masyarakat yang dinamis dan berubah, maka norma kesopanan dalam suatu komunitas tertentu juga dapat berubah dari masa ke masa. Suatu perbuatan yang pada masa dahulu dianggap tidak sopan oleh suatu komunitas tertentu mungkin saja kemudian dianggap sebagai perbuatan biasa yang tidak melanggar kesopanan oleh komunitas yang sama. Dengan demikian secara

singkat dapat dikatakan bahwa norma kesopanan itu tergantung pada dimensi ruang dan waktu. Sanksi terhadap pelanggaran norma kesopanan adalah berupa celaan, cemoohan, atau diasingkan oleh masyarakat. Akan tetapi sesuai dengan sifatnya yang “tergantung” (relatif), maka tidak jarang norma kesopanan ditafsirkan secara subyektif, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi tentang sopan atau tidak sopannya perbuatan tertentu. Sebagai contoh, beberapa tahun yang lalu ketika seorang pejabat di Jawa Timur sedang didengar kesaksiannya di pengadilan dan ketika seorang terdakwa di ibu kota sedang diadili telah ditegur oleh hakim ketua, karena keduanya dianggap tidak sopan dengan sikap duduknya yang “*jegang*” (menyilangkan kaki). Kasus ini menimbulkan tanggapan pro dan kontra dari berbagai kalangan dan menjadi diskusi yang hangat tentang ukuran kesopanan yang digunakan. Demikian pula halnya ketika advokat kenamaan di ibu kota berkecak pinggang di depan majelis hakim, yang oleh majelis hakim perbuatan itu bukan hanya dinilai tidak sopan, tapi lebih dari itu dinilai sebagai *contempt of court* (penghinaan terhadap pengadilan), sehingga tentu saja mempunyai implikasi hukum.

d. Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga negara yang berwenang, yang mengikat dan bersifat memaksa, demi terwujudnya ketertiban masyarakat. Sifat “memaksa” dengan sanksinya yang tegas dan nyata inilah yang merupakan kelebihan norma hukum dibanding dengan ketiga norma yang lain. Negara berkuasa untuk memaksakan aturan-aturan hukum guna dipatuhi dan terhadap orang-orang yang bertindak melawan hukum diancam hukuman. Ancaman hukuman itu dapat berupa hukuman badan atau hukuman benda. Hukuman badan dapat berupa hukuman mati, hukuman penjara seumur hidup, atau hukuman penjara sementara. Di samping itu masih dimungkinkan pula dijatuhkannya hukuman tambahan, yakni pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman keputusan pengadilan. Demi tegaknya hukum, negara memiliki aparat-aparat penegak hukum, seperti polisi, jaksa, dan hakim. Sanksi yang tegas dan nyata, dengan berbagai bentuk hukuman seperti yang telah ditentukan.

## F. Sikap

Menurut Blackwell dkk (2006) Sikap merupakan bentuk evaluasi terhadap perilaku tertentu yang melibatkan objek sikap. Sikap menjadi bagian penting untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia. Selanjutnya, menurut Azjen, sikap didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis yang dinyatakan dari suatu evaluasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan pada entitas tertentu. Secara umum, sikap seseorang terhadap perilaku yang lebih baik maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk terlibat dalam perilaku.

## G. Karakter/Watak

### 1. Pengertian Karakter

Menurut Aeni (2014: 23) Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Sementara Ki Hajar Dewantara dalam Aeni (2014: 23) memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Koesoema menyebutkan bahwa jika karakter dipandang dari sudut behavioral yang menekankan somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian. Namun dalam Budimansyah (2014) dinyatakan bahwa para psikolog hampir tidak pernah menggunakan istilah karakter, karena karakter dipandang lebih bersifat *inner value* dan lebih berkonotasi *morality* dibandingkan kepribadian. Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Sifat pribadi maksudnya adalah ciri-ciri yang ada di dalam pribadi seseorang yang terwujud dalam tingkah laku. Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana dinyatakan oleh Samani dan Hariyanto (2013) bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Pengertian Pendidikan Karakter



Menurut Aeni (2014: 23-24) Untuk pengertian pendidikan karakter Lickona menyebutkan "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*", hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli. dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Menurut Samani dan Hariyanto (2013) dalam Aeni (2014: 24) Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.

Menurut Aeni (2014: 24) Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Elmubarok (2008: 102) dalam Aeni (2014: 24) menyebutkan bahwa *character building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.

Menurut Aeni (2014: 24) Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan, warga negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Dirjen Dikti dalam Barnawi dan Arifin (2013) dalam Aeni (2014: 24) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti. pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

### 3. Landasan Pendidikan Karakter

Menurut Aeni (2014: 25) Pendidikan Karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber dari pada agama, Dasar negara, UUD 1945 dan Kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

## PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI

Pendidikan Nasional Secara Eksplisit Pendidikan Karakter merupakan amanat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Aeni (2014: 25-26) Tujuan pendidikan nasional tersebut jika dianalisis dari sudut taksonomi Bloom dan pendidikan karakter maka terlihat sebagai berikut :

No	Unsur Tujuan	Taxonomy Bloom	Pendidikan Karakter
1.	Membentuk watak bangsa	Afektif tingkat tinggi ( <i>characterizing</i> )	Membentuk pribadi berbudaya dan religius
2.	Membentuk peradaban bangsa	Afektif tingkat tinggi ( <i>characterizing</i> )	Membangun moral bangsa yang beradab
3.	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Afektif tingkat tinggi ( <i>characterizing</i> )	Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa
4.	Berakhlak mulia	Afektif tingkat tinggi ( <i>characterizing</i> )	Membentuk pribadi yang kaffah
5.	Sehat	Psikomotor	Membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani
6.	Berilmu	Afektif tingkat tinggi	Membentuk manusia dengan

		( <i>evaluation</i> )	kemampuan intelektual dan daya kritis yang tinggi
7.	Cakap, kreatif	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk manusia dengan kemampuan intelektual dan daya kritis yang tinggi
8.	Mandiri	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang kaffah
9.	Menjadi warga negara yang demokratis	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang kaffah
10.	Bertanggung Jawab	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang kaffah

#### 4. Urgensi Pendidikan Karakter

Menurut Aeni (2014: 27) Pendidikan karakter sangat mendesak untuk segera diterapkan karena menurut pengamatan selama ini kurikulum nasional dan proses pendidikan di persekolahan pada praktiknya terlalu menitikberatkan pada kemampuan kognisi demi mengasah aspek intelektual siswa, kurang memberikan porsi untuk pengembangan afeksi pada ranah hati. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita.

Menurut Aeni (2014: 27) Krisis tersebut terkait dengan masalah pelanggaran moral, nilai dan agama antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kejahatan seksual, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan,

pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat di atasi secara tuntas.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhaimin (2011) dalam Aeni (2014: 27) bahwa Pendidikan karakter dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak. Serta penting untuk semua tingkat pendidikan yakni dari Sekolah Dasar hingga Perguruan tinggi dan dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila sudah terbentuk sejak usia dini ketika dewasa nanti tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan yang begitu menggurikan. Dan hal yang penting dalam pendidikan karakter adalah menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian.

#### 5. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Aeni (2014: 30) Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh seorang guru adalah tujuan berjenjang dan tujuan khusus. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran. Menurut Kemendiknas dalam Fitri (2012) dalam Aeni (2014: 30) pendidikan karakter yaitu :

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

#### H. Etika

Menurut Abadi (2016: 193) Etika disebut juga filsafat moral (*moral philosophy*), yang berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti watak. Moral berasal dari kata *mos* atau *mores* (Latin) yang artinya kebiasaan (Hamersma, 1985; Rapar, 1996; Tim Dosen UGM, 2007), watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Dalam Bahasa Indonesia istilah moral atau etika diartikan kesusilaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) menjelaskan etika dalam tiga arti. Pertama, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang

buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kedua, etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, etika ialah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Menurut Dewantara (2017: 3) Etika berbeda dengan etiket. Jika etika berkaitan dengan moral, etiket hanya tali-temali dengan sopan santun. Belajar etiket berarti bagaimana bertindak dalam cara-cara yang santun; sedangkan belajar etika berarti bagaimana bertindak baik. Lapangan etiket berkisar pada tindakan atau cara-cara bertindak dari sudut pandang eksternal, dan tidak menyentuh kedalaman tindakan secara utuh. Etika menunjuk pada tindakan manusia secara menyeluruh. Artinya, etika tidak hanya bers soal jawab dengan cetusan tindakan lahiriah manusia, melainkan juga motivasi yang mendasarinya dan aneka dimensi lain yang ikut berpartisipasi di dalamnya. Etika, pendek kata, mengantar orang pada bagaimana menjadi baik.

Menurut Abadi (2016: 193-194) Ada yang mendefinisikan etika dan moral sebagai teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi yang tertentu. Fungsi etika itu ialah mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk) akan tetapi dalam praktiknya etika banyak sekali mendapatkan kesukaran-kesukaran. Hal ini disebabkan ukuran nilai baik dan buruk tingkah laku manusia itu tidaklah sama (relatif) yaitu tidak terlepas dari alam masing masing. Namun demikian etika selalu mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum atau dapat diterima oleh semua bangsa di dunia ini. Perbuatan tingkah laku manusia itu tidaklah sama dalam arti pengambilan suatu sanksi etika karena tidak semua tingkah laku manusia itu dapat dinilai oleh etika. Tingkah laku manusia yang dapat dinilai oleh etika itu haruslah mempunyai syarat-syarat tertentu, yaitu:

1. Perbuatan manusia itu dikerjakan dengan penuh pengertian. Oleh karena itu orang-orang yang mengerjakan sesuatu perbuatan jahat tetapi ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa perbuatan itu jahat, maka perbuatan manusia semacam ini tidak mendapat sanksi dalam etika.
2. Perbuatan yang dilakukan manusia itu dikerjakan dengan sengaja. Perbuatan manusia (kejahatan) yang dikerjakan dalam keadaan tidak sengaja maka perbuatan manusia semacam itu tidak akan dinilai atau dikenakan sanksi oleh etika.
3. Perbuatan manusia dikerjakan dengan kebebasan atau dengan kehendak sendiri.

4. Perbuatan manusia yang dilakukan dengan paksaan (dalam keadaan terpaksa) maka perbuatan itu tidak akan dikenakan sanksi etika.

Menurut Abadi (2016: 194) Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia, sedang objek formal etika adalah kebaikan atau keburukan, bermoral atau tidak bermoral (Tim Dosen Filsafat UGM, 2007). Moralitas manusia adalah objek kajian etika yang telah berusia sangat lama. Sejak masyarakat manusia terbentuk, persoalan perilaku yang sesuai dengan moralitas telah menjadi bahasan. Bahasan etika, dalam sejarah filsafat barat, telah ada sejak zaman Sokrates (470-399 SM). Dalam pembahasannya, etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak.

## I. Estetika

Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*), yang berasal dari kata Yunani yaitu *aisthetika* atau *aisthesis*. Kata tersebut berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan indera atau cerapan indera. Estetika sebagai bagian dari aksiologi selalu membicarakan permasalahan, pertanyaan, dan isu-isu tentang keindahan, ruang lingkupnya, nilai, pengalaman, perilaku pemikiran seniman, seni, serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia (Wiramiharja, 2006) dalam (Abadi, 2016: 199).

Menurut Abadi (2016: 199) Polemik estetika sampai sekarang masih ramai diperbincangkan banyak orang. Khususnya jika dikaitkan dengan agama dan nilai-nilai kesusilaan, kepatutan, dan hukum. Apa sebenarnya ukuran keindahan itu dan perannya dalam kehidupan manusia? Serta bagaimana hubungan antara keindahan dengan kebenaran?

Pembahasan hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah, beberapa tokoh seperti Marcia Eaton, Edmund Burke dan David, serta Imanuel Kant memiliki pandangan yang berbeda-beda. Tentang estetika, Marcia Eaton dalam Wiramihardja (2006) menyatakan bahwa konsep tersebut berkaitan dengan deskripsi dan evaluasi objek serta kejadian artistik dan estetika. Edmund Burke dan David seperti yang dilansir Wiramihardja (2006), memandang estetika sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan empirik atau sesuatu yang bersifat objektif. Pandangan kedua tokoh tersebut didasarkan pada cara pengamatan respons psikologis dan fisik yang dapat membedakan individu satu dengan lainnya untuk objek dan kejadian yang berbeda. Sedangkan Imanuel Kant memiliki sudut pandang yang berbeda.

Bahwa estetika merupakan konsep yang bersifat subjektif meski manusia, pada taraf yang paling mendasar dan secara universal, memiliki perasaan yang sama terhadap apa yang membuat mereka nyaman dan senang ataupun menyakitkan dan tidak nyaman. Inilah yang kemudian menjadi titik pangkal konsep estetika yang baru. Di dalam estetika tidak ada hukum-hukum atau aturan-aturan yang mensyaratkan adanya keindahan yang ideal. Keindahan adalah suatu hal bebas dan alamiah. Keindahan tidaklah dikonstruksikan dengan aturan dan harmonisasi yang merujuk pada hal-hal yang menyenangkan.

## BAB II

### MENGENALKAN PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI

#### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak. Sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie*, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet (2004).

*“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku



guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dari modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu.

Berdasarkan grand desain yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologis sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dari konteks interaksi *social cultural* (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan *social cultural* tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, serta olah rasa dan karsa, keempat hal tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas

menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memerhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *life long learner*. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah

menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya

## **B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

Berangkat dari hal tersebut di atas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana atau prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter bangsa.

Dalam pemberian Pendidikan Karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa Pendidikan Karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, Pendidikan Karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKN, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, Pendidikan Karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter bertujuan sebagai berikut:

### **1. Versi Ahli**

Berikut ini ada pendapat beberapa ahli mengenai tujuan pendidikan Karakter:

- a. Sahrudin dan Sri Iriani berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila.
- b. Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:
  - o Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
  - o Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
  - o Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

#### **Ciri-Ciri Dasar dan Prinsip Pendidikan Karakter**

Forester menyebutkan paling tidak ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter:

1. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
3. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Lebih lanjut Madjid menyebutkan bahwa kematangan keempat karakter tersebut di atas, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju profesionalitas. Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas menuju personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya.

Kemudian Rosworth Kidder dalam "*How Good People Make Tough Choices (1995)*" yang dikutip oleh Majid (2010) menyampaikan tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter.

- Pemberdayaan (*empowered*), maksudnya bahwa guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri.
- Efektif (*effective*), proses pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan efektif.
- *Extended into community*, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.
- *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.
- *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial.
- *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkannya secara benar.
- *Evaluative*, menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dengan menilai manusia berkarakter, (a) diawali dengan kesadaran etik; (b) adanya kesadaran diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik; (c) mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan; (d) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis terhadap sebuah komunitas; (e) mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.

### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan di sekolah akan berjalan lancar, jika dalam pelaksanaannya memerhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan beberapa rekomendasi prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.

## *PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI*

- Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas, Dasyim Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran terintegrasi, melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui

konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

- Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran, kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama yang (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan “tutwuri handayani“ dalam setiap perilaku yang ditunjukkan agama.

### C. Komponen Pendukung dalam Pendidikan Karakter

Sebagaimana halnya dunia pendidikan pada umumnya, pendidikan yang mensyaratkan keterlibatan banyak pihak di dalamnya. Kita tidak bisa menyerahkan tugas pengajaran, terutama dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik, hanya semata-mata kepada guru. Sebab, setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, yang ikut menentukan kepribadian dan karakternya. Oleh karena itu, guru, orang tua maupun masyarakat seharusnya memiliki keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam rangka menjalankan pendidikan karakter di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Partisipasi Masyarakat

Dalam hal ini, masyarakat meliputi tenaga pendidik, orang tua, anggota masyarakat, dan peserta didik itu sendiri, semua komponen itu hendaknya dapat bekerja sama dan membantu memberikan masukan, terutama mengenai langkah-langkah penanaman karakter bagi peserta didik.

Oleh sebab itu, setiap sekolah yang akan menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya harus memiliki badan khusus yang dibentuk sebagai sarana komunikasi antara peserta didik, tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat. Badan ini bertugas membicarakan konsep dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mendidik karakter peserta didik.

#### 2. Kebijakan Pendidikan

Meskipun pendidikan karakter lebih mengedepankan aspek moral dan tingkah laku, namun bukan berarti sama sekali tidak menetapkan kebijakan-kebijakan. Sebagaimana dalam dunia formal pada umumnya. Sekolah tetap menetapkan landasan filosofi yang tepat dalam membuat pendidikan karakter, serta menentukan dan menetapkan tujuan, visi dan misi, maupun beberapa kebijakan lainnya, hal ini bisa dilakukan dengan mengadopsi kebijakan pendidikan formal atau kebijakan baru.

3. Kesepakatan

Betapapun pentingnya dan mendesaknya lembaga pendidikan menerapkan pendidikan karakter sebagai tambahan kurikulum di dalamnya, namun bukan berarti itu ditetapkan secara sepihak. Sekolah harus mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik terlebih dahulu dengan melibatkan tenaga guru dan perwakilan masyarakat guna mencari kesepakatan-kesepakatan di antara mereka. Pertemuan itu bertujuan memperoleh kesepakatan definisi pendidikan karakter, fungsi dan manfaatnya, serta cara mewujudkannya.

4. Kurikulum Terpadu

Agar tujuan penerapan karakter dapat berjalan secara maksimal, sekolah perlu membuat kurikulum terpadu di semua tingkatan kelas. Sebab, setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan materi mengenai pengembangan karakter. Oleh karena itu, meskipun pendidikan karakter perlu diperkenalkan sejak dini, namun bukan berarti tidak berlaku bagi peserta didik yang sudah dewasa. Dan salah satu cara penerapannya adalah pemberlakuan kurikulum terpadu dengan semua mata pelajaran.

5. Pengalaman Pembelajaran

Pendidikan karakter sebenarnya lebih menitikberatkan pada pengalaman daripada sekedar pemahaman. Oleh karena itu, melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas positif dapat membantunya mengenal dan mempelajari kenyataan yang dihadapi. Pelayanan yang baik oleh seorang guru berupa kerja sama, pendampingan dan pengarahan optimal yang merupakan komponen yang perlu diberlakukan secara nyata. Sebab, hal itu akan memberikan kesan positif bagi peserta didik dan memengaruhi cara berpikirnya sekaligus karakternya.

6. Evaluasi



Guru perlu melakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter yang sudah diterapkan. Evaluasi dilakukan tidak dalam rangka mendapatkan nilai, melainkan mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami perilaku dibandingkan sebelumnya. Dalam hal ini, guru harus mengapresiasi setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan peserta didik, kemudian memberinya penjelasan mengenai akibat aktivitas tersebut dalam pengembangan karakternya.

7. Bantuan Orang Tua

Untuk mendukung keberhasilan, pihak sekolah hendaknya meminta orang tua peserta didik untuk ikut terlibat memberikan pengajaran karakter ketika peserta didik berada di rumah. Bahkan, sekolah perlu memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip yang diterapkan di sekolah dan di rumah, seperti aspek kejujuran, dan lain sebagainya. Tanpa melibatkan peran orang tua di rumah, berarti sekolah akan tetap kesulitan menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sebab, interaksinya justru lebih banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga.

8. Pengembangan Staf

Perlu disediakan waktu pelatihan dan pengembangan bagi para staf di sekolah sehingga mereka dapat membuat dan melaksanakan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Hal itu termasuk waktu untuk diskusi dan pemahaman dari proses dan program, serta demi menciptakan pelajaran dan kurikulum selanjutnya. Perlu di ingat bahwa semua pihak di sekolah merupakan sarana yang perlu dimanfaatkan untuk membantu menjalankan pendidikan karakter.

9. Program

Program kependidikan karakter harus dipertahankan dan diperbaharui melalui pelaksanaan dengan perhatian khusus pada tingkat komitmen yang tinggi dari atas, dana yang memadai, dukungan untuk koordinasi distrik staf yang berkualitas tinggi, pengembangan profesional berkelanjutan dan jaringan, serta dukungan sistem bagi guru yang melaksanakan program tersebut.

**D. Penerapan dan Pengembangan Pendidikan karakter**

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan

kepada peserta didik. Yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerja sama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sikap kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Dengan ungkapan lain dalam upaya menerapkan pendidikan karakter guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah hendaknya berpijak pada nilai-nilai karakter tersebut, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi (yang bersifat tidak absolut atau relatif) yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pembentukan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self*

*esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), kerendahan hati (*humility*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional.

#### **E. Upaya Pendidikan Karakter dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran**

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, Sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung

kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak di bicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM), karena turut memajukan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Implementasi pendidikan karakter dirasa sangat urgen dilaksanakan dalam rangka membina generasi muda penerus bangsa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa. Secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai

luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Terdapat empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan dalam proses pendidikan.

- Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral);
- Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan);
- Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan);
- Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Relevan dengan konsep di atas pendidikan merupakan suatu proses humanisasi, artinya dengan pendidikan manusia akan lebih bermartabat, berkarakter, terampil yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tataran sistem sosial sehingga akan lebih baik, aman dan nyaman. Pendidikan juga akan menjadikan manusia cerdas, pintar, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan nilai diharapkan merupakan suatu hal yang dapat mengimbangi tradisi pembelajaran yang selama ini lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi intelektual atau kognitif semata. Pendidikan nilai adalah upaya untuk membina, membiasakan, mengembangkan dan membentuk sikap serta memperteguh watak untuk membentuk manusia yang berkarakter.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.

Bahkan dewasa ini juga banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sifat jujur, berani, kerja keras, kebersihan dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan di hafal sebagai bahan ujian.

Pendidikan karakter bukanlah suatu proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Disinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan soal mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertakwa, profesional, sebagaimana disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Maka tidaklah heran, jika banyak ilmuwan yang percaya, bahwa karakter suatu bangsa akan sangat terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai kehidupan. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

### BAB III

## TEORI DAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER INDONESIA YANG BAIK

### A. Pengertian Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Menurut Kevin Ryan (1999: 5) Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama.

Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Aristoteles menyebutnya dengan *practical wisdom* (kebijakan praktis). Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan. Mengetahui, misalnya, siswa dapat merencanakan kegiatan mereka, seperti bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan rumah mereka, menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman mereka. Tetapi kebijakan praktis tidak semata-mata tentang manajemen waktu, melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan pemilihan sesuatu yang baik dalam semua suasana kehidupan. Menurut Kevin Ryan (1999: 5) Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak dan

menjaganya. Selanjutnya Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar, tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri. Di pihak lain, karakter dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Menurut Lickona (1991: 50) Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya.

## B. Pendidikan Karakter

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk memengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memerhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memerhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai itu.

Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Definisi di atas juga menekankan bahwa kita harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.

### 1. Moral *Knowing* (Pengetahuan Moral)



Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral.

2. *Moral Awareness* (Kesadaran Moral)

Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan atau kepapaan moral. Secara sederhana kita jarang melihat adanya cara-cara tertentu dalam masyarakat yang memerhatikan dan melibatkan isu-isu moral serta penilaian moral. Anak-anak muda misalnya, sering kali tidak peduli terhadap hal ini; mereka melakukan sesuatu tanpa mempertanyakan kebenaran suatu perbuatan.

3. *Knowing Moral Values* (Pengetahuan Nilai-Nilai Moral).

Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kebaikan, keharuan keibaan, dan keteguhan hati atau keberanian, secara keseluruhan menunjukkan sifat-sifat orang yang baik. Kesemuanya itu merupakan warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai ini. Mengetahui nilai-nilai di atas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai situasi.

4. *Perspective Taking*

*Perspective taking* (hasibu anfusakum qabla antuhasabu) adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa atau terjadi pada orang lain; melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya; mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya. Hal ini merupakan prasyarat bagi dilakukannya penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dan berbuat adil atau pantas terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak dapat memahami mereka. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu siswa agar mereka bisa memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, terutama yang berbeda dari pengalaman mereka.

5. *Moral Reasoning* (Alasan Moral)

*Moral reasoning* meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral. Mengapa, misalnya, penting untuk menepati janji? Mengapa harus melakukan yang terbaik? *Moral reasoning* pada

umumnya menjadi pusat perhatian penelitian psikologis berkaitan dengan perkembangan moral.

6. *Decision Making* (Pengambilan Keputusan)

Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif. Apa yang dipilih dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan moral itu, bahkan harus sudah diajarkan sejak TK (Taman Kanak-kanak).

7. *Self Knowledge*

Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral. Menjadi orang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk melihat perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.

Perkembangan atas *self knowledge* ini meliputi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana mengkompensasi kelemahan itu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan itu adalah dengan menjaga 'jurnal etik' (mencatat peristiwa-peristiwa moral yang terjadi, bagaimana merespon peristiwa moral itu, dan apakah respon itu dapat dipertanggung jawabkan secara etika).

a. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan moral, padahal hal ini sangat penting. Sungguh (secara sederhana), mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar. Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah.

1. *Conscience* (Kesadaran)

Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu). Kesadaran yang matang, di samping adanya perasaan kewajiban moral adalah kemampuan untuk mengonstruksikan kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya merasa berkewajiban untuk menunjukkan suatu perbuatan dengan cara tertentu, maka ia pun bisa menunjukkan cara untuk tidak melakukan perbuatan yang salah.

Bagi kebanyakan orang, kesadaran adalah persoalan moralitas. Mereka memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupannya, karena nilai-nilai itu memiliki akar yang kuat dalam moral-diri mereka sendiri (*moral self* atau hati nurani). Seperti seseorang tidak dapat berbohong dan menipu karena mereka telah mengidentifikasi dengan tindakan moral mereka; mereka merasa ‘telah keluar dari karakter’ ketika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Menjadi orang yang secara pribadi memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral ternyata memerlukan proses perkembangan dan membantu siswa dalam proses ini merupakan tantangan bagi setiap guru pendidikan moral.

2. *Self Esteem* (Penghargaan Diri)

Ketika kita memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan diri, kita menilai diri kita sendiri. Ketika kita menilai diri kita sendiri, kita akan menghargai atau menghormati diri kita sendiri. Kita tidak akan menyalahgunakan anggota tubuh atau pikiran kita atau mengizinkan pihak-pihak untuk menyalahgunakan diri kita.

Ketika kita memiliki penghargaan diri, kita tidak akan bergantung pada restu atau izin pihak lain. Pembelajaran yang memperlihatkan siswa dengan penghargaan diri yang tinggi memiliki tingkat halangan yang lebih besar bagi sejawatnya untuk memberi tekanan kepadanya.

Ketika kita memiliki penghargaan yang positif terhadap diri kita sendiri, kita lebih suka memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang positif pula. Ketika kita kurang memiliki penghormatan terhadap diri sendiri, maka baginya juga sangat sulit untuk mengembangkan rasa hormat kepada pihak lain.

Penghargaan diri yang tinggi tidak dengan sendirinya dapat menjamin karakter yang baik. Hal ini bisa terjadi karena penghargaan diri yang dimilikinya tidak didasarkan pada karakter yang baik, seperti misalnya karena kepemilikan, kecantikan atau kegantengan, popularitas, atau kekuasaan. Salah satu tantangan sebagai pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan penghargaan diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti halnya tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, atau didasarkan pada keyakinan pada kemampuan diri untuk kebaikan.

3. *Empathy* (Empati)

Empati adalah identifikasi dengan atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan kita untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain. Empati merupakan sisi emosional dari *perspective taking* (hasibu anfusakum qabla antuhasau).

Dewasa ini kita sedang menyaksikan hancurnya empati dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, meningkatnya kriminalitas anak-anak muda yang mengarah kepada sikap brutal. Mereka pada dasarnya mampu mengembangkan empatinya terhadap sesuatu yang mereka ketahui dan peduli, tetapi mereka sama sekali tidak dapat menunjukkan perasaan empati mereka kepada orang-orang yang menjadi korban dari kekerasannya. Salah satu tugas pendidik moral adalah mengembangkan empati yang bersifat umum.

4. *Loving The Good*

Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakuan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik. Ia secara moral memiliki keinginan untuk berbuat baik, bukan semata-mata karena kewajiban moral. Kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan perbuatan baik ini tidak terbatas bagi para ilmuwan, tetapi juga pada orang kebanyakan, bahkan anak-anak. Potensi untuk mengembangkan perilaku kehidupan yang baik ini dapat dilakukan melalui tutorial dan pelayanan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

5. *Self Control*

Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa *self control* diperlukan untuk kebaikan moral. Kontrol diri juga diperlukan bagi kegemaran diri anak-anak muda. Apabila seseorang ingin mencari akar terjadinya penyimpangan sosial, salah satunya dapat ditemukan pada kegemaran sendiri ini, demikian kata Walter Niogorski.

6. *Humility* (Kerendahan Hati)

Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi yang efektif dari pengetahuan diri (*self*

*knowledge*). Kerendahan hati dan pengetahuan diri merupakan sikap berterus terang bagi kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kita. Kerendahan hati merupakan pelindung terbaik bagi perbuatan jahat.

b. *Moral Action* (Tindakan Moral)

*Moral action* (tindakan moral) dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi (*Competence*)

Moral kompetensi adalah kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan masalah konflik misalnya, diperlukan keahlian-keahlian praktis: mendengar, menyampaikan pandangan tanpa mencemarkan pihak lain, dan menyusun solusi yang dapat diterima masing-masing pihak.

2. Kemauan (*Will*)

Pilihan yang benar (tepat) akan suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit. Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat, usaha untuk memobilisasi energi moral. Kemauan merupakan inti (*core*) dari dorongan moral.

3. Kebiasaan (*Habit*)

Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, seperti yang dikatakan William Bennet, adalah orang yang melakukan tindakan ‘dengan sepenuh hati’, ‘dengan tulus’, ‘dengan gagah berani’, ‘dengan penuh kasih atau murah hati’, dan ‘dengan penuh kejujuran’. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan.

Karena alasan-alasan di atas, sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Menurut Lickona (1991: 50-63) Dengan demikian memberikan kepada mereka pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan dan adil.

### C. Aspek-Aspek Kompetensi Pendidikan Karakter Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Oleh karena itu sudah semestinya kalau pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Menurut Puskur (2010: 8-10) Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Karakter. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Hal tersebut analog dengan konsep Benjamin S. Bloom tentang pengembangan kemampuan yang mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

1. Menurut Suwama (2000) Aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Pentingnya kompetensi pengetahuan kewarganegaraan yaitu untuk membekali peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang demokratis dengan menguasai sejumlah pengetahuan, antara lain:
2. Memahami tujuan pemerintahan dan prinsip-prinsip dasar konstitusi pemerintahan Republik Indonesia.
3. Mengetahui struktur, fungsi dan tugas pemerintahan daerah dan nasional serta bagaimana keterlibatan warga negara membentuk kebijaksanaan publik.
4. Mengetahui hubungan negara dan bangsa Indonesia dengan negara-negara dan bangsa lain serta masalah-masalah dunia dan/atau internasional
5. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. *Civic skill* merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keterampilan partisipatif yaitu keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi partisipasi warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggungjawab dalam proses politik dan dalam masyarakat sipil seperti keterampilan berinteraksi, memantau, dan memengaruhi.

6. Watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) dapat dipandang sebagai “muara” dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Seorang warga negara pertama-tama perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, terutama pengetahuan di bidang politik, hukum dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya seorang warga negara diharapkan memiliki keterampilan secara intelektual maupun secara partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan negara. Pada akhirnya, pengetahuan dan keterampilannya itu akan membentuk suatu watak atau karakter yang mapan, sehingga menjadi sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari. Menurut Winarno (2006) Watak, karakter, sikap atau kebiasaan hidup sehari-hari yang mencerminkan warga negara yang baik itu misalnya sikap religius, toleran, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati hak orang lain, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, memiliki rasa kesetiakawanan sosial.

#### **D. Landasan Nilai-Nilai Karakter**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pendidikan kerakter bertujuan

mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya.

3. Budaya

Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. Posisi budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter.

**E. Lima Nilai Utama Karakter**

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Saripudin, 2017).

Pertama, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Menurut Asmani (2011) dalam Ningsih (2015) Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu: hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan.

Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Subnilai religius antara lain, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih (Samani dan Hariyanto, 2011; Zainal, 2011; dan Kusnoto, 2017).



Kedua, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis, antara lain, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Muslich, 2011; Rahardjo, 2013; dan Priyambodo, 2017).

Ketiga, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri, antara lain, etos kerja atau kerja keras, tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Koesoema, 2007; dan Yusuf, 2017).

Keempat, nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong, antara lain, menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Zainal, 2011; dan Wahono & Priyanto, 2017).

Kelima, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas, antara lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Asmani, 2011; Samani & Hariyanto, 2011; Barnawi & Arifin, 2012; dan Yusuf, 2017).

## BAB IV

### PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK USIA DINI, TEORI ATAU KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Menurut Sudaryanti (2010) anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penurunan dan berdampak pada pengikisan segenap potensi yang dimiliki anak.

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter. Kata karakter sudah tidak asing bagi siapapun yang mendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sangat sering disebut, baik ketika melihat seseorang berperilaku baik maupun berperilaku buruk.

Menurut Sudaryanti (2012) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Menurut Zuchdi, dkk, (2015: 3) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna. Oleh karena itu karakter sebagai nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat membutuhkan sistem penanaman agar melekat pada diri manusia sehingga dapat berperilaku terpuji. Menurut Sahlan (2013: 141-142) Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut, menurut Asmani dalam Kristiyani (2014: 253-254) dalam nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama.

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
- 3) Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
- 4) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.

- 5) Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Menurut Nuraeni (2014: 2) nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu:

a) Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan memengaruhi hubungannya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Namun sebaliknya, lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur dan suka berbuat curang. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.

b) Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara terus-menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu *ontime*, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur suatu aktivitas.

c) Toleransi

Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya.

d) Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini. Menurut Ainissyifa (2014) pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Menurut Arief dalam Taubah (2015) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak dan berucap, karena segala sesuatu yang didengar dan dilihat dari orang tua akan ditiru anak.

Menurut Prasetyo (2011) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua anak. Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Sikap dan perilaku ibu-ayah sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak. Menurut Ulwan dalam Atabik dan Burhanuddin (2015) mengemukakan lima metode pendidikan, yaitu:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Artinya keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak.

2) Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan)

Menurut Atabik dan Burhanuddin (2015: 286) dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik baik orang tua maupun guru dapat meminta seorang anak

kecil (anak usia dini) untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya.

3) Pendidikan dan nasihat

Pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Menurut Atabik dan Burhanuddin (2015: 288) metode cerita (kisah) ini sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasarannya tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memerhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik dalam hal ini guru atau orang tua. Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan.

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Menurut Ulwan dalam Atabik dan Burhanuddin (2015) perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.

### **C. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini**

Peran guru sangat berat dalam era globalisasi, penuh tantangan yang tidak mudah dianggap enteng dalam memaknainya guru dituntut untuk profesional. Oleh karena itu, peran guru dalam menghadapi tantangan globalisasi perlu mengedepankan profesionalisme. Menurut Kunandar dalam Barnawi dan Arifin (2012), ada lima tantangan globalisasi antara lain:

- 1) Perkembangan IPTEK yang begitu cepat dan mendasar
- 2) Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia
- 3) Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, kemiskinan yang melanda masyarakat
- 4) Krisis identitas bangsa dan negara Indonesia
- 5) Adanya perdagangan bebas baik ASEAN, Asia Pasifik, dan Dunia.

Kelima tantangan ini secara langsung berpengaruh pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Krisis moral, krisis sosial dan krisis identitas menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan bangsa dan negara mengalami pergeseran. Oleh karena itu, peran guru sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa (Anak Usia Dini) yang mampu menghadapi tantangan tersebut. Peran guru menurut Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra dalam Suyanto (2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam upaya membangun karakter pendidik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, berdiskusi, mengambil inisiatif.
- 2) Pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk memengaruhi siswa-siswanya.
- 3) Pendidik memberikan pengarahannya bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- 4) Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan rutin untuk memastikan adanya perkembangan karakter pada siswanya.
- 5) Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasikan kepada peserta didik secara berkesinambungan tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

#### **D. Definisi Konsep Pendidikan Karakter**

##### **a) Pengertian Konsep**

Menurut Ramadhan dalam Kamus Ilmiah Populer mengartikan konsep sebagai; ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana besar. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep merupakan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

##### **b) Pengertian Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari dua suku kata yaitu “di” dan “dik”. Lalu kata ini mendapat awalan kata “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “pendidikan”. Artinya “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. proses, cara, perbuatan mendidik”. Pendidikan dikenal juga dengan istilah *pedagogie*. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati istilah ini berasal dari

bahasa Yunani, *paedagogie* adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "paes" yang berarti "anak" dan kata "Ago" yang berarti "aku membimbing." Jadi *Pedagogie* berarti aku membimbing anak. Orang yang memiliki pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*Pedagogos*." Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti di atas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja dan kemudian pada suatu saat harus melepaskan anak itu kembali ke masyarakat.

Menurut McLeod, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Dewey sebagaimana dikutip oleh Yunus, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin terjadi dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok di mana ia hidup.

### c) Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharssein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to incise/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda. Dalam kamus Inggris Indonesia, Echols dan Shadily menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat. Mulyasa dalam bukunya Manajemen Pendidikan Karakter mengutip Edward Wynne sebagai berikut: Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.



Koesoema mengutip Sjarkawi, menyatakan bahwa karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial (pemahaman seorang individu atas situasi sosial di lingkungannya) yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis (penyakit fisik yang disebabkan oleh kejiwaan) yang dimiliki seseorang sejak lahir. Elfindri dkk mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kemudian Elfindri dkk mengklasifikasikan karakter pada empat bagian; karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek dan karakter baik. Masing-masing dapat dilihat dengan indikator karakter sebagai berikut:

- a) Karakter lemah dapat ditemukan seperti; penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya.
- b) Karakter kuat dapat ditemukan seperti; tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah.
- c) Karakter jelek, misalnya; licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, suka ambil muka, dan sebagainya.
- d) Karakter baik, misalnya; jujur, terpercaya, rendah hati, amanah dan sebagainya.

Dengan melihat klasifikasi dan indikator di atas, Elfindri dkk menyimpulkan bahwa karakter anak yang diharapkan adalah karakter yang kuat dan baik. Kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat.

#### **E. Pengertian Pendidikan Karakter**

Sebagaimana diketahui pada poin pembahasan di atas, bahwa konsep secara garis besar dapat dipahami sebagai; ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana besar. Maka penulis pada pembahasan sub bab ini tidak menuliskan “Konsep Pendidikan Karakter” akan tetapi langsung menguraikan pengertian “Pendidikan Karakter”. Hal ini dikarenakan pengertian konsep akan dapat dipahami dalam analisa pengertian “Pendidikan Karakter”. Menurut Koesoema, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Manusia menambahkan sebuah keutamaan dalam dirinya ketika ia

mampu menyempurnakan diri menjadi semakin lebih baik. Hasil-hasil usaha ini dapat dilihat melalui perilaku dan keputusannya. Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Manusia yang tadinya tidak memiliki karakter, melalui pelatihan lantas memiliki kualitas tambahan yang disebut kemampuan untuk berbuat baik, bertanggungjawab dan lain-lain. Dalam pengertian sederhana, menurut Samani dan Hariyanto pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada siswa yang diajarnya. Samani dan Hariyanto mengutip Winton bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa untuk mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, sportifitas, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

#### **F. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (3): “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Fungsi pendidikan karakter menurut Amin, merupakan upaya menumbuh kembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (domain kognitif, afektif, dan psikomotorik), membangun kehidupan bangsa yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain. Sedang menurut Mulyasa, Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

#### **G. *Civic Knowledge, Civic Skills, Dan Civic Disposition* Di Sekolah Dasar.**

Pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan warga negara untuk berpartisipasi secara efektif dalam sistem demokratis. Sekolah merupakan salah satu lembaga publik penting yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak dan remaja untuk terlibat dalam sistem demokratis (Eidhof, ten Dam, Dijkstra, & van de Werfhorst, 2016). Melalui sekolah, diharapkan siswa sejak dini diberikan dan diperkenalkan akan konsep demokrasi. Pada pembentukan warga negara yang aktif yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggungjawab. Hal ini dimaksudkan agar sejak dini peserta didik sekolah dasar sudah memahami dan memaknai sikap berbangsa dan bernegara. Untuk mengantisipasi adanya gejala permasalahan di masyarakat, sejatinya pemahaman berbangsa dan bernegara memang harus sejak dini dibelajarkan. Oleh sebab itu dibutuhkan kompetensi kewarganegaraan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam membelajarkan muatan pendidikan kewarganegaraan. Kompetensi kewarganegaraan di sekolah dasar dapat mencakup *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) dan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan).

- 1) *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) yang dimaksud adalah pemahaman arti kewarganegaraan bagi warga negara. melalui *civic knowledge*, siswa belajar pengetahuan tentang kewarganegaraan baik dari segi teori atau konsep berpolitik. Oleh karena itu, materi yang dibelajarkannya pun sangat beragam mulai dari kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, hingga berbangsa dan bernegara. *Civic knowledge* yang dibelajarkan di lingkup sekolah dasar bermuatan substansi yang meliputi kewajiban dan hak sebagai warga negara. Peserta didik belajar bagaimana pelaksanaan kewajiban di lingkup rumah, masyarakat dan negara, serta hak-hak apa saja yang dapat diperoleh setelah siswa melaksanakan kewajibannya. Agar di dalam diri siswa tertanam sikap menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian, *civic knowledge* menjadi fondasi konsep menanamkan pengetahuan tentang kewarganegaraan bagi siswa yang kelak akan berkembang menjadi warga negara yang aktif.

- 2) *Civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) yaitu perilaku atau tindakan dari warga negara yang mencerminkan konsep bernegara. Keterampilan kewarganegaraan merupakan implikasi dari *civic knowledge* yang diperoleh. *Civic skills* dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterampilan intelektual ini mencakup keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis sudah terintegrasi ke dalam pendidikan kewarganegaraan yang meliputi proses mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisa, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik. Melalui proses berpikir kritis, peserta didik diharapkan dapat membedakan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dalam masyarakat dan bernegara. Keterampilan partisipasi dalam *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) dimaksudkan agar keterlibatan warga negara melalui partisipasi dalam sistem pemerintahan dapat mewujudkan cita-cita demokrasi suatu bangsa. Keterampilan berpartisipasi dapat dicapai melalui kegiatan berinteraksi, kegiatan memantau perkembangan negara dan kegiatan memengaruhi warga negara.
- 3) *Civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) di lingkup sekolah dasar, peserta didik dapat diperkenalkan melalui proses demokrasi yang berlangsung di kelas. Jika memungkinkan, suasana di kelas dibuat sedemikian sehingga terdapat birokrasi di kelas. Misalnya terdapat susunan jabatan di kelas, terdapat aturan yang harus dijalankan, dan adanya sanksi jika melanggar aturan. Adanya aktivitas musyawarah, diskusi kelompok dan pemecahan persoalan di kelas dapat menjadi salah satu upaya dalam membelajarkan keterampilan kewarganegaraan. Hal ini akan terlihat ketika peserta didik berusaha menyelesaikan persoalan menggunakan pengetahuannya (*civic knowledge*) tentang apa yang harus dilakukan yang kemudian akan direalisasikan ke dalam suatu keterampilan pemecahan masalah. Peserta didik juga perlu diperkenalkan pada konsep bentuk partisipasi dalam *civic skills*. Bentuk partisipasi di lingkup sekolah dasar dapat dibelajarkan lebih sederhana. Aktivitas yang diberikan masih dalam bentuk fondasi dasar seperti terlibat dalam pemilihan ketua kelas, terlibat dalam musyawarah di kelas dan terlibat dalam diskusi kelompok. Kegiatan-kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dapat mendorong terbentuknya peserta didik yang berpartisipasi.

- 4) *Civic disposition* merupakan kompetensi kewarganegaraan yang paling penting dan substantif. *Civic disposition* merupakan tujuan akhir (*final destination*) karena merupakan pencerminan dan gabungan dari *civic knowledge* dan *civic skills*. *Civic disposition* (karakter kewarganegaraan) merupakan watak atau sifat yang harus dimiliki warga negara untuk mendukung keterampilan dan pengetahuan kewarganegaraan. Menurut Mulyono (2017) *Civic disposition* bertujuan untuk mewujudkan dan menumbuhkan warga negara yang mempunyai karakter yang baik. Karakter ini dapat terlihat dari perbaikan karakter privat dan karakter publik.

Karakter privat yang dimaksudkan meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, maupun karakter menghargai keberagaman. Sedangkan karakter publik yaitu adanya sikap peduli, mempunyai nilai moral yang baik dan mampu bekerja sama. Karakter privat lebih cenderung membentuk pribadi yang berguna bagi masyarakat dan negara. Karakter publik merupakan fondasi warga dalam mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Muatan pendidikan kewarganegaraan terkait dengan *civic disposition* yang relevan untuk saat ini di sekolah dasar dan beberapa waktu yang akan datang adalah menambahkan muatan karakter dan menekankan rasa menghormati (*respect*) terhadap sesama warga negara.

## BAB V

### MODEL PENDIDIKAN KETOKOHAN DI INDONESIA

#### A. Pendidikan Islam Perspektif Soekarno Dan M.Natsir

##### 1. Pengertian

Dalam konteks pendidikan islam, istilah pendidik sering disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*. Kelima terminologi tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks islam. Di samping itu, istilah pendidik kadangkala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *Syaihb* dan *Ustadz*. Dari beberapa terminologi di atas, penggunaan kata *al-Mu'allim* lebih banyak digunakan dari pada term-term yang lain.

Adapun yang dimaksud dengan *Murabbi* adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabbi* ini biasanya dipanggil dengan sebutan *ustadz*. *Ustadz* harus memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain sebagai:

- a) *Mu'allim* yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan atau mengajarkan atau mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan.
- b) *Mu'addib* artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.
- c) *Mudarris* adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
- d) *Mursyid* artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia, kemudian berusaha untuk memengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan

anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah Swt yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* (QS. At-Tabrim).

## 2. Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik itu haruslah memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dan mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam ilmu pengetahuan itu), yakni sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan dan bersedia mentransfer pengetahuan Islam serta nilai-nilai pendidikan yang diajarkan. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu. Untuk mewujudkan pendidik yang profesional sekaligus yang berkompeten dalam pendidikan Islam, harus didasari dari Nabi SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas pendidik dengan yang ideal (Nabi SAW).

Keberhasilan Nabi SAW, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki *Al-Amin* yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqro' bismirobbik*. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran. Dari hasil telaah tersebut, dapat diasumsikan bahwa pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi *Personal-Religius, Social Religius dan Professional-Religius*. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena hal ini menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif islam.

### a) Kompetensi Personal-Religius

## *PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI*

Kemampuan dasar (Kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.



**b) Kompetensi Sosial-Religius**

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, *egalitarian* (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

**c) Kompetensi Profesional-Religius**

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Kompetensi di atas dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- 2) Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya.
- 3) Mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
- 4) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada anak didiknya (QS. 61: 2-3).
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (QS. 2; 31).
- 6) Memberi hadiah (*tabayir* atau *reward*) dan hukuman (*tanzir* atau *punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar (QS. 2: 119).

- 7) Memberikan *uswatun hasanah* dan meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya yang mengacu pada *futuristic* tanpa melupakan peningkatan kesejahteraannya, misalnya; gaji, pangkat, kesehatan, perumahan sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi *dalam transfer of heart, transfer of head, dan transfer of hand* kepada anak didik dan lingkungannya. Berbeda dengan kompetensi di atas, Abdul Mujib merumuskan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan islam meliputi: Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama bidang-bidang yang menjadi tugasnya; penguasaan strategi pendidikan Islam; penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan islam masa depan; memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

### 3. Sifat-Sifat Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan islam, guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi murid. Guru yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula. Perilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan mental anak. Kasih sayang, simpati dan kerjasama yang menjadi karakteristik ideal bagi guru yang mengajar di dalam kelas akan dapat menciptakan suasana belajar lebih kondusif dan menyenangkan bagi anak didik itu sendiri. Selain itu sifat ramah yang ditunjukkan guru kepada anak didiknya untuk mengekspresikan jiwanya dan tidak merasa takut untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengertinya.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasi, seperti yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah SWT semata.
- b. Seorang guru harus jauh dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.

- c. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia harus sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri.
- e. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya, seperti cintanya terhadap anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anaknya sendiri.
- f. Seorang guru harus memiliki tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
- g. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya sehingga mata pelajaran yang diajarkannya tidak bersifat dangkal. Imam Al-Ghazali dalam nasihatnya kepada para pendidik, agar setiap pendidik memiliki sifat-sifat sebagai berikut:
  - 1) Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap diri sendiri.
  - 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
  - 3) Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
  - 4) Memerhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkap para siswanya agar ia tidak lari dari pelajaran, atau bicaralah dengan bahasa mereka.
  - 5) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya. Selanjutnya Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya menyatakan bahwa seorang guru haruslah memiliki sifat-sifat di antaranya adalah:
    - a) Ikhlas, pendidik hendaknya mengikhhlaskan niatnya dalam mengajar semata-mata untuk mendapatkan keridhoan Allah. Dengan keikhlasan

seorang guru akan selalu berusaha untuk mengawasi anak-anak secara edukatif secara terus menerus karena ia yakin akan balasan dari Allah karena keikhlasannya dalam mendidik.

- b) Taqwa, Pendidik diharapkan untuk selalu bertaqwa kepada Allah di manapun dan kapanpun dia berada. Jika pendidik tidak menghiiasi dirinya dengan takwa, maka prilaku dan mu'amalah yang berjalan pada metode Islam, maka anak-anak akan tumbuh menyimpang. Hal tersebut disebabkan karna anak didik akan meniru orang yang mendidik dan mengarahkannya telah berada dalam lumpur dosa, berselimut dengan kemungkarannya. Lebih jelasnya, pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok teladan bagi anak didiknya. Keteladanan tersebut bukan saja terbatas hanya pada sikap dan perilaku, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membimbing dan memotivasi peserta didiknya, selain itu juga guru harus memiliki kemampuan intelektual yang baik. Perbuatan mendidik Perbuatan mendidik bukanlah suatu perbuatan yang sembarangan, karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya.

#### **4. Pengaruh Pemikiran KH. A.R Fachruddin Dalam Perkembangan Muhammadiyah**

- a. Pancasila sebagai asas tunggal masa KH. A.R Fachruddin Pada tahun 1982 merupakan ujian bagi gerakan Muhammadiyah termasuk ormas yang lainnya, karena pada tahun itu diajukannya RUU tentang rencana undang-undang organisasi kemasyarakatan yang mengandung pokok persoalan menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya azas bagi seluruh organisasi kemasyarakatan. Bagi persyarikatan Muhammadiyah memiliki arti dihilangkan azas Islam dari anggaran dasar organisasi yang sudah barang tentu membawa konsekuensi perubahan sifat gerak dan tujuan. Dalam menanggapi hal tersebut akhirnya asas pancasila dimasukkan ke dalam anggaran dasar muhammadiyah tanpa merubah azas Islam, dalam hal ini KH. A.R. Fachrudin menyebut sebagai "Menggunakan Helm".
- b. Pengaruh Muhammadiyah terhadap RUU-PN masa KH. A.R Fachruddin Pada tahun 1988 DPR Mengajukan Rencana Undang-undang tentang Pendidikan Nasional (RUU-PN), hal ini mendapat perhatian khusus dari Muhammadiyah, Adapun pokok-pokok tanggapan Muhammadiyah mengenai hal tersebut adalah

bahwa terdapat perbedaan antara RUU-PN dan GBHN Terkait poin kata "beriman" yang dalam GBHN dicantumkan sebelum kata "bertaqwa", ternyata tidak ada sama sekali dalam RUU-PN. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional dalam RUU-PN harus disesuaikan dengan GBHN. Respon Muhammadiyah dalam penyempurnaan RUU-PN ini ditujukan kepada pemerintah dan DPR. Semua butir dalam pokok-pokok pikiran maupun sumbangan pemikiran Muhammadiyah tertampung dalam undang-undang yang kemudian bernama undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- c. Dampak Pancasila sebagai asas tunggal terhadap sistem politik Muhammadiyah. Masa KH. A.R Fachruddin Sebagai sarana untuk memperlancar dakwah politik Muhammadiyah di era itu, maka Muhammadiyah memerlukan "teman" (mitra kerja) sebagai tangan panjang dari gerakan Muhammadiyah, dipegang teguh oleh Muhammadiyah sesuai dengan Islam. Sesuai dengan Undang-undang keormasan No. 8 tahun 1985, pemberlakuan Pancasila sebagai satu-satunya azas dan juga Muktamar ke-41 di Surakarta, bahwa Muhammadiyah menyebutkan azas Pancasila pada bab II pasal 2 Anggaran Dasar Muhammadiyah, ini mendorong Muhammadiyah untuk bersungguh-sungguh dalam memurnikan dan memperkokoh *akidah* Islam, untuk itu Muhammadiyah harus mampu berhubungan dengan "siapa saja".
- d. Nilai-Nilai Dakwah Kultural masa KH. A.R Fachruddin Dalam bidang ini KH. A.R Fachruddin adalah pelopor dari budaya dakwah kultural (berdakwah dengan budaya) di Muhammadiyah.

##### **5. Gerakan Emansipasi Wanita R.A. Kartini**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, emansipasi mempunyai dua arti yaitu, pembebasan dari perbudakan dan persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria). Emansipasi wanita sendiri mempunyai makna proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.

Secara harfiah, emansipasi wanita berarti kesetaraan hak dan *gender*. Kata emansipasi berasal dari bahasa latin yaitu "*Emancipacio*", yakni pembebasan dari tangan kekuasaan. Emansipasi wanita juga bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menuntut persamaan hak-hak kaum wanita terhadap kaum pria di segala bidang

kehidupan. Emansipasi wanita bertujuan memberi wanita kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seperti halnya para pria, seimbang dengan kemampuannya. Jadi pengertian emansipasi wanita adalah memperjuangkan agar wanita bisa memilih dan menentukan nasib sendiri dan mampu membuat keputusan sendiri.

Perbedaan kesetaraan kedudukan gender pada zaman penjajahan antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Atas keprihatinan terhadap kondisi kaum perempuan Indonesia, beberapa perempuan mencoba untuk memelopori kebebasan dan kesetaraan kedudukan dengan kaum laki-laki, terutama dalam bidang pendidikan. Langkah ini dikenal dengan nama gerakan emansipasi wanita.

Gagasan Kartini tentang pendidikan perempuan merupakan wujud kepekaannya terhadap masalah sosial yang telah menjadi virus dan bersarang dalam tubuh masyarakat bumiputra yang berwujud tata hidup feodalisme. Perjuangan Kartini untuk mengangkat pendidikan perempuan sejajar dengan laki-laki memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca pada tabel di bawah ini.

Matrik I. Perbandingan Konsep Pendidikan Kartini dan Praktik Sekolah Kartini Sekarang

<b>Perihal</b>	<b>Konsep Pendidikan Kartini</b>	<b>Praktik Sekolah Kartini</b>	<b>Sesuai/Tidak</b>
Kepemilikan	Sekolah harus diupayakan milik swasta sehingga mempunyai sistem kewenangan sendiri.	Sekolah telah melebur menjadi milik pemerintah di mana semua ketentuan harus mengikuti prosedur dari pemerintah nasional.	Tidak sesuai
Tujuan	Menjadikan perempuan sebagai perempuan yang	Visi sekolah adalah terwujudnya	Sesuai

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI

	cerdas dan berbudi yang tidak hanya berperan di dalam keluarga namun juga di masyarakat.	sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti, dan berwawasan global demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional.	
Pendidik	Pendidik bukan hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik yang memposisikan dirinya selalu.	Sekolah telah melebur menjadi milik pemerintah di mana semua ketentuan harus mengikuti prosedur dari pemerintah nasional.	Sesuai
Metode	Bacaan, dongeng, nyanyian, permainan yang dapat mendidik serta diperbolehkannya melakukan hukuman yang tidak bersifat fisik.	Pembelajaran aktif yang kreatif, berkarakter, dan menyenangkan dengan memanfaatkan sumber lingkungan hidup, bacaan, dan teknologi.	Sesuai (lebih baik)

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI

Materi	Ilmu tentang kesehatan dan penyakit, seni, memasak, menjahit, membaca dan menulis, merenda, dan mengurus rumah tangga.	Materi disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional. Materi tambahan dalam ekstrakurikuler adalah karawitan, paduan suara, seni tari, dan seni macapat. Dan keterampilan yang lain dalam kegiatan tertentu seperti lomba-lomba.	Sesuai (keterampilan dalam pengembangan yang berbeda)
Bahasa	Diajarkan penguasaan bahasa Belanda dalam setiap aktifitas pembelajaran baik membaca maupun menulis.	Terdapat materi pelajaran bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi kelas 5 dan 6.	Sesuai
Lingkungan	Lingkungan pendidikan paling dasar adalah keluarga, kemudian lingkungan keluarga membentuk lingkungan masyarakat sehingga terciptalah	Pola hubungan yang harmonis dan interaktif antara sekolah, anak didik, dan orang tua sehingga memberikan rasa kepercayaan satu	Sesuai



PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI

	peradaban.	sama lain.	
--	------------	------------	--

Sumber: dari berbagai sumber

Jenis	Pemikiran Kartini	Pendidikan Islam	Sesuai/Tidak
Kedudukan Perempuan	Kartini memperjuangkan emansipasi untuk mensejajarkan kedudukan perempuan dengan laki-laki, sehingga perempuan dapat menjadi partner berjuang laki-laki untuk membangun peradaban bangsa yang lebih baik.	Berdasar QS. Al-Hujurat: 13 maka kedudukan antara perempuan dan laki-laki sama di mata Allah kecuali ketakwaannya. Dan berdasar QS. An-Nisa: 34 masing-masing gender dilebihkan Allah atas sebagian yang lain, sesuai peran dan fungsinya.	Sesuai
Tujuan pendidikan perempuan	Menjadikan sebagai perempuan yang cakap yang baik, yang mampu dan terampil menjalankan kewajibannya dalam keluarga dan masyarakat menuju peradaban yang maju yaitu akhlak dan keagungan jiwa kepada Allah SWT.	Menjadikan umat manusia sebagai insan kamil yang mampu menjalankan tugasnya sebagai manusia seutuhnya, yang sadar akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah swt. Pendidikan perempuan bertujuan	Sesuai

		menjadikan perempuan sebagai perempuan seutuhnya yang memiliki kewajiban sebagai khalifah.	
Peran Pendidikan perempuan	Perempuan memiliki 2 peran yaitu dalam keluarga yang tidak melupakan kodratnya sebagai seorang istri dan ibu, dan dalam masyarakat sebagai pembawa peradaban. Dan hanya perempuan terdidiklah yang sanggup menjalankan kedua peran itu dengan baik.	Dalam keluarga perempuan terdidik mampu menciptakan generasi muslim yang kuat dan membentuk keluarga sakinah. Dan dalam masyarakat, perempuan terdidik akan menciptakan lingkungan yang sehat berlandaskan Al-Quran dan as-Sunnah.	Sesuai

### B. Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah

Dalam lembaga 'Aisyiyah ini Nyai Ahmad Dahlan mencoba memperkenalkan pemikirannya bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Selain itu beliau juga menentang praktik kawin paksa. Tekanan terhadap kaum perempuan telah membuka wacana Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kaum perempuan. Dari tekad yang kuat dan dorongan suami, pada tahun 1914 beliau membuat kelompok pengajian yang anggotanya adalah ibu-ibu dan perempuan muda. Di antara pengajian tersebut adalah *Sopo Tresno*, *Wal 'Asri*, dan *Magribi School*.

Materi pengajian antara lain adalah masalah agama, membaca dan menulis agar bisa bersikap jujur dan tidak merasa kecil hati karena menganggap dirinya bodoh. Yang menarik adalah ketika Nyai Ahmad Dahlan mampu menyesuaikan dengan pemikiran suami dalam pendidikan Islam modern. Nyai Ahmad Dahlan menyadari bahwa dirinya memiliki kewajiban yang sangat besar dalam pendidikan untuk mengentaskan kaumnya dari belenggu kebodohan. Untuk itu beliau mulai mendidik kader-kader muda bangsa melalui media penyelenggara *internaat* (pondok), khusus bagi anak perempuan. Pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini pada awalnya mendapat tantangan dari masyarakat, namun kemudian sedikit demi sedikit masyarakat dapat menerimanya.

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi pembaharu dalam Islam yang mulai mengakar dalam masyarakat, dan Muhammadiyah mendukung gerakan Nyai Ahmad Dahlan dalam perjuangannya untuk mengangkat martabat kaum perempuan. Muhammadiyah mulai berperan dalam memajukan pendidikan perempuan dan berkiprah dalam merespon isu-isu perempuan sekaligus memberdayakan melalui jalur pendidikan dan pelayanan sosial.

Dari pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini beliau menginginkan agar bangsa Indonesia terutama kaum perempuan lebih maju dalam pendidikan sehingga terlepas dari penjajahan. Ini membuktikan bahwa spirit Islam mampu mendorong kemajuan wanita. Inilah yang akhirnya menyadarkan kaum perempuan tentang arti pendidikan serta kiprah Nyai Ahmad Dahlan mendidik kaum untuk melawan penjajah. Maka dari itu pemerintah menganugerahkan bintang anumerta pada Nyai Ahmad Dahlan. Dan sesuai surat Presiden no. 042/TK/TH 1971 tanggal 22 september 1971 pemerintah mengelompokkan sebagai Pahlawan Nasional.

### **C. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan**

Pribadi KH. Ahmad Dahlan identik dengan gerakan dan perjuangan. Ia adalah potret seorang pejuang dan pahlawan. Kepahlawanannya bukan dalam sosok prajurit yang memanggul senjata dan gugur dalam medan perang, tetapi dalam sosok kemanusiaan: ia mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan kemaslahatan pendidikan, dakwah dan sosial keagamaan dalam wawasan kebangsaan yang kental dan integral. Pemikiran-pemikiran pembaharuan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan**

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam bertujuan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah, *fi al-ard*. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik.

## **2. Materi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif. Dalam pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan penyempurnaan kurikulum, Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinnya.

Materi pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah Al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung dan menggambar. Materi Al-Qur'an dan Hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerja sama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak.

KH. Ahmad Dahlan kemudian memperkokoh kepribadian intelek ulama. Sekolah-sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan cenderung menyesuaikan dengan sistem pendidikan kolonial sekalipun hanya dalam tata cara penyelenggaraan pendidikan. Atas dasar itu, KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1911 mendirikan "Sekolah Muhammadiyah" yang menempati sebuah ruangan dengan meja dan papan tulis. Dalam sekolah tersebut, dimasukkan pula beberapa pelajaran yang lazim diajarkan di sekolah-sekolah model barat, seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu hayat dan sebagainya.

## **3. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan**

Salah satu ciri gerakan yang bernuansa Islam baru dapat disebut "modern" manakala gerakan keagamaan tersebut menggunakan metode "organisasi". Berdasarkan parameter tersebut, Muhammadiyah yang sejak awal menggunakan metode "organisasi" dengan sendirinya disebut sebagai sebuah gerakan keagamaan Islam yang modern. Muhammadiyah mencurahkan usahanya di bidang pendidikan dan amal-amal sosial, dengan penekanan pada pemurnian agama Islam pada bentuknya yang asli dengan menghilangkan beban "kultural" praktik-praktik keagamaan. Dalam Muhammadiyah, borjuasi muslim muncul ke permukaan kehidupan sosial, suatu kelas yang dianggap bakal menjadi elemen penting untuk pembentukan Indonesia baru.

#### **D. Kepemimpinan Jenderal Soedirman**

Jenderal Soedirman dikenal sebagai guru yang tertib, disiplin, dan bertanggungjawab. Mengingat prestasi, penampilan, wawasan, dan kepemimpinannya, maka Soedirman dipilih sebagai Kepala Sekolah di HIS Muhammadiyah. Soedirman menjadi Kepala Sekolah yang moderat, demokratis dan akomodatif. Inilah Soedirman sebagai guru yang teladan.

Menurut Sardiman (2008: 83) Beliau selalu memegang Materi pendidikan KH. Ahmad Dahlan yaitu *ing ngarso sung tulandha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Artinya dari prinsip itu adalah "Di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan".

Dalam kajian sejarah, kepemimpinan Jenderal Soedirman dan Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo dalam memimpin perjuangan TKR membawa dampak yang positif. perkembangan dan pertumbuhan tentara nasional pada masa-masa awal. Dalam kondisi seperti inilah bakat kepemimpinan Jenderal Soedirman tampak efektif.

## BAB VI

### MEMAHAMI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

#### A. Budaya Indonesia

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Budaya Indonesia dapat juga diartikan bahwa Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan budaya yang beragam seperti tarian daerah, pakaian adat dan rumah adat. Budaya Indonesia tidak hanya mencakup budaya asli bumiputra, tetapi juga mencakup budaya-budaya pribumi yang mendapat pengaruh budaya Tionghoa, Arab, India, dan Eropa.

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, di mana hanya sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua merupakan pulau utama di Indonesia. Selain itu Indonesia juga memiliki pulau-pulau kecil seperti Bali, Karimunjawa, Gili dan Lombok yang merupakan tujuan wisata lokal maupun internasional. Ibukota negara Indonesia adalah Jakarta yang terletak di Pulau Jawa.

Dilihat dari segi geografis, kepulauan Indonesia terletak antara 6° LU (Lintang Utara)-11° LS (Lintang Selatan) dan 95°-141° BT (Bujur Timur). Beberapa pulau terletak di garis ekuator. Karena itu, siang dan malam memiliki waktu yang hampir sama, yaitu 12 jam. Atas dasar letak geografis yang luas, wilayah Indonesia dibagi menjadi 3 zona waktu yaitu WIB (Waktu Indonesia Barat), WITA (Waktu Indonesia Tengah) dan WIT (Waktu Indonesia Timur). Dari satu pulau ke pulau lainnya dapat terjadi perbedaan waktu hingga 8 jam.

Selain pulau-pulau yang indah, iklim tropis yang dimiliki Indonesia juga menjadikan Indonesia menjadi tujuan wisata yang utama. Waktu terbaik untuk berwisata ke Indonesia adalah saat musim panas yang berlangsung mulai bulan April hingga Oktober. Bulan Maret dan November merupakan pergantian musim. Pada pergantian musim, cuaca di Indonesia dapat menjadi tidak menentu. Hujan, panas matahari dan angin lebat dapat datang bersamaan dalam satu hari. Sementara itu, musim hujan biasanya berlangsung mulai bulan Desember hingga Maret.

“Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna “beraneka ragam tetapi satu” merupakan semboyan nasional Republik Indonesia. Semboyan ini menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk namun tetap satu, juga menjadi pegangan hidup masyarakat Indonesia. Hingga tahun 2016, warga negara Indonesia diperkirakan mencapai 250 juta jiwa. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia setelah Cina, India dan Amerika (Sumber: Statista.de, 2016). Masyarakat Indonesia terdiri dari sekitar 300 suku, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Cina, Dayak dan Papua. Setiap suku memiliki dialek tersendiri. Secara keseluruhan terdapat lebih dari 360 dialek yang memperkaya budaya Indonesia.

Namun demikian “Bahasa Indonesia” adalah bahasa nasional yang juga merupakan pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional juga merupakan bahasa yang sering digunakan di Indonesia. Bahasa Inggris masuk dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan merupakan bahasa bisnis. Selain itu, Indonesia juga memiliki kemajemukan dalam kehidupan beragama. Sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Kurang dari 10% masyarakat Indonesia terbagi dalam beberapa kelompok agama seperti Katolik Roma, Kristen, Hindu dan Budha. Sebagian kecil masyarakat Indonesia juga masih memeluk agama tradisional seperti misalnya kejawen yang sering ditemui di Pulau Jawa.

## **B. Kebudayaan Nasional**

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional atau jati diri bangsa. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No. II Tahun 1998, yakni:

“ Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya, Semarang: P&K, 1999. ”

Pernyataan yang tertera pada GBHN tersebut merupakan penjabaran dari UUD 1945 Pasal 32. Dewasa ini tokoh-tokoh kebudayaan Indonesia sedang mempersoalkan eksistensi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional terkait dihapuskannya tiga kalimat penjelasan pada pasal 32 dan munculnya ayat yang baru. Mereka mempersoalkan adanya kemungkinan perpecahan oleh kebudayaan daerah jika batasan mengenai kebudayaan nasional tidak dijelaskan secara gamblang.

Sebelum di amandemen, UUD 1945 menggunakan dua istilah untuk mengidentifikasi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak di daerah-daerah di seluruh Indonesia, sedangkan kebudayaan nasional sendiri dipahami sebagai kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa Indonesia. Dalam kebudayaan nasional terdapat unsur pemersatu dari Bangsa Indonesia yang sudah sadar dan mengalami persebaran secara nasional. Di dalamnya terdapat unsur kebudayaan bangsa dan unsur kebudayaan asing, serta unsur kreasi baru atau hasil invensi nasional.

### **C. Budaya Barat**

Budaya barat mengacu pada budaya yang berasal dari Eropa. Istilah "budaya barat" digunakan sangat luas untuk merujuk pada warisan norma-norma sosial, nilai-nilai etika, adat istiadat, keyakinan agama, sistem politik, artefak budaya khusus, serta teknologi. Secara spesifik, istilah budaya barat dapat ditujukan terhadap:



Pengaruh budaya Klasik dan Renaisans Yunani-Romawi dalam hal seni, filsafat, sastra, dan tema hukum dan tradisi, dampak sosial budaya dari periode migrasi dan warisan budaya Keltik, Jermanik, Romanik, Slavik, dan kelompok etnis lainnya, serta dalam hal tradisi rasionalisme dalam berbagai bidang kehidupan yang dikembangkan oleh filosofi Helenistik, skolastisisme, humanisme, revolusi ilmiah dan pencerahan dan termasuk pula pemikiran politik, argumen rasional umum yang mendukung kebebasan berpikir, hak asasi manusia, kesetaraan dan nilai-nilai demokrasi yang menentang irasionalitas dan teokrasi.

Pengaruh budaya Alkitab-Kristiani dalam hal pemikiran rohani, adat dan dalam tradisi etika atau moral, selama masa Pasca Klasik. Pengaruh budaya Eropa Barat dalam hal seni, musik, cerita rakyat, etika dan tradisi lisan, dengan tema-tema yang dikembangkan lebih lanjut selama masa Romantisisme. Konsep budaya Barat umumnya terkait dengan definisi klasik dari Dunia Barat. Dalam definisi ini, kebudayaan Barat adalah himpunan sastra, sains, politik, serta prinsip-prinsip artistik dan filosofi yang membedakannya dari peradaban lain. Sebagian besar rangkaian tradisi dan pengetahuan tersebut umumnya telah dikumpulkan dalam kanon barat. Istilah ini juga telah dihubungkan dengan negara-negara yang sejarahnya amat dipengaruhi oleh imigrasi atau kolonisasi orang-orang Eropa, misalnya seperti negara-negara di benua Amerika dan Australia, dan tidak terbatas hanya oleh imigran dari Eropa Barat. Eropa Tengah juga dianggap sebagai penyumbang unsur-unsur asli dari kebudayaan barat.

Beberapa kecenderungan yang dianggap mendefinisikan masyarakat Barat modern, antara lain dengan adanya pluralisme politik, berbagai subkultur atau budaya tandingan penting (seperti gerakan-gerakan Zaman Baru), serta peningkatan sinkretisme budaya sebagai akibat dari globalisasi dan migrasi manusia.

#### **D. Karakter Bangsa**

Berdasarkan definisinya karakter merujuk pada pengertian watak atau perangai batin, bermakna bentuk pribadi tingkah laku atau budi pekerti. Karakter bangsa dimengerti sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang mengejawantah dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas keluar sehingga dapat ditanggapi orang sebagai kepribadian masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang perlu diharapkan untuk mencapai pembangunan karakter bangsa yakni kewargaan (*citizenship*), dapat dipercaya (*trust worthiness*), kemandirian (*self reliance*), kreativitas (*creativity*), gotong

royong (*collaboration*), saling menghargai (*mutual respect*). Nilai-nilai ini digali dari Pancasila kemudian ditanamkan melalui pendidikan karakter secara formal maupun informal.

Pancasila adalah karakter khas bangsa Indonesia. Karena Pancasila merefleksikan karakter bangsa Indonesia yang merupakan kumpulan dari karakter anak bangsa yang majemuk atau beragam atau pluralistik dari Sabang sampai Merauke dari Miangas sampai Rote. Itulah alasan Pancasila juga disebut *performance* jati diri bangsa. Maka, pendidikan karakter perlu menegakkan Pancasila sebagai asas bersama. Pendidikan karakter dalam kerangka Pancasila berusaha mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, demokrasi permusyawaratan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Perjuangan itu dilandasi oleh spirit moralitas yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Artinya, perjuangan demi bangsa dan negara juga merupakan perjuangan rohani (baca: kontribusi spiritual).

Kita harus tetap menjaga karakter orisinal bangsa. Indonesia yang Berjaya adalah Indonesia yang bangga akan karakter Pancasila. Karena jika kita kehilangan karakter bangsa, kita dapat mengalami kehilangan jati diri. Soekarno berkata: *"Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter...Kalau tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia menjadi bangsa kuli!"*.

Persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain itu, para pemuka masyarakat, ahli, serta para pengamat pendidikan dan sosial, kini juga banyak berbicara mengenai persoalan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan di jalanan, kejahatan seksual, pembangkangan massal, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di tengah-tengah masyarakat. Berbagai alternatif penyelesaian mendapat perhatian serius dan telah diupayakan untuk mengatasinya, seperti mulai digelorkannya kembali kebudayaan daerah, penggunaan bahasa daerah pada hari tertentu di lingkungan perkantoran, menyanyikan Lagu Indonesia Raya di sekolah-sekolah saat dimulainya jam pelajaran pertama maupun kegiatan lainnya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas

sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Menurut James Madison, salah satu peletak dasar konstitusi Amerika Serikat, pernah menyatakan bahwa, *“the character of a nation is determined by the character of it’s people”* atau karakter yang dimiliki suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga bangsanya. Komponen utama dari karakter bangsa adalah tata nilai atau *value* yang dibangun dan ditumbuhkembangkan oleh para warga bangsanya. Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan sebuah bangsa menjadi sangat tergantung pada upaya pembangunan karakter warga bangsanya. Bangsa-bangsa yang maju dan berhasil menjadi negara terkemuka, umumnya memiliki warga bangsa yang sarat dengan karakter positif, capaian pribadi yang prestisius, serta beragam capaian pribadi lainnya yang membanggakan. Karakter bangsa yang maju umumnya juga tercermin dari pola sikap warga bangsanya yang memahami sepenuhnya, bahwa kesejahteraan dan tujuan bangsa hanya dapat dicapai melalui kreativitas dan kerja keras. Pola pembangunan karakter yang baik akan mendorong terbangunnya karakter positif menuju pada kemajuan dan keunggulan bangsa.

Satu hal yang perlu diperhatikan bersama dalam pembangunan karakter bangsa, yakni apabila seorang individu anggota masyarakat menjadi asing dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat. maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa secara menyeluruh dan dia tidak mengenal dirinya sebagai warga budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valuing*). Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, setiap warga masyarakat akan menjadi warga negara Indonesia yang

memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesia-annya.

Keberhasilan suatu bangsa dalam membangun karakter warga bangsanya tidak cukup hanya dengan menerapkan tatanan dan peraturan hukum yang kuat di kalangan masyarakat, akan tetapi harus ditopang oleh keberadaan sistem pembangunan tata nilai di masyarakat, yang mengedepankan nilai-nilai positif warga masyarakat. Ketidaksanggupan suatu bangsa dalam melakukan pembinaan karakter bangsa berpotensi menghadirkan beragam masalah dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa. Sejumlah kasus di mana pembangunan suatu bangsa mengalami kegagalan, berakibat terjadinya perang saudara berkepanjangan, kemiskinan dan lainnya. Pembangunan karakter bangsa berpengaruh langsung terhadap tegaknya kehidupan berbangsa, kegagalan dalam membangun karakter bangsa dapat berujung pada runtuhnya eksistensi bangsa itu sendiri.

## E. Daerah bangsa Indonesia

### 1. Jawa

Pulau Jawa (bahasa Jawa: ꦗꦮ, translit. *Jávå*, Jawi: جاوا, Pegon: جاوه, Hanzi: 爪哇, bahasa Arab: جاوة, Hindi: जावा, bahasa Madura: *Jhábá*). Dengan jumlah penduduk sekitar hampir 160 juta, pulau ini pulau berpenduduk terbanyak di dunia dan merupakan salah satu tempat terpadat di dunia. Meskipun hanya menempati urutan terluas ke-5, Pulau Jawa dihuni oleh 60% penduduk Indonesia. Angka ini turun jika dibandingkan dengan sensus penduduk tahun 1905 yang mencapai 80,6% dari seluruh penduduk Indonesia. Penurunan penduduk di Pulau Jawa secara persentase diakibatkan perpindahan penduduk (transmigrasi) dari pulau Jawa ke seluruh Indonesia. Ibu kota Indonesia, Jakarta, terletak di Jawa bagian Barat Laut (tepatnya di ujung paling barat Jalur Pantura).

Jawa adalah pulau yang relatif muda dan sebagian besar terbentuk dari aktivitas vulkanik. Deretan gunung-gunung berapi membentuk jajaran yang terbentang dari timur hingga barat pulau ini dengan dataran endapan aluvial sungai di bagian utara. Pulau Jawa dipisahkan oleh selat dengan beberapa pulau utama, yakni pulau Sumatra di barat laut, pulau Kalimantan di utara, pulau Madura di timur laut, dan pulau Bali di sebelah timur. Sementara itu di sebelah selatan pulau Jawa terbentang Samudra Hindia.

Banyak kisah sejarah Indonesia berlangsung di pulau ini. Dahulu, Jawa adalah pusat beberapa kerajaan Hindu-Buddha, kesultanan Islam, pemerintahan colonial Hindia Belanda, serta pusat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pulau ini berdampak besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia.

Sebagian besar penduduknya bertutur dalam tiga bahasa utama. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dari 100 juta penduduk Indonesia, dan sebagian besar penuturnya berdiam di Pulau Jawa. Sebagian besar penduduk adalah orang-orang dwibahasa, yang berbahasa Indonesia baik sebagai bahasa pertama maupun kedua. Dua bahasa penting lainnya adalah bahasa Sunda dan bahasa Betawi. Sebagian besar penduduk Pulau Jawa beragama Islam namun tetap terdapat beragam aliran kepercayaan, agama, kelompok etnis, serta budaya di pulau ini.

Pulau ini secara administratif terbagi menjadi enam provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten, serta dua wilayah khusus, yaitu DKI Jakarta dan DI Yogyakarta.

## 2. Bali

Bali adalah sebuah provinsi di Indonesia yang ibu kota provinsinya bernama Denpasar. Bali juga merupakan salah satu pulau di Kepulauan Nusa Tenggara. Di awal kemerdekaan Indonesia, pulau ini termasuk dalam Provinsi Sunda Kecil yang beribu kota di Singaraja, dan kini terbagi menjadi 3 provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur .

Selain terdiri dari Pulau Bali, wilayah Provinsi Bali juga terdiri dari pulau-pulau yang lebih kecil di sekitarnya, yaitu Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Serangan dan Pulau Menjangan. Secara geografis, Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Di dunia, Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni budayanya, khususnya bagi para wisatawan Jepang dan Australia. Bali juga dikenal dengan julukan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura.

## 3. Sunda

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah

(Banyumasan). Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia. Sekurangnya 15,2% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda.

Mayoritas orang Sunda beragama Islam, akan tetapi ada juga sebagian kecil yang beragama kristen, Hindu, dan Sunda Wiwitan atau Jati Sunda. Agama Sunda Wiwitan masih bertahan di beberapa komunitas pedesaan suku Sunda, seperti di Kuningan dan masyarakat suku Baduy di Lebak Banten yang berkerabat dekat dan dapat dikategorikan sebagai suku Sunda.

Masyarakat Sunda mempunyai pandangan hidup yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Seperti yang pada ungkapan tradisional berikut ini

*“Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke, aya ma beubeula aya tu ayeuna, hanteu ma beubeula hanteu tu ayeuna. Hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang. Hana ma tunggulna aya tu catangna.”*

Artinya: Ada dahulu ada sekarang, bila tak ada dahulu tak akan ada sekarang, karena ada masa silam maka ada masa kini, bila tak ada masa silam takan ada masa kini. Ada tunggak tentu ada batang, bila tak ada tunggak tak akan ada batang, bila ada tunggulnya tentu ada batangnya.

#### 4. Kalimantan

Kalimantan, Indonesia adalah sebuah wilayah di Pulau Kalimantan di bawah administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah Kalimantan berbatasan dengan Sabah dan Sarawak di bagian utara, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Selat Karimata, di bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa dan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Makassar, dan Laut Sulawesi. Sebelum pemekaran pada tahun 1957 wilayah ini merupakan satu wilayah administratif atau provinsi yang beribu kota di Banjar Kalimantan atau Klemantan berasal dari bahasa Sanskerta, Kalamanthana yaitu pulau yang udaranya sangat panas atau membakar (kal[a]: musim, waktu dan manthan[a]: membakar). Karena vokal a pada kala dan manthana menurut kebiasaan tidak diucapkan, maka Kalamanthana diucap Kalmantan yang kemudian disebut penduduk asli Klemantan atau Quallamontan yang akhirnya diturunkan menjadi Kalimantan. Terdapat tiga kerajaan besar (induk) di pulau ini yaitu Borneo (Brunei atau Barune), Succadana (Tanjungpura atau Bakulapura), dan Banjarmasin (Bumi atau Nusa Kencana). Penduduk kawasan timur pulau ini menyebutnya Pulu K'lemantan, orang Italia mengenalnya Calemantanmasin.

Suku Melayu menempati wilayah Kalimantan Barat, terutama kawasan pesisir. Suku Banjar menempati Kalimantan Selatan dan menyebar hingga Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Suku Bugis terdapat di daerah pesisir pantai Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat. Di kawasan pesisir Kalimantan Timur juga ditempati Suku Kutai, Berau, Paser, Tidung dan Bulungan. Suku Dayak menempati daerah pedalaman Kalimantan. Orang Tionghoa banyak bermukim di Kalimantan Barat terutama kawasan perkotaan seperti Singkawang dan Pontianak.

#### 5. Sumatera

Sumatera adalah pulau keenam terbesar di dunia yang terletak di Indonesia dengan luas 473.481 km<sup>2</sup>. Penduduk pulau ini sekitar 57.940.351 (sensus 2018). Pulau ini dikenal pula dengan nama lain yaitu Pulau Percha, Andalas, atau Suwarnadwipa (bahasa Sanskerta, berarti "pulau emas"). Kemudian pada Prasasti Padang Roco tahun 1286 dipahatkan swarnabhūmi (bahasa Sanskerta, berarti "tanah emas") dan bhūmi mālayu (Tanah Melayu) untuk menyebut pulau ini. Selanjutnya dalam naskah Negarakertagama dari abad ke-14 juga kembali menyebut "Bumi Malayu" (Melayu) untuk pulau ini.

Dalam berbagai prasasti, Sumatra disebut dalam bahasa Sanskerta dengan istilah: Suwarnadwipa (pulau emas) atau Suwarnabhumi (tanah emas). Nama-nama ini sudah dipakai dalam naskah-naskah India sebelum Masehi. Naskah Buddha yang termasuk paling tua, Kitab Jataka, menceritakan pelaut-pelaut India menyeberangi Teluk Benggala ke Suwarnabhumi. Dalam cerita Ramayana dikisahkan pencarian Dewi Sinta, istri Rama yang diculik Rahwana, sampai ke Suwarnadwipa.

Para musafir Arab menyebut Sumatra dengan nama "Serendib" (tepatnya: "Suwarandib"), transliterasi dari nama Suwarnadwipa. Abu Raihan Al-Biruni, ahli geografi Persia yang mengunjungi Sriwijaya tahun 1030, mengatakan bahwa negeri Sriwijaya terletak di pulau Suwarandib. Namun ada juga orang yang mengidentifikasi Serendib dengan Srilangka yang tidak pernah disebut Suwarnadwipa.

Dikalangan bangsa Yunani purba, Sumatra sudah dikenal dengan nama Taprobana. Nama Taprobana Insula telah dipakai oleh Klaudios Ptolemaios, ahli geografi Yunani abad kedua Masehi, tepatnya tahun 165, ketika dia menguraikan daerah Asia Tenggara dalam karyanya *Geographike Hyphegesis*. Ptolemaios menulis bahwa di pulau Taprobana terdapat negeri Barousai. Mungkin sekali negeri yang

dimaksudkan adalah Barus di pantai barat Sumatra, yang terkenal sejak zaman purba sebagai penghasil kapur barus.

Secara umum, pulau Sumatra didiami oleh bangsa Melayu, yang terbagi ke dalam beberapa suku. Suku-suku besar ialah Aceh, Batak, Melayu, Minangkabau, Besemah, Rejang, Ogan, Komering dan Lampung. Di wilayah pesisir timur Sumatra dan di beberapa kota-kota besar seperti Medan, Batam, Palembang, Pekanbaru dan Bandar Lampung, banyak bermukim etnis Tionghoa dan India. Mata pencaharian penduduk Sumatra sebagian besar sebagai petani, nelayan, dan pedagang.

Penduduk Sumatra mayoritas beragama Islam dan sebagian kecil merupakan penganut ajaran Kristen Protestan, terutama di wilayah Tapanuli dan Toba Samosir, Sumatra Utara. Di wilayah perkotaan, seperti Medan, Pekanbaru, Batam, Pangkal Pinang, Palembang, dan Bandar Lampung dijumpai beberapa penganut Buddha.

#### 6. Papua

Papua adalah provinsi yang terletak di bagian tengah Pulau Papua atau bagian paling timur wilayah Papua milik Indonesia. Belahan timurnya merupakan negara Papua Nugini. Provinsi Papua sebelumnya bernama Irian Jaya yang mencakup seluruh wilayah Pulau Papua. Sejak tahun 2003 dibagi menjadi dua provinsi dengan bagian timur tetap memakai nama Papua sedangkan bagian baratnya memakai nama Papua Barat (Pabar). Provinsi Papua memiliki luas 316.553,07 km<sup>2</sup> dan merupakan provinsi terbesar dan terluas pertama di Indonesia.

Selanjutnya, pada akhir tahun 600 M, Kerajaan Sriwijaya menyebut nama Papua dengan menggunakan nama Janggi. Dalam buku Kertagama 1365 yang dikarang Pujangga Mpu Prapanca “Tungki” atau “Janggi” sesungguhnya adalah salah eja diperoleh dari pihak ketiga yaitu Pedagang Tiongkok Chun Tjok Kwan yang dalam perjalanan dagangnya sempat menyinggahi beberapa tempat di Tidore dan Papua.

Pada tahun 1606 M, sebuah ekspedisi Duyfken dipimpin oleh komandan Wiliam Jansen dari Belanda mendarat di Papua. Ekspedisi ini terdiri atas 3 kapal, di mana mereka berlayar dari pantai Utara Jawa dan singgah di Kepulauan Kei, Aru pantai Barat Daya Papua, dan mengenalnya sebagai Papua dari Jorge de Menetes. Irian sendiri dalam bahasa Melayu berarti berambut keriting, sedangkan dalam



Bahasa Arab artinya tidak berbusana. Dan seiring dengan meluasnya kekuasaan Belanda, maka tahun 1663, Spanyol meninggalkan Irian Barat.

Sebagai usaha untuk memperkuat kedudukannya di Papua, pada tahun 1770, Belanda mengubah nama Irian Barat menjadi Nieuw Guinea yang merupakan terjemahan ke dalam bahasa Belanda atas Gova Guinea atau Nova Guinea dan diterbitkan dalam peta internasional yang diterbitkan oleh Isaac Tiron, seorang pembuat peta berkebangsaan Belanda pada abad ke 18. Dengan dimuatnya ke dalam peta tersebut, maka daerah ini kian terkenal di negara-negara Eropa.

## **BAB VII**

### **LINGKUNGAN KELAS YANG DEMOKRATIS DAN PEMBELAJARAN MORAL**

#### **A. Pengertian dan Tujuan Budaya Pendidikan Karakter**

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan dan yang banyak dikemukakan untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa tersebut itu adalah pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

## **B. Memahami dan Menciptakan Suasana Kelas yang Demokratis**

Demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi—baik secara langsung atau melalui perwakilan—dalam perumusan, pengembangan dan pembuatan hukum. Demokrasi mencakup kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang memungkinkan adanya praktik kebebasan politik secara bebas dan setara.

Demokrasi juga merupakan seperangkat gagasan dan prinsip tentang kebebasan beserta praktik dan prosedurnya. Demokrasi mengandung makna penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Suatu pemerintahan demokratis berbeda dengan bentuk pemerintahan yang kekuasaannya dipegang satu orang, seperti monarki, atau sekelompok kecil, seperti oligarki. Apapun itu, perbedaan-perbedaan yang berasal dari filosofi Yunani ini sekarang tampak ambigu karena beberapa pemerintahan kontemporer mencampur aduk elemen-elemen demokrasi, oligarki, dan monarki. Karl Popper mendefinisikan demokrasi sebagai sesuatu yang berbeda dengan kediktatoran atau tirani, sehingga berfokus pada kesempatan bagi rakyat untuk mengendalikan para pemimpinnya dan menggulingkan mereka tanpa perlu melakukan revolusi.

Hasil penelitian menunjukkan penanaman pendidikan karakter demokratis dalam aspek pengembangan diri dapat dilihat dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Dalam aspek pembelajaran, guru mencantumkan nilai karakter demokratis dalam silabus dan RPP, menggunakan metodologi yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai karakter, siswa diberi kesempatan menyajikan hasil pekerjaannya, dan evaluasi dilakukan dua arah. Dalam aspek budaya kelas guru menciptakan iklim kelas yang mencerminkan karakter demokratis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap

demokratis dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu perencanaan *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis, proses pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis, dan penilaian *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis. Dalam kegiatan perencanaan guru menyajikan silabus, RPP dan lembar kerja siswa untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis siswa.

1. Dalam penerapan model PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis sebaiknya guru PPKn melatih kemampuan siswa dengan dilatih untuk masing-masing siswa berargumen berdasarkan kemampuannya, kemudian siswa dilatih dalam pembelajaran untuk bertanya di setiap pembelajaran, sehingga siswa mempunyai pemikiran dan pengembangan ide sendiri, bukan dari orang lain agar siswa dapat melatih berpikir kritisnya dan menciptakan kedemokratisan dikelas dengan terbuka dan mampu menghargai pendapat orang lain.
2. Untuk Penerapan model PBL ini sebaiknya siswa lebih diajak untuk mengenal kehidupan di luar sana.

### **C. Cara Memahami dan Mendorong Refleksi Dalam Pendidikan Moral**

1. Proses belajar mengajar prinsipnya untuk nilai peserta didik.
2. Mengidentifikasi teknik belajar pendidikan moral peserta didik.
3. Menguasai materi pendidikan moral

## BAB VIII

### KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER INDONESIA

#### A. Makna Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Sedangkan menurut Darmiyati (2006: 5), sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat *humanis* yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Menurut Musfiroh (2008: 27) “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik”. Menurut Megawangi dalam Darmiyati (2004: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya”.

Menurut Mulyana (2004: 24) nilai merupakan “Sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Nilai tersebut pada umumnya mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk)”. Istilah moral berasal dari kata *moralis* (Latin) yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup: sama dengan istilah etika yang berasal dari kata *ethos* (Yunani). Tema moral erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial yang teruji secara langsung, sehingga moral sangat terkait dengan etika. Sedangkan menurut Wibowo (2010: 4) tema nilai meski memiliki tanggung jawab sosial dapat ditangguhkan sementara waktu. Sebagai contoh kejujuran merupakan nilai yang diyakini seseorang, namun orang tersebut (menangguhkan sementara waktu) melakukan korupsi. Dari pemaparan di atas tampak bahwa pengertian karakter kurang lebih sama dengan moral dan etika, yakni terkait dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang dan selanjutnya diterapkan dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosial. Menurut Wibowo (2010: 4) mengemukakan “Manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan

seluruh potensi diri, mencakup pikiran, nurani, dan tindakannya se-optimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum”.

## B. Makna Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Sedangkan menurut Koesoema (2007: 250) pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sependeritaan pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas.

## C. Nilai-Nilai atau Karakter Dasar yang Diajarkan Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (1992: 53) bahwa “Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral”. Menurut Nurul Zuriah (2007: 45) “Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kabajikan.

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu: 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka. *Moral feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani

(*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*). *Moral action* perbuatan atau tindakan moral ini merupakan *outcome* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang (*act morally*) maka harus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

#### **D. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter**

Menurut Khan (2010: 2) Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

#### **E. Fungsi Pendidikan Karakter**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

#### **F. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

#### **G. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Budaya Karakter**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu.



Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

## BAB IX

### HUBUNGAN KARAKTER DAN KEPRIBADIAN MANUSIA

#### A. Pengertian Karakter Peserta Didik

Menurut Ramli (2003) dalam Faturrohman, Suryana, dan Fatriani (2013: 15), Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh karakter masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut Elkind dan Sweet dalam Faturrohman, Suryana, dan Fatriani (2013: 15-16) Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etiket inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar dan inginkan bagi anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu memengaruhi karakter peserta didik, guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup karakter, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Dan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional,

yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Sebelum membahas tentang karakter peserta didik, penulis perlu menyampaikan perbedaan antara *personality* (kepribadian), *character* (karakter), *disposition* (watak), *temperament* (temperamen), *trait* (sifat), *type* (ciri), dan *habit* (kebiasaan).

*Personality* (kepribadian) ialah sejumlah karakteristik individu yang cenderung menetap dan kemudian ditampilkan lewat perilaku. *Character* (karakter) adalah suatu kualitas atau sifat yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan mengidentifikasi individu. *Disposition* (watak) adalah karakter yang lama dimiliki dan belum berubah. *Temperament* (temperamen) adalah kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis. *Trait* (sifat) ialah respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama. *Type* (ciri) ialah aspek yang mengkategorikan manusia beberapa jenis model atau jenis tingkah laku. *Habit* (kebiasaan) ialah respon yang sama untuk stimulus yang sama pula dan cenderung berulang.

Menurut Ryan dan Bohlin (2001) dalam Faturohman, Suryana, dan Fatriani (2013: 17), Pendidikan karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Selanjutnya ia menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter dan akhlak mulia, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Setelah diadakan pengkajian dan rekonseptualisasi terhadap nilai isi pendidikan karakter merujuk kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945, dan nilai-nilai yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika. Secara kurikuler, isi pendidikan karakter pada dasarnya terdiri atas: (1) nilai-nilai esensial karakter, dan (2) wahana pendidikan karakter yang merupakan situasi dan proses pendidikan mata pelajaran yang relevan. Nilai-nilai esensial karakter adalah sejumlah konsep nilai dan perilaku yang secara substantif dinilai agar substansi utama pendidikan karakter, antara lain sebagaimana yang telah di rumuskan dalam "Pedoman Penanaman Karakter" sebanyak 56 butir yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (1999).

Jadi karakter peserta didik merupakan suatu kualitas atau sifat baik menurut norma agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan identitas individu, sebagai hasil dari pengalaman belajar peserta didik.

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat menurut Akbar (2000) dalam Faturohman, Suryana, dan Fatriani (2013: 85), menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seorang terhadap lingkungan sekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lainnya. *Soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang. Menyadari pentingnya karakter, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang menuju kepada sepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa, sebagaimana telah diungkapkan oleh Lickona yaitu:

1. Meningkatkan kekerasan di kalangan remaja;
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk;

3. Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas;
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
6. Menurunnya etos kerja;
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara;
9. Mengkarakternya ketidakjujuran; dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

## B. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Faturohman, Suryana, dan Fatriani (2013: 19-20) Ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak perilakunya, yaitu *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civicduly* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *trustworthiness* (kepercayaan).

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1: Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa**

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI

	patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dari orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

Membaca	berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam; sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karena terlalu banyaknya nilai-nilai karakter, maka Menteri Pendidikan Nasional telah memilih nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

**Nilai-Nilai Karakter yang Dipilih Sebagai Nilai-Nilai Inti  
(Core Value)**

	<b>OTAK</b>	<b>HATI</b>
<b>PERSONAL</b>	CERDAS	JUJUR
<b>SOSIAL</b>	TANGGUH	PEDULI

Menurut Faturohman, Suryana, dan Fatriani (2013: 19-21) Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa karakter seorang peserta didik ditentukan oleh peragai (*trait*) dari otak (*head, mind*), dan hati (*heart*). Hal itu bukan berarti aspek olahraga (kinestetika) dari olah rasa dan karsa tidak ikut menentukan tetapi keduanya juga ditentukan bagaimana pikiran dan hati berproses.

**C. Pengertian Kepribadian**

Menurut Ahyadi (1995) Kepribadian adalah sesuatu yang berdiri sendiri, mencukupi buat dirinya sendiri, tetapi juga sesuatu yang terbuka terhadap dunia sekitarnya. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.

Menurut Jung dalam Jalaluddin (2001) bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya. Kepribadian sebagai sosok menyeluruh dari kehidupan lahir dan batin seseorang yang tercermin dalam sikap perilakunya sebagai individu. Kepribadian dibentuk oleh kecenderungan yang berperan secara aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat yang dalam prosesnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kepribadian adalah sifat hakiki yang ada dalam diri seseorang yang menentukan dirinya dapat atau tidak untuk menyesuaikan terhadap lingkungannya.

#### **D. Tujuan Pembentukan Kepribadian**

Menurut Jalaluddin (2001) Menjadi diri sendiri harus dimulai dari nalar berpikir ke arah mana tujuan hidup individu selama dia hidup. Adapun tujuan yang diinginkan dalam membentuk kepribadian yaitu:

1. Membentuk sikap disiplin terhadap waktu,
2. Mampu mengendalikan hawa nafsu,
3. Memelihara diri dari perilaku menyimpang,
4. Mengarahkan hidup menuju kepada kebaikan dan tingkah laku yang benar,
5. Mempelajari perubahan-perubahan dalam gaya hidup,
6. Meningkatkan pengertian diri, nilai-nilai diri, kebutuhan diri, agar dapat membantu orang lain melakukan hal yang sama, dan
7. Mengembangkan perasaan harga diri dan percaya diri melalui aspek dukungan dan tanggung jawab yang bersifat timbal balik.

#### **Faktor-Faktor Pembentuk Kepribadian**

1. Faktor Internal
  - a. Insting Biologis, seperti lapar, dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus. Maka sifat itu akan menjadi perilaku tetap.



- b. Kebutuhan Psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
  - c. Kebutuhan Pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berpikir seseorang, seperti mitos, agama, dan sebagainya.
2. Faktor Eksternal
- a. Lingkungan Keluarga,
  - b. Lingkungan Sosial, dan
  - c. Lingkungan Pendidikan.

#### E. Membangun Karakter dan Kepribadian

Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter.

**Kepribadian Bukanlah Karakter**, Karakter tidak bisa diwariskan, Karakter harus **dibangun** dan **dikembangkan** secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Setiap orang bertanggungjawab atas karakternya. Kita memiliki kontrol penuh atas karakter kita, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter kita yang baik atau buruk, karena kita yang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah **tanggung jawab** pribadi kita sendiri.

#### F. Pembinaan Kepribadian dan Pengembangan Karakter

Menurut Faturohman, Suryana, dan Fatriani (2013: 46-47), Pembinaan adalah tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan: (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.

Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dan pembiasaan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik,

melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik.

Kepribadian mempunyai makna yang kompleks, bahwa kepribadian mencakup berbagai aspek dan sifat-sifat fisik maupun psikis dari seorang individu, seperti; motif, sikap, sifat, temperamen, kesehatan, intelegensi, nilai-nilai (*values*), perasaan dan peranan dalam masyarakat.

#### 1) Metode Pembinaan Kepribadian Peserta Didik

Menurut Faturohman, Suryana, dan Fatriani (2013: 49), Pembinaan kepribadian membentuk kepribadian mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia memiliki *skill*, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berkepribadian mulia.

#### 2) Pengaruh Pembinaan Kepribadian Peserta Didik Terhadap Karakter Peserta Didik

Anak didik dapat didefinisikan sebagai orang yang tengah mencari pengetahuan, memerlukan bimbingan dan pengarahan yang dalam pandangan islam ilmu sumbernya dari Allah. Sekolah harus mampu menghasilkan SDM yang berkualitas dan beradaptasi tinggi. Sekolah harus mampu menghadapi gejala globalisasi yang member penetrasi terhadap kebutuhan untuk mengkreasikan model-model dan proses bagi pencapaian kecerdasan global, keefektifan dan kekompetitifan.

Pada hakikatnya, kepribadian dapat mencakup semua aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik, motorik, mental, sosial, moral, tetapi melebihi penjumlahan semua aspek perkembangan tersebut. Kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang (integrasi dan pembentukan pola kepribadian ini terjadi melalui proses interaksi dalam dirinya sendiri dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar).

### G. Makna Sumpah Pemuda

Berikut ini adalah bunyi tiga keputusan kongres yang sebagaimana kita sebut sebagai Sumpah Pemuda:

- Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Air Indonesia.
- Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

### **Makna Sumpah Pemuda Mengajarkan Nilai-Nilai Persatuan Bangsa**

Makna Sumpah Pemuda bagi bangsa Indonesia yang pertama yaitu mengajarkan nilai-nilai persatuan bangsa. Perjuangan para pemuda dalam mendapat kemerdekaan sangat besar, terbukti dengan adanya berbagai peristiwa yang melibatkan para pemuda pada masa sebelum kemerdekaan. Pemuda dan pemudi tokoh Sumpah Pemuda telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, moral bahkan harta benda demi menyatukan bangsa Indonesia. Tanpa makna Sumpah Pemuda serta perjuangan pemuda dan pemudi kala itu, mungkin saja Indonesia tak mencapai kesatuan untuk melawan penjajah negeri.

- **Menumbuhkan Kebanggaan Sebagai Bangsa Indonesia**

Saat ikrar Sumpah Pemuda, kebanggaan terlihat jelas dari para pemuda pemudi dalam setiap kalimat isi Sumpah Pemuda. Generasi muda seharusnya juga bangga akan tanah air sendiri. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dan memiliki beragam budaya. Kekayaan dan keberagaman tersebut tentu harus dilestarikan oleh generasi muda.

- **Menekankan Rasa Bangga Akan Bahasa Indonesia**

Sumpah Pemuda jelas mengangkat kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa. Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 36. Kebanggaan akan bahasa Indonesia perlu ditekankan. Tanpa pemahaman berbahasa yang baik, mengungkapkan isi dan ide akan sulit. Hal ini juga berpengaruh pada inteligensi dan rasa nasionalisme.

- **Wujud Cinta Tanah Air**

Kemerdekaan Indonesia didapatkan dari perjuangan ratusan tahun yang melibatkan pengorbanan nyawa dan harta benda rakyat. Makna Sumpah Pemuda pun menyumbang pada gerakan kemerdekaan sebagai cerminan rasa cinta pemuda dan pemudi pada bangsa Indonesia. Tindakan yang nyata dan tulus merupakan wujud dari rasa cinta kepada tanah air. Termasuk pula mencintai keragaman budaya, agama dan masyarakat.

- **Mendorong Semangat Juang Pemuda**

Ketika membaca isi Sumpah Pemuda, kamu akan merasakan semangat pemuda pemudi pencetus Sumpah Pemuda. Semangat dalam isi Sumpah Pemuda dapat menjadi contoh bagi generasi muda masa kini untuk mengambil langkah dan melakukan sesuatu bagi bangsa Indonesia. Memaknai Sumpah Pemuda dengan mendalam dapat menumbuhkan semangat juang mendapatkan suatu tujuan. Semangat terus berkobar sekalipun banyak rintangan seperti yang dilakukan generasi terdahulu.

- **Sebagai Ajakan untuk Menjaga Keutuhan Bangsa Indonesia**

Menjaga keutuhan bangsa merupakan hal yang harus dilakukan oleh masyarakat. Di era sekarang, makna Sumpah Pemuda harus ditanamkan melalui pelajaran Sejarah di sekolah. Hal ini untuk menumbuhkan rasa nasionalisme para generasi muda. Perkembangan teknologi saat ini cukup berpengaruh pada cara berpikir generasi muda. Teknologi seharusnya digunakan secara bijak agar generasi muda dapat lebih peduli dan paham akan kondisi negaranya.

Sumpah Pemuda juga memuat banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai patriotisme, gotong royong, musyawarah untuk mufakat, cinta tanah air, kekeluargaan, persatuan dan kesatuan, kerukunan, kerja sama, cinta damai, serta tanggung jawab. Untuk itu, kita sebagai Bangsa Indonesia tidak boleh lupa dengan semangat yang diajarkan oleh para pemuda yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menjadikannya panutan dalam kehidupan bernegara.

## **H. Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral**

Menurut Borba (2008: 4) Kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat. Pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral menjadi sesuatu yang

urgen, karena kecerdasan moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang kelak akan membantu peserta didik dalam menyikapi dan menghadapi tantangan hidup yang penuh dengan kontradiktif. Lebih lanjut, Borba (2008: 7) menguraikan tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Dengan desain pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral yang diaktualisasikan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki sejumlah kebajikan utama yang berguna bagi dirinya dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral merupakan upaya pengembangan kemampuan peserta didik yang berorientasi pada pemilikan kompetensi kecerdasan plus karakter.

Agar pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral dapat terlaksana secara efektif, maka perlu didesain pengkondisian moral (*moral conditioning*) sebagai tahap awal implementasi. Menurut Lickona (1991: 187-189; 220-221), ada sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif: (1) mengembangkan nilai-nilai universal sebagai fondasi; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup aspek pikiran, perasaan dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) member kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna; (7) mendorong motivasi peserta didik; (8) melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah baik terhadap staf sekolah sebagai pendidik karakter maupun peserta didik dalam memanifestasikan karakter yang baik. Menurut Katresna (2010: 9) Desain pengkondisian moral di atas, pada konteks mikro mensyaratkan pendidikan karakter di sekolah dapat diaktualisasikan melalui empat pilar, yakni: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan mengimplementasikan pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*); (2) kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*); (3) kegiatan

kokurikuler dan atau ekstrakurikuler; dan (4) kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Desain ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter mengharuskan adanya tiga basis desain dalam pemrogramannya yang terbagi menjadi sebagai berikut. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Melalui desain seperti ini, diharapkan pendidikan karakter dapat berperan dalam mengembangkan kecerdasan moral secara komprehensif dan berkelanjutan.

### **Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini**

Menurut Khaironi (2017:3-4) Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, di samping kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Pendidikan adalah upaya yang ditempuh oleh manusia untuk mengubah perilaku sehingga menjadi lebih baik dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang dijalani oleh individu terdapat proses belajar, di mana hasilnya akan membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia. Pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar individu tersebut. Oleh karena itu, keberadaan orang-orang berpendidikan di lingkungan masyarakat tidak pernah dipandang sebelah mata, namun selalu diperhitungkan. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan orang-orang berpendidikan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas di lingkungan masyarakatnya. Menurut Nawawi (2010: 5) pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk

memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.

Menurut Soegarda dan Harahap dalam Nawawi (2010: 5) ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan moral: (1) cukup memerhatikan insting dan dorongan-dorongan spontan dan konstruktif, (2) cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik, (3) cukup memerhatikan perlunya ada kepekaan untuk menerima dan sikap responsif, (4) pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak.

Menurut Khaironi (2017: 6) Moral adalah salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini. Menurut Rahim dan Dinia (2012: 454) menjelaskan *“There are six aspects of development that are focused on in kindergarten education: moral and religious values; social and emotional. development and independence; language ability; cognitive ability; physical or motor ability; and artistic ability.”* Terdapat enam aspek perkembangan yang difokuskan dalam pendidikan anak, yaitu moral dan agama, sosial emosional dan perkembangan kepercayaan diri, kemampuan bahasa, kemampuan kognitif, kemampuan fisik motorik, dan kemampuan seni. Berdasarkan penjelasan tersebut keberadaan perkembangan moral dalam diri anak sebagai individu tidak bisa dianggap sepele.

Menurut Setiawati (2006: 43) dalam Khaironi (2017:7) Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Istilah Moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan atau tata cara suatu masyarakat tertentu, termasuk pula dalam moral adalah aturan-aturan atau nilai-nilal agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Kehidupan akan dapat berjalan dengan damai, tenteram, dan penuh dengan ketenangan jika dilaksanakan sesuai dengan tata cara dan peraturan atau nilai kehidupan yang berlaku di tempat tersebut. Begitu pentingnya setiap individu mampu melaksanakan moral yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sehingga hal tersebut harus dibiasakan, ditanamkan, dan dibina pada anak sejak usia dini.

Menurut Nawawi (2010: 2-4) pendidikan nilai moral atau agama sangat penting bagi para generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup

meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Pendidikan nilai moral atau agama sangat penting bagi tegaknya satu bangsa. Tanpa pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, akhlak) kemungkinan besar suatu bangsa bisa hancur, carut marut. Menurut Schiller dan Bryant dalam Nawawi (2010: 3-4) mengungkapkan bahwa: “jika kita meninggalkan pelajaran tentang nilai moral yang kebanyakan sudah berubah, kita, sebagai suatu negara, beresiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya kita. Inilah waktunya untuk menentukan apakah nilai-nilai moral penting bagi masa depan anak-anak kita dan keluarga kita, dan kemudian mendukung dan mendorong mereka mempraktikkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari kita. Siapa yang bertanggungjawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral ini pada anak-anak kita? Tanggung jawab itu dipikul oleh kita semua. Apakah kita menyadari atau tidak, kita selalu mengajarkan nilai moral, tetapi kita harus lebih berusaha keras untuk mengajarnya. Nilai-nilai moral yang kita tanamkan sekarang, sadar atau tidak sadar, akan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada masyarakat yang akan datang”.

Pendidikan moral anak usia dini dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sampai lingkungan masyarakat. Menurut Setiawati (2006: 46-47) sesuai dengan tahap perkembangan moral Kohlberg, anak termasuk pada tahap perkembangan moral prakonvensional, di mana tingkah laku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasanya muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman. Menurut Gunadi (2013: 87) memaparkan bahwa Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi 3 fase yaitu: (1) fase absolut; anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah, (2) fase realitas; anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya, dan (3) fase subyektif; anak memerhatikan motif atau kesengajaan dalam penilaian perilaku. Oleh karena itu, dalam kegiatan main yang akan dilakukan oleh anak, guru atau orang dewasa dapat mengajukan beberapa aturan yang harus ditaati selama bermain, sekaligus mendiskusikan tentang hadiah (*reward*) yang akan diberikan kepada anak yang mentaati aturan, dan hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada anak yang melanggar aturan yang sudah disepakati. Kemampuan anak untuk



melaksanakan aturan main yang sudah disepakati dapat menjadi indikasi tingkat kepatuhan yang dimiliki anak terhadap aturan yang ada. Orang tua, guru, atau orang dewasa yang ada di sekitar anak sebaiknya mampu membimbing anak untuk mematuhi aturan yang sudah disepakati untuk membiasakan anak agar selalu taat pada aturan yang ada di sekitarnya.

Pelaksanaan pendidikan moral di setiap tahapan usia anak usia dini dilakukan melalui metode yang berbeda-beda, maksudnya adalah pemberian stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak disesuaikan dengan tahapan usia dan kemampuan yang dimiliki anak pada usia tersebut. Menurut Gunadi (2013: 87-88) menjelaskan bahwa pada anak usia 0 – 2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia antara 2–4 tahun pembelajaran moral lebih diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Pada anak usia 4 – 6 tahun strategi pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk. Menurut Yusuf (2011: 134) menjelaskan bahwa perkembangan moral pada anak-anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu: (1) pendidikan langsung melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau yang baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. (2) identifikasi dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral orang dewasa yang menjadi idolanya. (3) proses coba-coba dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya. Menurut Nawawi (2010: 7) prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut Bandura sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan contoh perilaku (*modelling*). Anak mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku model atau contoh dari orang lain yang menjadi idola, seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan atau insan film yang setiap saat muncul di tayangan televisi. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap moral standar (patokan-patokan moral) terus terjadi. Imitasi atau peniruan terhadap orang tua, guru, teman idola, dan insan

film memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan idola atau contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa (generasi penerus).

Pendidikan moral yang dilaksanakan sejak usia dini bukanlah suatu usaha yang tiada berguna. Menurut Termini dan Golden (2007: 477-478) dalam Khaironi (2017:12) menjelaskan “*Moral behavior is of great concern to society in general and to parents, teachers and others who care for children. “Moral development” is the process through which children acquire the concepts of right and wrong.*” Moral yang baik berasal dari lingkungan yang bermoral baik, karena lingkungan (baik lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah) menjadi sumber belajar bagi anak dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Anak bermoral tidak hadir secara *instant*. Anak bermoral dihasilkan melalui proses yang dilalui setiap hari dalam pembinaan moral yang baik, seperti membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Anak terus-menerus membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya untuk mengetahui hal-hal baik atau tata nilai yang berlaku di masyarakatnya. Oleh karena itu orang dewasa disekitar anak harus siap menjadi model dan teladan bagi anak dalam membentuk moral yang baik.

## **I. Dekadensi Moral**

Menurut Faturohman, Suryana, dan Fatriani (2013: 88) Dekadensi moral sekarang menjangkit setiap pelajar di Bumi Indonesia dan mengikis loyalitas mereka kepada ajaran agamanya. Loyalitas sedikit demi sedikit berpindah kepada karakter barat yang sangat bertentangan dengan ajaran agama, padahal orang-orang barat sendiri membenci islam. Sampel dari moral rusak yang sedang berkembang di negara-negara Islam ini.

Menurut Faturohman, Suryana, dan Fatriani (2013: 89) Dekadensi moral tersebut menjalar ke negara-negara muslim yang disebarkan oleh pasukan-pasukan imperialis barat yang dibekali dengan berbagai media dan teknologi. Mereka terbiasa dengan perbuatan kriminal yang dilegalisasi seperti judi, dan berzina, bahkan disiarkan langsung oleh berbagai media beserta perangkatnya; dengan satelit yang menayangkan siaran-siaran porno dan tindakan-tindakan kriminalitas dengan segala bentuknya tidak cukup dengan itu, tindakan-tindakan amoral tersebut juga ditransfer melalui buku, film, makalah-makalah serta kisah-kisah yang bertujuan mengikis habis akhlak.

## BAB X

### KEPRIBADIAN MANUSIA

#### A. Hubungan Karakter Dan Kepribadian Manusia

##### 1. Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Menurut Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Koesoema (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan dari lahir.

Sementara menurut Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur dan suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Peterson dan Sligman dalam Raka (2007: 5) mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

###### a. Ciri-Ciri Karakter

Jadi, karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).

- Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and belief*).
- Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- Karakter bukanlah reputasi atau apa yang di pikirkan orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
- Karakter bukanlah seberapa baik kamu dari pada orang lain (*character is not how much better you are then others*).
- Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

Karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari kata Yunani *Character*. Awalnya kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dengan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.

b. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.

1. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya. Bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak semuanya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan para psikolog banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap. Keith Harrel mengatakan, "*Attitude is Everything!*" (sikap adalah segalanya!) yang juga ditulis dalam judul bukunya tersebut. Dalam buku tersebut Harrel mendefinisikan "sikap" dengan mengutip *American Heritage Dictionary* yang mengatakan bahwa sikap adalah cara berpikir atau merasakan dalam kaitannya

dengan sejumlah persoalannya. Lebih jauh ia mengatakan bahwa sikap itu mencerminkan hidup.

2. Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa latin *emovere* (*e* berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Sedangkan, dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah bumbu kehidupan. Sebab, tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa. Emosi identik dengan perasaan yang kuat. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespon sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga akan mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran). Saat kita marah dan tegang, jantung kita akan berdebar-debar dan akan berdetak cepat (fisiologis). Kita akan segera melakukan reaksi terhadap apa yang menimpa kita (perilaku).

3. Kepercayaan.

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui. Namun, kadang kepercayaan juga dibentuk oleh kebutuhan dan kepentingan. Orang kaya percaya bahwa stabilitas adalah hal baik karena ia punya kepentingan untuk mempertahankan kondisi hidupnya.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung

secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi ada juga orang yang kemauannya lemah. Banyak yang sangat percaya kekuatan, kemauan ini karena biasanya orang yang kemauannya keras dan kuat akan mencapai hasil yang besar. Namun, kemauan yang kuat juga membuat orang justru gagal ketika tujuannya tidak realistis dengan tindakan yang dilakukan dan syarat-syarat yang ada. Bahkan, kadang-kadang kemauan yang keras juga membuat orang “melanggar” nilai-nilai yang ada. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

#### 5. Konsepsi Diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan sering didapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya. Bukan berarti kita harus berpura-pura bersikap baik saat-saat waktu tertentu saja. Misalnya, anda sadar bahwa anda harus mengendalikan sikap saat bertemu orang-orang penting yang menentukan karir anda atau keberhasilan anda dalam mencapai tujuan.

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkalkan kecenderungan mengalir dalam hidup.

Ketika manusia lahir dan tumbuh, dia tentu mendapatkan ruang kehidupan tempat ia menjumpai berbagai macam contoh orang-orang di sekitarnya atau orang-orang yang tak dilihatnya, tetapi diketahui dari kisahnya. Konsep merupakan cetak biru yang didapat dari luar diri dan didialogkan dengan kondisi dirinya. Dalam ilmu psikologi sosial, konsep diri berkaitan dengan fakta bahwa manusia tidak hanya menanggapi orang lain. Tetapi juga mempersepsi diri kita. Kita bukan lagi hanya sebagai penanggap, melainkan pesona stimuli sekaligus.

## 2. Kepribadian

### a. Pengertian Kepribadian

Menurut Sartain (1967: 34) Kepribadian adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*personality*" yang pada mulanya berasal dari bahasa Latin "*per*" dan "*sonare*", yang kemudian berkembang menjadi kata "*persona*" yang berarti topeng. Pada zaman Romawi kuno, seorang aktor drama menggunakan topeng untuk menyembunyikan identitas dirinya agar memungkinkannya bisa memerankan karakter tertentu sesuai dengan tuntutan skenario permainan dalam sebuah drama.

Menurut Allport (1973: 48), kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pernyataan "organisasi dinamis" menunjukkan adanya kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah, walaupun pada saat yang sama, ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen atau sifat dari kepribadian itu. Sebagai sistem psikofisik, artinya bahwa kepribadian bukanlah semata-mata faktor mental (kejiwaan), dan juga bukan semata-mata faktor fisik. Organisasi kepribadian meliputi kerja jiwa dan juga kerja fisik yang tidak terpisah, dalam kesatuan yang utuh juga mengandung kecenderungan-kecenderungan determinasi yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu.

Menurut Suryabrata (1986: 240), kepribadian adalah sesuatu yang mendorong dan mendinamisasi dilakukannya sesuatu. Segala tindakan manusia, baik positif maupun negatif, tidak lepas dari dorongan atau pengaruh

kepribadiannya. Tindakan-tindakan manusia, pastinya merupakan refleksi dan manifestasi sifat-sifat kepribadiannya itu.

Memang, karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya. Menurut Newcomb, kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Menurut Soekanto (1985: 180) Kepribadian menunjukkan pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. karena kepribadian tersebut merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling memengaruhi.

Sementara itu, menurut Roucek and Warren dalam Soekanto (1985: 181) kepribadian adalah organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologi yang mendasari perilaku individu-individu. kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain. Sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.

a. Ciri-Ciri Kepribadian

Karel Rogers, Pendiri sekolah psikis yang berorientasi pada pasien, berusaha menjelaskan cirri-ciri umum kepribadian seimbang yang disimpulkan dari *problem* dan perjalanannya dalam proses produksi, yaitu sebagai berikut.

1. Bersikap terbuka, menerima berbagai pengalaman, dan berusaha memahami perasaan-perasaan internalnya.
2. Hidup secara eksistensialistik, yakni memiliki kepuasan batin bahwa tiap saat ia menginginkan pengalaman baru. Ini berarti memiliki perasaan internal bahwa ia bergerak dan tumbuh.
3. Dalam struktur keanggotaannya, ia menemukan hal yang dipercaya untuk mencapai tingkah laku yang paling banyak memberikan kepuasan dalam tiap kondisi nyata. Ia melakukan apa yang dirasakannya benar dalam konteks kekinian. Ia berpegang pada pembentukan totalitas dan komprehensif pada dirinya untuk mengarahkan tingkah laku sesuai pengalamannya.



**b. Klasifikasi Kepribadian Manusia**

Erich Fromm, seorang filsuf berkebangsaan Jerman membatasi lima klasifikasi kepribadian manusia sebagai berikut.

1. Kepribadian yang selalu bersikap pasrah dan pasif. Ia yakin bahwa apapun yang diinginkannya harus tercapai tanpa usaha atau kegiatan untuk memperolehnya, dan harus diperolehnya dengan cara pasif dan pasrah. ia merasa kurang mampu dan condong kepada siapa saja yang memberinya kasih sayang. Secara umum ia selalu bersikap pasif dan patah semangat apabila dibiarkan sendiri. Sifat persaudaraan dan optimisme yang ada pada dirinya akan berubah menjadi kegelisahan apabila ia merasa tidak ada penolong atau pada saat menghadapi ancaman.
2. Kepribadian *vested interest*. Berusaha memperoleh segala sesuatu dari orang lain, baik dengan cara tipuan maupun kekerasan dan menganggap semua orang sebagai sasaran baginya. Ia merasa lebih tertarik dan menyenangkan sesuatu yang dapat dikuasainya daripada sesuatu yang diperoleh dari jerih payahnya sendiri. Usahnya hanyalah menipu dan melanggar hak milik orang lain. Perbedaannya dengan orang yang bersikap pasrah dan pasif adalah orang yang *vested interest* selalu ragu, cemas, iri, cemburu, dan selalu meremehkan atau merendahkan orang lain.
3. Kepribadian yang suka menyimpan yang bersifat lemah iman terhadap setiap perolehan sesuatu dari luar. Ketenangan batin dan ketentraman hatinya tergantung pada simpanan dan tabungannya. Senantiasa melestarikan miliknya dan merasa bahwa membelanjakan sesuatu akan mengancam kehidupannya. kikir harta, pikiran dan perasaan. Baginya, cinta adalah memiliki. Tidak mampu berpikir kreatif, tidak percaya pada masa depan, secara emosional sangat dipengaruhi masa lalu, dan banyak prasangka. Umumnya teratur dan rapi, menjadwal waktu dengan ketat, dan tidak senang melihat sesuatu tidak pada tempatnya. Memiliki kemampuan dalam kekuatan dan potensi intelektual. Memandang kesulitan berhubungan antara dirinya dan orang lain sebagai ancaman,

tetapi pada saat yang sama juga berpendapat bahwa menjauhi mereka akan memberinya keamanan dan ketenangan.

4. Kepribadian berorientasi pasar. menyerupai kepribadian penjual. Merasa bahwa kepribadiannya dapat diperjualbelikan, dan terpengaruh oleh tuntutan eksternal yang berubah-ubah. Menurutnya, orang yang sukses adalah yang bernilai jual. Karenanya, pikiran mereka senantiasa berubah sesuai kondisi dan tidak memiliki kepribadian yang harmonis. Pada umumnya, perasaan mereka kosong dan kacau. Pola-pola kepribadian di atas mempresentasikan ragam kepribadian yang tidak serasi atau tidak produktif.
5. Kepribadian produktif. Fromm berpendapat bahwa manusia bukan saja makhluk berakal dan makhluk sosial, tetapi juga makhluk produktif. Untuk hidup, ia harus memproduksi. Dengan bereksplorasi akal dan daya imajinasi, manusia dapat mengubah bahan mentah menjadi bahan produksi. Pemahaman Fromm tidak terbatas pada produksi material saja, melainkan lebih luas lagi, yaitu kemampuan manusia untuk mendayagunakan potensi rasio, perasaan, indera dan fasilitas-fasilitas lain pada dirinya.

**c. Manusia Sebagai Makhluk Individu**

Kata individu berasal dari bahasa latin, *Individuum* yang berarti sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi atau satu kesatuan kecil yang terbatas. Hal ini menggambarkan manusia sebagai makhluk individu karena secara fisiologis manusia memiliki sifat bebas yang tidak memiliki ketergantungan organik dengan sesamanya. Dalam memenuhi hakikat individualitasnya, manusia akan selalu berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan pribadinya, seperti kemampuan bertahan hidup, berkomunikasi, dan lain sebagainya.

Manusia sebagai makhluk individu dibekali dengan akal, pikiran, dan emosi. Kemampuan tersebutlah yang membuat manusia menjadi makhluk monodualis, makhluk yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sebagai makhluk individu, manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa). Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dan menjadi pembentuk individu. Apabila unsur-

unsur tersebut tidak menyatu lagi, maka seseorang tidak lagi dikatakan sebagai makhluk individu. Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tertentu, tidak ada manusia yang sama persis di dunia ini, bahkan orang-orang yang kembar identik pun memiliki sifat yang berbeda-beda.

Manusia sebagai makhluk individu adalah perpaduan dari dua buah faktor, yaitu faktor fenotip dan genotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa oleh manusia dari orang tuanya, atau disebut juga dengan faktor keturunan. Faktor ini dibawa oleh manusia sejak dia dilahirkan di bumi ini. Faktor ini memengaruhi sifat fisik manusia seperti, warna kulit, tinggi badan, bentuk rambut, dan lain-lain, dan juga sifat psikis, seperti pendiam, aktif, dan lain-lain.

Sementara itu, faktor fenotip adalah faktor pembentuk individu yang berasal dari lingkungan. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa lingkungan bisa memengaruhi karakter manusia. Meskipun sesungguhnya sikap dasar sudah terbentuk melalui faktor genotip, tetapi lingkunganlah yang menentukan apakah sifat-sifat tersebut dapat berkembang atau tidak. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk karakteristik yang khas dari seorang individu yang disebut dengan kepribadian.

d. Manusia Sebagai Makhluk Sosial Atau Kelompok

Meskipun memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap dirinya sendiri, manusia juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan bersosialisasi atau bermasyarakat dengan manusia lainnya. Dorongan dari lahir memaksa mereka untuk selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk di masyarakat, sehingga dengan sendirinya mereka akan berinteraksi dengan masyarakat.

Ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah dengan adanya interaksi sosial dalam hubungannya dengan manusia lain. Secara garis besar, ada beberapa faktor personal yang memengaruhi interaksi manusia dengan manusia lainnya, yaitu tekanan emosional, harga diri, dan isolasi sosial.

- Tekanan Emosional

Tekanan emosional yang tinggi membuat manusia bersimpati dan berempati dengan apa yang terjadi pada manusia lainnya, sehingga

mendorong mereka untuk membantu manusia tersebut keluar dari permasalahannya ataupun ikut merasakannya.

- Harga Diri

Harga diri mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketika kondisi harga diri mereka rendah, maka mereka akan terpacu untuk melakukan hubungan dengan orang lain karena pada kondisi ini mereka membutuhkan dukungan atau kasih sayang dari orang lain untuk bangkit dari masalahnya.

- Isolasi Sosial

Isolasi sosial memaksa seseorang untuk bersosialisasi dengan manusia lainnya yang memiliki pemikiran yang sepaham agar terbentuk interkasisosial yang harmonis. Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa ada beberapa alasan mengapa manusia disebut makhluk sosial. Adapun alasan-alasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia patuh pada aturan yang berlaku.
- 2) Manusia memiliki kecenderungan untuk dinilai oleh orang lain.
- 3) Manusia harus memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Manusia dapat mengembangkan potensinya apabila berada di tengah-tengah masyarakat.

e. HAM Berbangsa dan Bernegara

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia, dan mempunyai derajat yang luhur sebagai manusia, mempunyai budi dan karsa yang merdeka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Semua manusia memiliki martabat dan derajat yang sama di semua sendi kehidupan, dan memiliki hak-hak yang sama pula di hadapan hukum maupun dalam bidang apapun tanpa terkecuali. Derajat manusia yang luhur berasal dari Tuhan yang menciptakannya, bukanlah berasal dari sebuah pemberian ataupun hadiah sesama manusia. Dengan demikian semua manusia bebas mengembangkan dirinya sesuai dengan budinya yang sehat, jernih dan bermartabat. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, semua manusia memiliki hak-hak yang sama sebagai manusia. Hak-hak yang sama sebagai manusia inilah yang sering disebut hak asasi manusia. Hak asasi manusia berarti hak-hak

yang melekat pada manusia berdasarkan kodratnya, maksudnya hak-hak yang dimiliki manusia merupakan pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa. Hak asasi manusia (HAM) adalah hak-hak dasar yang dimiliki manusia sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun.

Sebagaimana definisi menurut UU Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa hak asasi manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugrah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Hak asasi manusia tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik hak yang dimiliki manusia ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tidak ada yang paling penting antar karakteristiknya, oleh karenanya karakteristik HAM bersifat saling mengikat antar komponen. *Pertama*, bersifat Universal (*universality*). Artinya universalitas hak tidak dapat berubah atau tidak dialami dengan cara yang sama oleh semua orang. Hak asasi bersifat umum, semua orang tanpa terkecuali, mendapatkannya secara cuma-cuma dan bukan karena kedudukan atau jabatan yang diembannya. *Kedua*, martabat manusia (*human dignity*). Hak asasi merupakan hak yang melekat, dan dimiliki setiap manusia di dunia tanpa terkecuali, dari dalam kandungan hingga manusia tersebut mati. Prinsip HAM ditemukan pada pikiran setiap individu, tanpa memerhatikan umur, budaya, keyakinan, etnis, ras, gender, orientasi seksual, bahasa, kemampuan atau kelas sosial lainnya. Setiap manusia, oleh karenanya, harus dihormati dan dihargai hak asasinya. Konsekuensinya, semua orang memiliki status hak yang sama dan sederajat dan tidak bisa digolong-golongkan berdasarkan tingkatan hierarkis.

*Ketiga*, kesetaraan (*equality*). Konsep kesetaraan mengekspresikan gagasan menghormati harkat dan martabat yang melekat pada setiap manusia. Secara spesifik pasal 1 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) menyatakan bahwa "setiap umat manusia dilahirkan merdeka dan sederajat dalam harkat dan martabatnya". *Keempat*, non diskriminasi

(*non-discrimination*). Non diskriminasi terintegrasi dalam kesetaraan. Prinsip ini memastikan bahwa tidak seorang pun dapat meniadakan hak asasi orang lain karena faktor-faktor luar, seperti misalnya ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lainnya, kebangsaan, kepemilikan, status kelahiran atau lainnya. *Kelima*, Tidak dapat dicabut (*inalienability*). Hak-hak individu tidak dapat direnggut, dilepaskan dan dipindahkan. Namun, hak asasi manusia dapat dibatasi sepanjang untuk alasan yang dibenarkan menurut hukum yang berlaku pada suatu negara, misalnya apabila seseorang melakukan tindak pidana, dengan ancaman kurungan penjara. Artinya, hak-hak asasi warga binaan yang dipenjarakan tidak lantas tidak dapat dikurangi, seperti hak mendapat hiburan, berwisata, bahkan makan dan minum pun semua dibatasi.

*Keenam*, Tak bisa dibagi (*indivisibility*). HAM -baik hak sipil, politik, sosial, budaya, ekonomi- semuanya bersifat inheren, yaitu menyatu dalam harkat martabat manusia. Pengabaian terhadap satu hak akan menyebabkan pengabaian terhadap hak-hak lainnya. Hak setiap orang untuk bisa memperoleh penghidupan yang layak adalah hak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hak tersebut merupakan hak dasar bagi setiap orang agar bisa menikmati hak-hak lainnya seperti hak atas kesehatan atau hak atas pendidikan. *Ketujuh*, Saling berkaitan dan bergantung (*interrelated and interdependence*). Pemenuhan dari satu hak seringkali bergantung kepada pemenuhan hak lainnya, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Contohnya, dalam situasi tertentu, hak atas pendidikan atau hak atas informasi adalah saling bergantung satu sama lain. Misalnya, apabila hak terhadap pendidikan tidak didapat seseorang, maka akan berdampak pada hak memperoleh pekerjaan, berimplikasi terhadap hak atas kesejahteraan dan tentu berpengaruh terhadap hak hidup secara layak. Oleh karena itu pelanggaran terhadap suatu hak akan saling bertalian, hilangnya satu hak mengurangi hak lainnya.

Terakhir, Tanggung jawab negara (*state responsibility*). Negara dan para pemangku kewajiban lainnya bertanggung jawab untuk menaati hak asasi. Bahkan, di Indonesia sendiri hal ini ditegaskan lagi melalui kebijakan Presiden Jokowi melalui Nawacita, bahwa negara harus hadir kepada

segenap warga negaranya, melalui serangkaian instrumen HAM yang disahkan melalui peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karenanya, masyarakat dalam hal ini, harus tunduk pada norma-norma hukum dan standar yang tercantum di dalam instrumen-instrumen HAM. Seandainya pemerintah gagal dalam melaksanakan tanggung jawabnya, pihak-pihak yang dirugikan berhak untuk mengajukan tuntutan secara layak, sebelum tuntutan itu diserahkan pada sebuah pengadilan yang kompeten atau adjudikator (penentu) lain yang sesuai dengan aturan dan prosedur hukum yang berlaku.

**BAB XI**  
**PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI**  
**DI SEKOLAH DASAR**

**A. PENGERTIAN KORUPSI**

Pengertian Korupsi Menurut Robert Klitgaard adalah suatu tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi jabatannya dalam negara, di mana untuk memperoleh keuntungan status atau uang yang menyangkut diri pribadi atau perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri, atau dengan melanggar aturan pelaksanaan yang menyangkut tingkah laku pribadi.

Pengertian Korupsi Menurut Alfiler (1989) yang disebut sebagai korupsi birokrasi adalah sebagai suatu perilaku yang dirancang yang sesungguhnya merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang diharapkan yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan imbalan material atau penghargaan lainnya.

**B. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SEKOLAH DASAR**

Menurut Hassan (2004) Dalam rangka pemberantasan korupsi di Indonesia tidak cukup hanya dengan penegakkan hukum (*law enforcement*) semata, tetapi harus dihadapi dengan semangat dan atmosfer anti korupsi melalui pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan pola pikir, sikap, dan perilaku anti korupsi melalui sekolah, karena sekolah adalah proses pembudayaan.

Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi siswa dapat menjadi tempat pembangunan karakter dan watak. Caranya, sekolah memberikan nuansa dan atmosfer yang mendukung upaya untuk menginternalisasikan nilai dan etika yang hendak ditanamkan, termasuk di dalamnya perilaku anti korupsi.

Pendidikan Anti Korupsi (PAK) dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah, namun tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. PAK dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang sudah ada sehingga mampu mewarnai pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Untuk maksud tersebut dukungan kultur dan iklim sekolah sangat dibutuhkan terutama dalam konteks penanaman nilai dan pembentukan karakter siswa. Salah satu mata pelajaran yang dapat mengintegrasikan PAK adalah Pendidikan



Kewarganegaraan (PKn). PKn menjadi sangat strategis di tengah upaya pemerintah dalam membangun karakter bangsa mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Dalam PKn akan ditanamkan nilai-nilai dan kompetensi baik menyangkut *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* atau *virtues* (Center for Civic Education, 1999).

Bahkan Zuriah (2011: 1) menyatakan bahwa PKn menjadi instrumen fundamental dalam bingkai Pendidikan nasional sebagai media pembentukan karakter bangsa. Urgensi pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan watak atau perilaku anti korupsi sebagai pilar dalam pendidikan karakter bangsa karena upaya dilakukan pemerintah Indonesia dalam pemberantasan korupsi, mulai dari pembuatan berbagai peraturan, pembentukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan penegakan hukum belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Menurut Darmawan (2010: 3) PAK di sekolah mengajak siswa secara sadar membangun mental bahwa korupsi adalah penyakit yang merugikan diri sendiri, masyarakat serta masa depan bangsa. PAK di sekolah tidak diarahkan pada upaya untuk melakukan gerakan praktis pemberantasan korupsi sebagaimana dilakukan oleh aparat penegak hukum, tetapi lebih menitikberatkan pada penanaman pengetahuan dasar tentang korupsi dan anti korupsi, sikap, dan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah, adil, kerja keras, sederhana, dan lain-lain.

Adanya PAK dalam pembelajaran PKn diharapkan mampu memberikan bekal awal tentang pengetahuan, pemahaman, dan akibat korupsi, sikap dan perilaku anti korupsi yang selalu terkonstruksi dalam diri siswa. Konstruksi siswa yang baik memandang korupsi sebagai bentuk kelainan, penyakit, dan sejenisnya sebagaimana menurut Merton (1968) dalam Ritzer dan Goodman (2003) dalam teori fungsional struktural tentang anomie yang diadopsi dari pandangan sosiolog dari Prancis Emile Durkheim. Anomie merupakan kesenjangan antara tujuan-tujuan sosial bersama dan cara-cara yang sah untuk mencapainya. Individu yang mengalami anomie akan berusaha mencapai tujuan bersama dari suatu masyarakat, namun tidak dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan sah karena berbagai keterbatasan sosial. Akibatnya, individu akan memperlihatkan perilaku menyimpang untuk memuaskan diri sendiri. Menurut Johnson (1986: 154) Anomie merupakan bentuk perilaku menyimpang karena adanya benturan dalam struktur sosial atau untuk mencapai tujuan tertentu melalui bentuk-bentuk yang menyimpang. Hal ini mengisyaratkan bahwa korupsi dengan berbagai

macam modus dan tujuannya merupakan bentuk anomie yang tidak dapat diterima oleh kebudayaan.

1. Metode Pendidikan Anti Korupsi

Dalam hal metode atau cara penyampaian nilai-nilai anti korupsi, Ada berbagai pendapat yang berbeda-beda. Elwina dan Riyanto dalam Yaramadani dan Febri (2012) menyarankan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi sebaiknya menggunakan cara atau metode yaitu sebagai berikut:

a. Metode Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai anti korupsi yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai di antaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati dan toleransi. Melalui metode ini anak diajak untuk mulai berani mengungkapkan gagasan, pendapat, maupun perasaannya. Tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara berbicara, dan sikap hidupnya. Dengan cara ini anak diajak untuk belajar menentukan nilai hidup secara benar dan jujur.

b. Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, di mana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Melalui metode ini siswa diajak aktif mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama. Dengan menemukan permasalahan, mengkritisi dan mengolahnya, anak diharapkan dapat mengambil nilai-nilai yang ada dan

menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian anak akan aktif sejak dalam proses pencarian tema atau permasalahan yang muncul dalam pendampingan guru.

Selain menemukan nilai-nilai dari permasalahan yang diolah, anak juga diajak untuk secara kritis analitis mengolah sebab akibat dari permasalahan yang muncul tersebut. Anak diajak untuk tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap, namun dengan cermat dan hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai pada pengambilan sikap. Anak diajak untuk melihat realita tidak hanya hitam-putih, tetapi lebih luas lagi yaitu adanya kemungkinan realita abu-abu.

c. Metode Siswa Aktif Atau Aktivitas Bersama

Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini mendorong anak untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, dan daya juang.

d. Metode Keteladanan

Dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan kepribadian pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak juga akan tidak benar. Dalam hal ini guru dituntut memiliki ketulusan, keteguhan, kekonsistenan hidup.

Menurut Sanjaya (2006: 179) Proses penanaman nilai-nilai anti korupsi kepada anak melalui proses keteladanan pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita tidak boleh korupsi; menjelaskan bahaya dari tindakan korupsi atau mengapa kita harus jujur, tidak mencontek pada waktu ulangan. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang

muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

e. Metode *Live In*

Metode *Live in* dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dengan situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara periodik.

Dengan cara ini anak diajak untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang lain, tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama. Anak perlu mendapat bimbingan untuk merefleksikan pengalaman tersebut, baik secara rasional intelektual maupun dari segi batin rohaninya. Hal ini perlu dijaga jangan sampai anak menanggapi pengalaman ini berlebihan, tetapi haruslah secara wajar dan seimbang.

f. Metode Penjernihan Nilai Atau Klarifikasi Nilai.

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai atau klarifikasi nilai dengan dialog afektif dalam bentuk *sharing* atau diskusi yang mendalam dan intensif.

Menurut Sanjaya (2006: 282) Teknik mengklarifikasi nilai atau penjernihan nilai dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Kelemahan yang sering terjadi dalam pembelajaran nilai atau sikap, (termasuk pembelajaran anti korupsi) adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan

nilai lama dan nilai baru. Pembelajaran anti korupsi pada prinsipnya adalah menggunakan metode yang melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta kecerdasan sosial. Maka pemahaman konsep, pengenalan konteks, reaksi dan aksi menjadi bagian penting dari seluruh metode pendidikan nilai-nilai anti korupsi. Metode atau cara penyampaian nilai-nilai anti korupsi ini juga penting karena dengan cara penyampaian yang tidak tepat, tujuan yang akan dicapai juga sulit diperoleh. Supaya tujuan yang akan dicapai dapat diperoleh, dalam penyampaian nilai-nilai anti korupsi, harus digunakan cara-cara yang menarik dan disesuaikan dengan kemampuan anak didik.

g. Contoh Nyata Penyampaian Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah Dasar

Contoh nyata penyampaian pendidikan anti korupsi di sekolah dasar melalui analisis berita.

### **KANTIN KEJUJURAN DONGKRAK KEJUJURAN MURID**

- Banyak cara untuk mendidik murid yang baik dan menyenangkan. Caranya tidak hanya di dalam ruangan kelas saja, karena tempat jajan para murid pun bisa dilakukan. Sebagai contoh pihak Sekolah Dasar Negeri (SDN) 98 Muara Bungo mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada murid-murid lewat kantin kejujuran yang belum lama ini dibangun. Kepada koran ini, Deli Iriani, Kepala sekolah saat dikonfirmasi belum lama ini mengatakan pembangunan kantin kejujuran sangat berdampak positif, pasalnya para murid hingga saat ini melakukan aktivitas jajan dengan jujur.

“Kantin kejujuran sangat membantu mendidik para murid untuk berperilaku jujur”, terang Deli Iriani. Lebih lanjut, Deli menegaskan untuk mendapatkan pendidikan moral dan nilai-nilai keagamaan memang sangat banyak cara yang bisa diterapkan, untuk itu melalui kantin kejujuran ini pihaknya berharap bisa menjadi salah satu jalan agar harapan sekolah tercapai.

“Pendidikan moral tidak harus kita berikan di dalam kelas melainkan banyak cara yang bisa kami terapkan untuk membiasakan kebaikan terhadap anak sejak dini sehingga di harapkan mereka bisa terbiasa hingga dewasa nanti”, ungkap Deli Iriani. Ditambahnya, Deli yang belum lama ditugaskan di SDN 98 tersebut sangat berharap para muridnya bisa mendapatkan pendidikan yang baik, sehingga kualitas pendidikan di desa tanjung tersebut bisa beranjak naik.

Berdasarkan contoh kasus dari SDN 98 Muara Bungo, yang menanamkan nilai kejujuran kepada siswanya dengan membuat kantin kejujuran maka dapat dianalisis bahwa: Kantin kejujuran merupakan upaya untuk mendidik akhlak siswa agar berperilaku jujur. Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual segala kebutuhan anak didik baik berupa makanan, minuman serta segala perlengkapan siswa baik berupa alat tulis menulis maupun buku tulis. Semuanya dipajang dalam etalase kantin kejujuran tanpa ada penjaga, sebagaimana lazimnya sebuah kantin yang kita kenal selama ini. Di dalam Kantin dipajang kotak uang, yang berguna untuk menampung hasil transaksi siswa. Bila ada kembalian maka mereka sendiri yang mengambil dan menghitung hasil kembaliannya. Dikantin ini dibangun kesadaran siswa untuk berbuat jujur tanpa harus diawasi oleh guru ataupun pengelola kantin. Tujuan utamanya adalah mengukur kejujuran anak didik sehingga dengan pengalaman mereka itu ia akan menjadi anggota masyarakat yang jujur kedepan.

Kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan anti korupsi. Yang harus kita akui merupakan salah satu penyakit atau problema bangsa yang hingga kini masih merajalela di bumi pertiwi. Virus korupsi telah merajalela hampir di semua lini di setiap orde pemerintahan kita. Korupsi yang subur telah menyengsarakan rakyat banyak secara berkepanjangan. Bahkan menghambat kemajuan bangsa dan negara ini kedepan. Sangat sulit memang memutus mata rantai korupsi ini sebab kebanyakan dari kita menganggapnya sebagai budaya. Padahal kalau kita bercermin dengan kultur budaya kita mengambil sesuatu tanpa seizin pemiliknya adalah sangat memalukan. Sebuah persepsi yang keliru jika menganggap korupsi adalah budaya.

Korupsi merupakan penyakit masyarakat, bukanlah budaya. Praktik korupsi juga ditolak oleh agama apapun. Oleh karena itu, sifat jujur merupakan penangkal yang efektif dari virus korupsi. Tanpa kejujuran, praktik korupsi, kolusi, nepotisme, dan segala bentuk manipulasi lainnya akan tetap subur di negeri ini. Karena itulah Kantin Kejujuran merupakan salah satu jalan untuk menanamkan sikap anti korupsi yang dimulai dari sekolah.

Program kantin kejujuran ini akan dapat berjalan dengan baik bila semua pihak terkait dalam lingkungan sekolah dan masyarakat mendukungnya. Program ini meskipun merupakan kebijakan pemerintah yang meskipun

beberapa oknumnya banyak terlibat korupsi patut kita apresiasi untuk mendukung dan menyukseskannya. Diharapkan dengan program ini akan mempermudah para guru untuk mendidik akhlak siswa. Sebab tugas guru tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas tetapi lebih dari itu tugas guru bertanggungjawab dalam membina kepribadian siswa.

Ide kantin kejujuran ini dianggap cara paling baik untuk mendidik para siswa agar kelak jika telah menjadi orang tidak melakukan korupsi di manapun mereka berada. Sebab mereka dari awal diajar tentang kejujuran, bersikap apa adanya dan yang terpenting mereka diberi kepercayaan untuk berbuat jujur tanpa ada yang mengawasi mereka.

Kantin Kejujuran merupakan ide yang sangat bagus untuk mengubah nasib bangsa yang terpuruk akibat korupsi yang menggerogoti setiap lini kehidupan bangsa. Kejujuran adalah sifat manusia yang hakiki. Bila diberi ruang dan berada dalam lingkungan yang baik maka akan berkembang dengan sendirinya. Suasana untuk berbuat jujur perlu didorong agar sifat yang hakiki tersebut dapat tumbuh dengan sendirinya. Ciptakan suasana di mana kejujuran bisa mendapat tempat berupa penghargaan, dan pelanggaran mendapat hukuman yang setimpal.

Sebagai generasi bangsa, siswa yang terlibat dalam kantin kejujuran kalau diberi amanah untuk berbuat baik tentunya mereka mampu untuk melakukannya. Sebab inti dari sebuah proses pendidikan tidak hanya pengetahuan semata tetapi mengubah perilaku menjadi lebih baik. Pelajaran kejujuran ini perlu ditanamkan sejak dini, dimulai dari sekolah dasar sebab dianggap langkah yang paling jitu dalam memberantas korupsi.

## BAB XII

### KARAKTER DAN KEMAJUAN BANGSA

#### A. Dampak Positif Pendidikan Karakter Terhadap SDM

Menurut Muhdar (2013: 112) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang baik memiliki dampak terhadap keberhasilan SDM dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan karakter dapat menurunkan secara drastis pada perilaku negatif peserta didik yang selama itu membiasakan keberhasilan akademik. Pendidikan karakter meningkatkan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

Menurut Muhdar (2013: 112) mengatakan bahwa sesungguhnya pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, yang itu merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan.

Dalam buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* oleh Joseph Zins, et.al dalam Muhdar (2013: 112) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Goleman dalam Muhdar (2013: 112) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Lebih lanjut Goleman dalam Muhdar (2013: 112), menyatakan bahwa kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Patton bahwa orang yang memiliki *Emotional Intelligency* akan mampu menghadapi tantangan dan menjadikan seseorang yang penuh tanggung jawab, produktif, optimis dalam



menghadapi dan menyelesaikan masalah, di mana hal-hal tersebut sangat dibutuhkan dalam hubungan kerja.

Menurut AlNoor dalam Muhdar (2013: 113) dalam penelitiannya dengan menggunakan lima faktor dimensi kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengelolaan emosi, *self motivation*, *relating well*, dan *emosional mentoring*. AlNoor mengatakan bahwa salah satu temuannya adalah kepemimpinan transformasional berhubungan lebih tinggi antara tiga komponen EI (*Self Awareness*, *Self Motivation* dan *Emosional Mentoring*) dibandingkan dengan transaksional.

Menurut Muhdar (2013: 113) bahwa penelitian di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter mestinya diorientasikan kepada bagaimana anak-anak didik dididik tidak hanya pada pengembangan aspek intelektual (IQ) akan tetapi juga aspek kecerdasan emosional (EQ) dan Spiritual (SQ). Tiga kecerdasan inilah yang bekerja secara holistik sehingga membentuk akhlakul karimah.

Kecerdasan intelektual (IQ) menurut Muhdar (2013: 113) adalah keterampilan berpikir secara logis, sistematis, kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Kritis dapat dimaknai sebagai ketepatan akurat (*accuracy*) untuk menentukan apakah kita sebaiknya menerima, menolak atau menanggapi keputusan terhadap suatu pernyataan, dan tingkat kepercayaan dengan mana kita menerima atau menolaknya. Menurut Muhdar (2013: 113) bahwa berpikir kreatif berorientasi pada 4 dimensi, yaitu: person (karakteristik orang kreatif); proses (proses berpikir yang termanifestasi dalam kelancaran, keluwesan atau *flexibility* dan keaslian); *press* (kreativitas adalah kualitas produk yang dihasilkan apakah itu termasuk kreatif atau tidak berdasarkan penilaian pihak yang layak atau berkompeten; produk (sesuatu yang baru).

Sementara itu, karakteristik berpikir kreatif menurut Muhdar (2013: 113) yaitu: 1) Lancar (menghasilkan gagasan-gagasan secara produktif); 2) Fleksibel (menggunakan pendekatan yang bervariasi dalam memandang sesuatu); 3) Original (menghasilkan gagasan yang asli hasil pemikirannya sendiri); dan 4) Terampil (melakukan diferensiasi dan religius sebagai manifestasi dari cara berpikir yang divergen dan konvergen).

Kecerdasan emosional menurut Muhdar (2013: 114) merupakan kemampuan individu untuk mengenal emosi diri sendiri, emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan kata lain EQ dapat diartikan sebagai kemampuan untuk “menjinakkan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seorang yang mampu

mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi.

Sementara kecerdasan spiritual (SQ) menurut Muhdar (2013: 114) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya ini. SQ menurut Muhdar (2013: 114) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Menurut Muhdar (2013: 114) SQ mengandung beberapa aspek yang merupakan ciri dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu: sikap ramah-tamah, kedekatan, keingintahuan, kreatifitas, konstruksi, penguasaan diri, dan religius.

Menurut Muhdar (2013: 114) menyatakan bahwa kecerdasan ini kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual menurut Muhdar (2013: 114) adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

## **B. Nasionalisme dan Integrasi Nasional**

### **1. Nasionalisme**

Menurut Armawi (2019: 1) nasionalisme merupakan suatu paham atau aliran yang menyatakan bahwa kesetiaan atau loyalitas tertinggi seorang individu seyogianya harus diabdikan kepada negara dan bangsanya (*nation state*) sehingga terdapat suatu perasaan yang sangat mendalam dalam suatu bentuk ikatan yang erat terhadap tanah airnya, dengan tradisi-tradisi social budaya serta pemimpin resmi di daerahnya dalam perjalanan sejarah dengan kekuatan yang berfluktuasi sesuai dengan perkembangan dan dinamika zamannya. Sementara itu Renan dalam Armawi (2019: 1), mengatakan bahwa, nasionalisme merupakan suatu hasrat dan kehendak untuk bersatu dalam berbangsa dan bernegara. Bagi Bauer dalam Kohn dalam Armawi (2019: 1) nasionalisme adalah suatu bentuk kesatuan perangai atau karakter yang diakibatkan karena adanya perasaan senasib.

Dengan demikian, menurut Armawi (2019: 1) bahwa nasionalisme dapat dikatakan sebagai suatu paham kebangsaan yang dapat mempersatukan keutuhan wilayah (*territorial*) atau yang sering juga disebut dengan tanah air sebagai ruang hidup (*lebensraum*) yang diikat dalam suatu bentuk solidaritas individu maupun

kelompok dalam konteks kehidupan bersama. Hertz dalam bukunya *Nationality in History and Politic* dalam Armawi (2019: 1-2) mengatakan bahwa ada empat unsur dalam nasionalisme, yaitu (1) Hasrat untuk mencapai kesatuan; (2) Hasrat untuk mencapai kemerdekaan; (3) Hasrat untuk mencapai keaslian; dan (4) Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Menurut Affan dan Maksun (2016: 66) Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

## C. Nasionalisme dan Integrasi Nasional

### 1. Nasionalisme

Menurut Armawi (2019: 1), nasionalisme merupakan suatu paham atau aliran yang menyatakan bahwa kesetiaan atau loyalitas tertinggi seorang individu seyogianya harus diabdikan kepada negara dan bangsanya (*nation state*) sehingga terdapat suatu perasaan yang sangat mendalam dalam suatu bentuk ikatan yang erat terhadap tanah airnya, dengan tradisi-tradisi sosial budaya serta pemimpin resmi di daerahnya dalam perjalanan sejarah dengan kekuatan yang berfluktuasi sesuai dengan perkembangan dan dinamika zamannya. Sementara itu Renan dalam Armawi (2019: 1), mengatakan bahwa, nasionalisme merupakan suatu hasrat dan kehendak untuk bersatu dalam berbangsa dan bernegara. Bagi Bauer dalam Kohn dalam Armawi (2019: 1), nasionalisme adalah suatu bentuk kesatuan perangai atau karakter yang diakibatkan karena adanya perasaan senasib.

Dengan demikian, menurut Armawi (2019: 1) bahwa nasionalisme dapat dikatakan sebagai suatu paham kebangsaan yang dapat mempersatukan keutuhan wilayah (*territorial*) atau yang sering juga disebut dengan tanah air sebagai ruang hidup (*lebensraum*) yang diikat dalam suatu bentuk solidaritas individu maupun kelompok dalam konteks kehidupan bersama. Hertz dalam bukunya *Nationality in History and Politic* dalam Armawi (2019: 1-2) mengatakan bahwa ada empat unsur dalam nasionalisme, yaitu (1) Hasrat untuk mencapai kesatuan; (2) Hasrat untuk

mencapai kemerdekaan; (3) Hasrat untuk mencapai keaslian; dan (4) Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Menurut Affan dan Maksum (2016: 66) Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa di atas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Menurut Affan dan Maksum (2016: 66) bahwa pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama.

Menurut Nur dalam Yatim dalam Affan dan Maksum (2016: 67) bahwa istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.

Dengan demikian, menurut Riff dalam Affan dan Maksum (2016: 67) bahwa nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu aktifitas kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Istilah nasionalis dan nasional berasal dari bahasa Latin yang berarti “lahir di”, kadangkala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, etnik. Namun istilah yang disebut terakhir ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik.

Beberapa definisi di atas menurut Affan dan Maksum (2016: 67) memberi simpulan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk

membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi. Kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya (nasionalisme) oleh Ernest Gellner dinilai bukanlah kebangkitan kesadaran diri suatu bangsa namun ia adalah pembikinan bangsa-bangsa yang sebenarnya tidak ada (Gellner dalam Anderson dalam Affan dan Maksum (2016: 67) di Indonesia, nasionalisme melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara.

Perumusan Pancasila sebagai ideologi negara terjadi dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Di dalam badan inilah Soekarno mencetuskan ide yang merupakan perkembangan dari pemikirannya tentang persatuan tiga aliran besar: Nasionalisme, Islam, dan Marxis. Pemahamannya tentang tiga hal ini berbeda dengan pemahaman orang lain yang mengandaikan ketiganya tidak dapat disatukan. Dalam sebuah artikel yang ditulisnya soekarno dalam Yatim dalam Affan dan Maksum (2016: 68) menyatakan, “Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap marxis, sintese dari tiga hal inilah memenuhi saya punya dada. Satu sintese yang menurut tanggapan saya sendiri adalah sintese yang geweldig”. Dalam artikel itu, Soekarno dalam dalam Affan dan Maksum (2016: 68) juga menjelaskan bahwa Islam telah menebalkan rasa dan haluan nasionalisme. Cita-cita Islam untuk mewujudkan persaudaraan umat manusia dinilai Soekarno tidak bertentangan dengan konsep nasionalismenya. Dan sesuai dengan konsep Islam, dia menolak bentuk nasionalisme yang sempit dan mengarah pada chauvinisme. Soekarno dalam dalam Affan dan Maksum (Jurnal Pesona Dasar, 3, Oktober 2016:68) menambahkan, Islam juga tidak bertentangan dengan Marxisme, karena Marxisme hanya satu metode untuk memecahkan persoalan-persoalan ekonomi, sejarah, dan sosial.

Menurut Affan dan Maksum (Jurnal Pesona Dasar, 3, Oktober 2016:68), Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membeda-bedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui.

Dalam perkembangannya pada akhir abad ke 18, Armawi (2019: 2), mengatakan bahwa nasionalisme mendapat pengertian yang lebih modern menjadi suatu bentuk perasaan kebangsaan yang dapat diakui secara lebih luas. Oleh

karenanya, menurut Armawi (2019: 2) nasionalisme menjadi semakin kokoh dan dominan peranannya dalam membentuk berbagai aspek kehidupan, baik yang berupa sosial maupun yang bersifat individu atau personal. Dalam pengertian yang didefinisikan oleh Gellner dalam Hobsbawm dalam Armawi (2019: 2), istilah nasionalisme yakni mengacu untuk memberikan arti pada suatu prinsip yang beranggapan atau berasumsi bahwa entitas politik dan nasional hendaknya dapat berjalan selaras. Selanjutnya Gellner dalam Armawi (2019: 2) mengatakan bahwa, nasionalisme melahirkan bangsa. Hal ini disebabkan karena rasa kebangsaan tersebut akan menopang adanya kehendak untuk “menentukan nasib sendiri” dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh suatu bangsa.

Menurut Nodia dalam Armawi (2019: 2) nasionalisme berupaya untuk merumuskan suatu bentuk ciri objektif dari kebangsaan yang akan memungkinkan rakyat untuk memberikan landasan pembenaran yang rasional bagi tuntutannya terhadap “penentuan nasib sendiri”. Menurut Diamond dan Plattner dalam Armawi (2019: 2-3), Nasionalisme disini berupaya untuk memberikan suatu bentuk kriteria yang rasional sehingga memiliki keabsahan dan legitimasi universal fungsi nasionalisme dalam membentuk masyarakat politik yang demokratis, yaitu “untuk menentukan nasib sendiri” sebagai suatu bangsa. Dengan demikian, menurut Armawi (2019: 3) bahwa nasionalisme lebih mengutamakan hak kolektif yang didasarkan pada ikatan, identitas, dan solidaritas kebangsaan. Hal ini berseberangan dengan yang diperjuangkan oleh liberalisme yang mementingkan hak-hak individu.

## **2. Integrasi Nasional**

Integrasi nasional menurut Armawi (2019: 26) secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu bentuk proses dibangunnya interdependensi yang lebih kokoh antara bagian-bagian dari organisme hidup di antara anggota-anggota dalam masyarakat. Menurut Armawi (2019: 26) bahwa integrasi mempunyai beberapa aspek terpenting, seperti aspek vertikal (elit dan massa) dan horizontal (teritorial). Ia dapat dikaji dari segi tujuannya, dari segi konsensus, atau dari segi budaya politik. Ia dapat pula dianggap sebagai suatu proses dan bukan sebagai suatu yang konstan. Agama atau ideologi hanyalah salah satu aspek saja dari proses integrasi, namun ia dapat menjadi aspek yang kuat dan menentukan. Oleh karena itu, menurut Armawi (2019: 26) integrasi merupakan suatu proses mempersatukan masyarakat yang

cenderung membuatnya menjadi suatu yang harmonis, yang didasarkan pada tatanan yang oleh anggota-anggotanya dianggap harmonis.

Integrasi bangsa menurut Armawi (2019: 26) merupakan suatu landasan bagi tegaknya sebuah negara modern. Keutuhan wilayah negara amat ditentukan oleh kemampuan para pemimpin dan masyarakat sebagai warga negara untuk memelihara komitmen kebersamaan sebagai suatu bangsa. Oleh karena itu, menurut Armawi (2019: 26) secara teoritik dapat dipahami bahwa ancaman paling serius terhadap integrasi bangsa yaitu terjadinya disharmoni sosial, sedangkan ancaman paling nyata terhadap eksistensi wilayah negara yaitu terjadinya gerakan separatisme. Kedua ancaman itu seringkali bercampur baur, apalagi jika sudah sampai pada persoalan rasa keinsyafan keadilan di dalam masyarakat.

Menurut Armawi (2019: 26) hal ini disebabkan karena terjadinya disharmoni sosial yang sudah meluas akan menjadi konflik yang kemudian mengambil bentuk jalan kekerasan yang pada gilirannya dengan serta merta akan menarik garis-garis demarkasi teritorial. Menurut Armawi (2019: 26-27) bahwa Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang penduduknya hidup dengan keberagaman dan multi-etnik. Keanekaragaman ini disatu sisi membawa keunggulan tersendiri yang turut membentuk identitas nasional sebagai modal dasar pembangunan termasuk dalam berinteraksi dengan negara lain. Namun disisi lain, keanekaragaman ini juga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di wilayah Asia Tenggara yang kurang stabil kondisinya internalnya. Menurut Armawi (2019: 27) ketidakstabilan ini lebih disebabkan karena upaya satu kelompok yang hanya dapat mengakomodasikan kepentingannya. Berbagai kepentingan tersebut menyangkut segala hal kebutuhan kelompok dalam mempertahankan eksistensinya ditengah-tengah masyarakat.

Menurut Armawi (2019: 27) kepentingan kelompok juga menyangkut upaya pemenuhan kepentingan anggotanya atau dengan kata lain pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu pembentuk kelompok tersebut. Pengakomodasian kepentingan kelompok ini menyangkut kebutuhan dasar atau primer, sekunder, dan tersier sebagaimana kebutuhan individu sebagai manusia.

Menurut Armawi (2019: 27-28) upaya pengakomodasian kepentingan dari berbagai kebutuhan ini bukan hanya berhadapan dengan elit, namun ia juga berhadapan dengan kepentingan kelompok lain dengan upaya yang sama. Boleh

jadi, dapat dikatakan persinggungan dengan kepentingan yang tidak terakomodasikan dengan baik. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik, baik horizontal maupun vertikal. Konflik horizontal dan vertikal ini pula yang berpotensi menjadi ancaman terhadap integrasi nasional, baik horizontal maupun vertikal.

Menurut Armawi (2019: 28) lemahnya derajat integrasi nasional akan menyebabkan suatu bangsa yang telah mencapai titik kematangan (*mature*) akan mengalami pergeseran ke arah ketidakmatangan (*immature*). Pergeseran ke arah negatif ini tidak dapat hanya dibebankan kepada masyarakat selaku modal utama dalam pembangunan bangsa (*nation building*). Peranan pemimpin atau elit juga sangat berpengaruh dalam pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam integrasi nasional.

Menurut Armawi (2019: 28) bahwa, politik integrasi mengacu pada negara-negara yang anggotanya sangat beragam, pluralistik, majemuk. Dengan integrasi diharapkan keragaman yang ada dapat dibungkus dalam suatu kepentingan dan kesepakatan bersama. Menurut Armawi (2019: 28) hal tersebut dapat terjadi melalui bingkisan-bingkisan ideologis, nasionalisme, atau kesepakatan-kesepakatan bersama sehingga terbentuk suatu negara yang integral sebagai satu negara. Menurut Armawi (2019: 28) dengan integrasi politik, diupayakan untuk mengacu kepada proses yang dimainkan oleh kekuasaan yang terorganisasir yaitu negara dalam konteks masyarakat nasional.

Menurut Armawi (2019: 28) mengatakan bahwa hubungan sosial dapat dianalogikan dengan sebuah kerjasama antar anggota masyarakat untuk menghasilkan keuntungan bagi mereka yang terlibat. Secara vertikal dimensi integritas nasional masyarakat sangat ditentukan oleh derajat kesenjangan yang ada di dalam distribusi aset produktif, pendapatan, pendidikan, kekuasaan, dan parameter-parameter *graduate* yang lain. Menurut Armawi (2019: 29) hal ini dimaksud merupakan aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suatu bangsa yang masyarakatnya secara sosio-kultural merupakan majemuk, nasionalisme dapat memberikan jawaban ideologis serta memberikan arahan terhadap strategi yang akan dianut dalam integrasi nasional.

Menurut Smith dalam Armawi (2019: 29) berpandangan bahwa nasionalisme lahir dari ikatan yang didasarkan pada kesamaan bahasa, agama, adat istiadat, sejarah dan mitos asal-usul yang semuanya didasarkan pada kesamaan etnis dan kultur. Menurut Smith dalam Armawi (2019: 29) mengacu pada kebangkitan



etnis modern yang berperan dalam pembentukan nasionalisme dan memberikan pengertian komunitas etnis atau etnis sebagai kelompok sosial yang anggotanya saling berbagi sentimen kesamaan asal-usul, klaim terhadap sejarah dan merasakan sentimen kebersamaan dan solidaritas. Dengan demikian, ada anggapan etnis sebagai komunitas yang terisolasi dan secara politik dan pemerintahan terpinggirkan.

Menurut Armawi (2019: 30) konsep pembangunan bangsa (*nation building*) banyak digunakan oleh kalangan ilmuwan politik dalam membicarakan masalah integrasi nasional dan politik di negara berkembang maupun upaya negara-negara yang baru merdeka untuk membangun jati diri. Negara-negara baru atau negara berkembang yang masyarakatnya pluralis (majemuk) selalu menghadapi pada masalah integrasi ditengah-tengah krisis dan ketegangan dalam mencari format yang tepat untuk mencapai suatu situasi yang mantap sebagaimana dicapai oleh negara-negara maju.

Menurut Robuska dan Shepsle dalam Nasiku dalam Arwami (2019: 30) merumuskan konfigurasi masyarakat majemuk yang dibagi dalam empat kategori; (1) masyarakat majemuk dengan kompetisi yang seimbang; (2) masyarakat majemuk dengan mayoritas yang dominan; (3) masyarakat majemuk dengan minoritas yang dominan; (4) masyarakat majemuk dengan fragmentasi.

Menurut Arwami (2019: 32), dinamika integritas nasional dihubungkan dengan perkembangan nasionalisme dalam suatu masyarakat majemuk sangat tergantung pada dua parameter yaitu secara horizontal maupun secara vertikal.

Menurut Nasikun dalam Arwami (2019: 32) melihat integritas nasional dalam segi horizontal ditentukan oleh dua hal yaitu: (1) konfigurasi dasar struktur masyarakat yang bersangkutan berdasarkan sejumlah parameter nominal; (2) karakter hubungan antara berbagai parameter sosial itu. Dalam hubungan dengan hal yang pertama, suatu masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang dan masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan memiliki kemampuan dalam mengembangkan integrasi nasional daripada suatu masyarakat dengan minoritas dominan atau masyarakat majemuk dengan segmentasi. Di dalam hubungan dengan faktor kedua, masyarakat majemuk dengan interaksi berbagai parameter struktur sosial memiliki dinamika integrasi nasional yang lebih tinggi daripada suatu masyarakat majemuk dengan struktur sosial yang terkonsolidasi. Logika yang

mendasarinya adalah diferensiasi senantiasa menciptakan sekat-sekat yang membuat hubungan-hubungan sosial antara warganya tidak mudah berkembang.

Menurut Armawi (2019: 32-33) secara vertikal, dinamika integrasi nasional masyarakat majemuk sangat ditentukan oleh derajat kesenjangan yang ada di dalam distribusi aset produksi, pendapatan, pendidikan, kekuasaan, dan parameter-parameter yang dibagi dalam kelas-kelas yang lain. Seperti halnya diferensiasi horizontal menciptakan sekat-sekat hubungan sosial, kesenjangan sosial vertikal juga menciptakan dinding-dinding yang mempersulit hubungan-hubungan sosial antar kelas atau lapisan sosial dan demikian mempersulit terjadinya integrasi sosial. Lebih lanjut menurut Nasikun dalam Armawi (2019: 23) mengatakan bahwa meningkatnya kesenjangan sosial yang terjadi sebagai akibat proses pembangunan, bahkan akan dapat melipatgandakan kendala integrasi sosial sekaligus mendorong atau memperkokoh terjadinya konsolidasi berbagai parameter nominal struktur sosial yang mendiferensiasikan masyarakat secara horizontal seperti ras, etnis, agama dan sejenisnya dengan parameter-parameter *graduated* seperti pendapatan, kekayaan, pendidikan, jabatan, kekuasaan, dan sejenisnya.

### **3. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter**

#### **a. Tingkat Pusat**

Menurut Maryati dan Sianturi (2010: 545) bahwa Pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: pertama, melalui *stream top down*; kedua, melalui *stream bottom up*; dan ketiga melalui *stream revitalisasi* program; ketiga, alur tersebut divisualisasikan dalam gambar berikut ini.

**Strategi yang dimaksud secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:**



### 1. Intervensi Melalui Kebijakan (Top-Down)

Jalur atau aliran pertama inisiatif lebih banyak diambil oleh Pemerintah atau Kementerian Pendidikan Nasional dan didukung secara sinergis oleh Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas pendidikan Provinsi dan Kabupaten atau Kota. Dalam strategi ini pemerintah menggunakan lima strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu:

#### a. Sosialisasi

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada lingkup atau tingkat nasional, melakukan gerakan kolektif dan penancangan pendidikan karakter untuk semua.

#### b. Pengembangan Regulasi

Untuk terus mengakselerasikan dan membumikan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional bergerak mengkonsolidasi diri di tingkat internal dengan melakukan upaya-upaya pengembangan regulasi untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pendidikan karakter.

#### c. Pengembangan Kapasitas

Kementerian Pendidikan Nasional secara komprehensif dan masif akan melakukan upaya-upaya pengembangan kapasitas sumber daya

pendidikan karakter. Perlu disiapkan satu sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan pendidikan karakter yang akan menjadi pelaku terdepan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter.

**d. Implementasi dan Kerjasama**

Kementerian Pendidikan Nasional mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok, fungsi, dan sasaran unit utama.

**e. Monitoring dan Evaluasi**

Secara komprehensif Kementerian Pendidikan Nasional akan melakukan monitoring dan evaluasi terfokus pada tugas, pokok, dan fungsi serta sasaran masing-masing unit kerja baik di unit utama maupun Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota, serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya. *Monitoring* dan evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap unit kerja.

**2. Pengalaman Praktisi (Bottom-Up)**

Pembangunan pada jalur atau tingkat ini diharapkan dari inisiatif yang datang dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas di lingkungan sekolah tersebut.

**3. Revitalisasi Program**

Pada jalur atau tingkat ketiga, merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter di mana pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan sarat dengan nilai-nilai karakter.

**a. Integrasi Tiga Strategi**

Ketiga jalur atau tingkat pada bagan 4, yaitu: top down yang lebih bersifat intervensi, bottom up yang lebih bersifat penggalian *bestpractice* dan habituasi, serta revitalisasi program kegiatan yang sudah ada yang lebih bersifat pemberdayaan merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Ketiga pendekatan tersebut, hendaknya dilaksanakan secara terintegrasi dalam keempat pilar penting pendidikan karakter di sekolah sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter (2010: 28) yaitu: kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

**b. Strategi di Tingkat Daerah**

Ada beberapa langkah yang digunakan pemerintah daerah dalam pengembangan pendidikan karakter, di mana semuanya dilakukan secara koheren.

**1. Penyusunan Perangkat Kebijakan di Tingkat Provinsi dan Kabupaten Atau Kota.**

Pendidikan adalah tugas sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan sangat dipengaruhi dan tergantung pada kebijakan pimpinan daerah yang memiliki wewenang untuk mensinerjikan semua potensi yang ada di daerah tersebut termasuk melibatkan instansi-instansi lain yang terkait dan dapat menunjang pendidikan karakter ini. Untuk itu diperlukan dukungan yang kuat dalam bentuk payung hukum bagi pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan karakter.

**2. Penyiapan dan Penyebaran Bahan Pendidikan Karakter yang Diprioritaskan**

Bahan pendidikan karakter yang dibuat dari pusat, sebagian masih bersifat umum dan belum mencirikan kekhasan daerah tertentu. Oleh karena itu diperlukan penyesuaian dan penambahan baik indikator maupun nilai itu sendiri berdasarkan kekhasan daerah. Selain itu juga perlu disusun strategi dan bentuk-bentuk dukungan untuk menggandakan dan menyebarkan bahan-bahan yang dimaksud (bukan hanya dikalangan persekolahan tapi juga di lingkungan masyarakat luas).

**3. Pemberian Dukungan Kepada Tim Pengembang Kurikulum (TPK) Tingkat Provinsi dan Kabupaten Atau Kota Melalui Dinas Pendidikan**

Pembinaan persekolahan untuk pendidikan karakter yang bersumber nilai-nilai yang diprioritaskan sebaiknya dilakukan terencana dan terprogram dalam sebuah program di dinas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh tim professional tingkat daerah seperti TPK Provinsi dan kabupaten atau kota.

**4. Pemberian Dukungan Sarana Prasarana dan Pembiayaan**

Dukungan sarana prasarana, dan pembiayaan ditunjang oleh Pemerintah Daerah, dunia usaha dalam mengadakan tanaman hias atau tanaman produktif.

**5. Sosialisasi ke Masyarakat, Komite Pendidikan, dan Para Pejabat Pemerintah Di Lingkungan dan Di Luar Diknas.**

**c. Strategi di Tingkat Satuan Pendidikan**

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

- Sosialisasi ke stake holders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga).
- Pengembangan dalam kegiatan sekolah sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP**

<b>1. Integrasi dalam Mata</b>	Mengembangkan Silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
<b>2. Integrasi dalam Muatan Lokal</b>	Ditetapkan oleh Satuan Pendidikan atau Daerah Kompetensi dikembangkan oleh Satuan Pendidikan atau Daerah

<p><b>3. Kegiatan Pengembangan Diri</b></p>	<p><b>Pembudayaan dan Pembiasaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengkondisian</li> <li>- Kegiatan rutin</li> <li>- Kegiatan spontanitas</li> <li>- Keteladanan</li> <li>- Kegiatan terprogram</li> </ul> <p><b>Ekstrakurikuler</b></p> <p>Pramuka; PMR; UKS; Olahraga; Seni; OSIS</p>
---	---

Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remedial dan pengayaan.

**4. Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

**5. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar**

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

**a. Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman. Untuk PKBM (Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menyesuaikan kegiatan rutin dari satuan pendidikan tersebut.

**b. Kegiatan Spontan**

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

**c. Keteladanan**

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras dan percaya diri.

**d. Pengkondisian**

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

**6. Kegiatan Kokurikuler dan atau Kegiatan Ekstrakurikuler**

Terlaksananya kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

**7. Kegiatan Keseharian Di Rumah dan Di Masyarakat**

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak atau peserta didik.

**D.**

**Str**

**ategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Sosialisasi**

Di dalam buku kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 27) dikatakan bahwa Sosialisasi dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk membangkitkan kesadaran dan sikap positif terhadap pembangunan karakter bangsa



guna mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kunci utama pembentukan karakter dan bangsa adalah budaya yang lahir dari kebiasaan dan disosialisasikan berulang-ulang. Sosialisasi sebagai salah satu strategi pembangunan karakter bangsa dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat atau kelompok masyarakat tentang kondisi negara dan bangsa, terutama yang terkait dengan karakter bangsa. Dalam sosialisasi, akan terjadi proses penanaman, transfer nilai dan pembakuan kebaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum, sosialisasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Di samping itu, sosialisasi juga bermakna interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam bentuk ekspresi seni dan teknologi. Fungsi sosialisasi dalam hal ini adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan memengaruhi. Manusia pada hakikatnya memiliki daya cipta rasa dan karsa dalam kehidupannya. Untuk menjaga eksistensi dan identitas jati diri, manusia dengan daya cipta rasa dan karsa mampu menghasilkan karya baik yang berdimensi materiil maupun non materiil (spiritual). Dimensi materiil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat kebendaan. Dimensi spiritual mengandung cipta dan rasa yang menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

E.

Str

#### **Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan**

Di dalam buku kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 29) disebutkan bahwa Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Peran pendidikan

sangat strategis karena merupakan pembangun integrasi nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor politik dan ekonomi, pendidikan juga dipengaruhi faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan sosial.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 30) dikatakan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi,

kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi atau metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam substansi atau kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 31-32).

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan parapeserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 34) disebutkan bahwa strategi pembangunan karakter bangsa melalui program pendidikan memerlukan dukungan penuh dari pemerintah yang dalam hal ini berada di jajaran Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, fasilitasi yang perlu didukung berupa hal-hal sebagai berikut:

1. Pen  
    gembangan kerangka dasar dan perangkat kurikulum; inovasi pembelajaran dan pembudayaan karakter; standarisasi perangkat dan proses penilaian; kerangka dan

- standarisasi media pembelajaran yang dilakukan secara sinergis oleh pusat-pusat di lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional.
2. Pen  
gembangan satuan pendidikan yang memiliki budaya kondusif bagi pembangunan karakter dalam berbagai modus dan konteks pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan tinggi dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional.
  3. Pen  
gembangan kelembagaan dan program pendidikan nonformal dan informal dalam rangka pendidikan karakter melalui berbagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.
  4. Pen  
gembangan dan penyegaran kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, baik di jenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah maupun pendidikan tinggi yang relevan dengan pendidikan karakter dalam berbagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait.
  5. Pen  
gembangan karakter peserta didik di perguruan tinggi melalui penguatan standar isi dan proses, serta kompetensi pendidiknya untuk kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB); penelitian dan pengembangan pendidikan karakter; pembinaan lembaga pendidikan tenaga kependidikan; pengembangan dan penguatan jaringan informasi professional pembangunan karakter dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait.

#### **F. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pemberdayaan**

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 35) mengatakan bahwa Pemberdayaan merupakan salah satu strategi pembangunan karakter bangsa yang diarahkan untuk memampukan para pemangku kepentingan dalam rangka menumbuhkan kembangkan partisipasi aktif mereka dalam pembangunan karakter.

Lingkungan keluarga merupakan wahana pendidikan karakter yang pertama dan utama. Pemberdayaan di lingkup keluarga dilakukan melalui: (1) penetapan regulasi yang

mendorong orang tua dapat berinteraksi dengan sekolah, dan lembaga pendidikan yang terkait pembangunan karakter; (2) pemberian pelatihan dan penyuluhan tentang pendidikan karakter; (3) pemberian penghargaan kepada para tokoh-tokoh atau orang tua yang telah menunjukkan komitmennya dalam membangun karakter di lingkungan keluarga; dan (4) peningkatan komunikasi pihak sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan orang tua.

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 35) mengatakan bahwa Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik yang dilakukan secara formal di lingkungan sekolah. Adapun pemberdayaannya dapat dilakukan melalui: (a) regulasi tentang pengintegrasian pembelajaran karakter dalam semua mata pelajaran, (b) meningkatkan kapasitas sekolah sebagai wahana pendidikan karakter melalui pelatihan para guru; (c) penyediaan sumber-sumber belajar yang terkait dengan upaya pengembangan karakter siswa; (d) pemberian penghargaan kepada satuan pendidikan yang telah berhasil mengembangkan budaya karakter.

Pemerintahan merupakan unsur utama dalam pembangunan karakter bangsa. Hal ini karena pemerintah merupakan salah satu unsur yang memiliki kemampuan atau kelengkapan paling baik di antara pemangku kepentingan dalam upaya membangun karakter bangsa. Untuk itu pemberdayaan terhadap pemerintah adalah sangat strategis, yang dapat dilakukan melalui: (1) regulasi tentang kebijakan wahana pembangunan karakter bangsa secara terpadu; (2) peningkatan kapasitas penyelenggara pemerintahan terkait dengan pembangunan karakter; (3) pemantapan peran pemerintah dalam pemberian fasilitasi dalam rangka pembangunan karakter bangsa; dan (4) pemantapan fungsi pemerintah sebagai pemberi arah untuk meneruskan kebijakan-kebijakan pembangunan karakter bangsa yang telah diwujudkan kepada semua jajaran agar dipahami, dihayati dan diterapkan dalam etika berbangsa dan bernegara. Pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat sipil merupakan salah satu strategi efektif dalam pembinaan dan pengembangan karakter. Langkah-langkah pemberdayaan yang dapat dilaksanakan antara lain:

- (1) regulasi tentang pentingnya penyadaran pembangunan karakter bangsa;
- (2) memfasilitasi organisasi profesi, organisasi keagamaan, organisasi pemuda, organisasi usia lanjut yang bergerak di bidang pembangunan karakter bangsa.

Organisasi dan partai politik merupakan wahana yang sangat potensial dalam membangun karakter bangsa, karena di sana terhimpun masyarakat yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara masif dalam hal pembangunan karakter bangsa. Pemberdayaan masyarakat politik menjadi penting dilakukan sehingga tumbuh partai politik dan organisasi politik yang berkemampuan dan penuh percaya dalam mengembangkan karakter bangsa terutama bagi anggotanya. Langkah-langkah pemberdayaan yang bisa dilakukan untuk masyarakat politik, di antaranya: (1) pengembangan kesadaran budaya bangsa melalui berbagai wacana dan media terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai politik demokratis berdasarkan Pancasila, penghormatan atas HAM, nilai-nilai persamaan, anti kekerasan, serta nilai-nilai toleransi politik; (2) regulasi perumusan aspek-aspek politik bagi upaya pelembagaan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) sebagai prasyarat terciptanya budaya politik yang egaliter, toleran dan damai; (3) fasilitasi upaya-upaya pengembangan wacana dialog bagi peningkatan kesadaran mengenai pentingnya memelihara persatuan bangsa; dan (4) fasilitasi upaya politik bagi penyempurnaan kurikulum sekolah-sekolah dengan muatan budaya lokal berintikan nilai-nilai budaya Demokrasi, HAM dan Etika Politik. Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 36).

Media massa memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa, karena pemberitaan atau penyiarannya mengandung informasi yang dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap publik. Langkah-langkah pengembangan yang dapat dilakukan untuk memberdayakan media massa, antara lain:

- (1) regulasi tentang pentingnya melalui media massa dalam membangun karakter;
- (2) pengembangan kapasitas melalui berbagai pelatihan tentang pembangunan karakter terhadap komunitas pers; dan
- (3) penghargaan kepada insan media massa yang berhasil mengembangkan pembangunan karakter bangsa.

#### **G. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pembudayaan**

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 37) mengatakan bahwa strategi pembangunan karakter bangsa melalui pembudayaan dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dunia usaha, partai politik, dan media massa. Strategi pembudayaan menyangkut pelestarian, pembiasaan, dan pementapan nilai-nilai

baik guna meningkatkan martabat sebuah bangsa. Strategi tersebut dapat berwujud pemodelan, penghargaan, pengidolaan, fasilitasi, serta hadiah dan hukuman.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan karakter, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Dalam konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya.

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 37) mengatakan bahwa Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat penting. Salah satunya dengan mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Tentunya masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan, yaitu pembiasaan-pembiasaan lainnya sesuai lingkungan atau budaya masing-masing, misalnya: membiasakan menghargai hasil karya anak walau bagaimana pun bentuknya dan tidak membandingkan hasil karya anak sendiri dengan anak lain atau temannya. Keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai-nilai yang mendasari secara bertahap akan membentuk budaya serta mengembangkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cara itu lingkungan keluarga dapat menjadi pola penting dalam pembudayaan karakter bangsa bagi anak dan generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan, perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan hal-hal baik melalui berbagai tugas dan kegiatan.

Pada dasarnya, pembudayaan lingkungan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui: 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan, serta 6) keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan. Hal itu antara lain dapat dijumpai dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama dan kegigihan untuk berusaha.

Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan yang berkarakter yang akan membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk satuan pendidikan. Semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan saling berkontribusi terhadap budaya satuan pendidikan dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kepribadian seseorang dapat diperoleh melalui proses yang dialami sejak kelahiran. Pada tahap itu, ia mulai mempelajari pola-pola perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya dengan cara mengadakan hubungan dengan orang lain. Nilai-nilai dan norma luhur yang telah ada, pada saatnya nanti tentu akan mengalami gesekan-gesekan dengan nilai baru yang mau tidak mau akan dijumpai. Pada tahap inilah maka diperlukan sebuah internalisasi nilai yang kuat yang perlu dibangun dan dilaksanakan sejak dini agar masyarakat maupun warga negara sebagai entitas di dalamnya mampu menyaring berbagai dampak tersebut sehingga tidak akan kehilangan jati dirinya.

Pemerintah harus menjadi teladan bagi pembudayaan karakter bangsa karena pemerintah harus dapat menjadi contoh warganya. Pemerintahan yang baik mencerminkan masyarakat yang baik. Masyarakat yang berkarakter mencerminkan warga negara yang berkarakter. Pemerintah dengan demikian harus selalu di garda depan dalam pembudayaan karakter dengan segala manifestasinya. Selain keteladan, pembudayaan dalam lingkup pemerintah dapat dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai di lingkungan pemerintah, peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta penegakan aturan. Pembudayaan dalam lingkup masyarakat politik dapat dilakukan melalui keteladanan tokoh politik, pembiasaan nilai-nilai di lingkungan partai politik, santun dan beretika dalam berpolitik, peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta penegakan aturan.

Di dalam buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 39) mengatakan bahwa Pembudayaan di dunia usaha atau dunia industri dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan sebagai berikut: (1) informasi-informasi yang luas, aktual dan akurat agar dapat membuka ketertutupan pandangan dan wawasan, sehingga menimbulkan gairah untuk melakukan sesuatu yang diperlukan untuk tumbuh kemandirian dan keinginan berprestasi, (2) motivasi dan arahan yang dapat menumbuhkan semangat untuk melaksanakan sesuatu atau beberapa tugas pekerjaan dengan adanya kepercayaan



diri yang kuat, sehingga ada gairah untuk mewujudkan suatu tujuan guna melahirkan peningkatan produktivitas dan kemampuan diri; (3) metodologi dan sistem kerja yang memberikan cara penyelesaian masalah dengan efektif dan efisien, dan memberikan kemungkinan untuk memperbaiki prestasi secara terus-menerus hingga memberikan keahlian dan profesionalitas; (4) terbukanya kesempatan berperan, karena memiliki kemauan, prestasi, produktivitas, kemampuan teknis, profesional, sehingga menjadi dirinya menjadi manusia potensial, aktual dan fungsional.

**Keempat hal tersebut pada dasarnya akan mendukung peningkatan sumber daya manusia yang mempunyai:**

1. Kreativitas Konseptual, mampu mengembangkan gagasan, konsep, dan ide-ide cemerlang;
2. Kreativitas Sosial, yang dapat melakukan pendekatan dan terobosan-terobosan kemasyarakatan yang strategis;
3. Kreativitas Spiritual, mampu mengembangkan karakter kemanusiaan yang bertakwa dan berkepribadian manusiawi.

Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia, akan melahirkan potensi manusia yang kreatif, produktif, dan berkepribadian yang pada gilirannya akan membentuk karakter yang kuat. Hal itu akan bermuara pada keteladanan para pelaku dunia usaha atau dunia industri sehingga dapat menjadi tokoh teladan yang membangun nilai-nilai karakter, baik bagi dunia usaha atau industri maupun bagi masyarakat luas, serta mampu membangun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun pembudayaan di media massa dapat dilakukan melalui berita-berita yang mendukung pembangunan karakter bangsa, keteladanan tokoh media, pembiasaan nilai-nilai di lingkungan media massa, pembinaan dan pengembangan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta penegakan aturan yang berlaku. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 39).

#### **H. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Kerjasama**

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010: 40) mengatakan bahwa pada dasarnya, kunci akhir sebuah strategi ada pada kerjasama dan koordinasi. Berbagai kerjasama dan koordinasi dapat dilakukan antarwarga negara, antarkelompok, antarlembaga, antardaerah, dan bahkan antarnegara. Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah

disepakati. Hal itu dapat dimulai dengan saling terbuka, saling mengerti, dan saling menghargai. Setelah kerjasama dapat dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah koordinasi dan evaluasi.

**Bentuk koordinasi yang dapat dilakukan antara lain:**

1. Koordinasi perencanaan kegiatan pendidikan karakter secara dinamis dari jenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi sesuai konteks kebutuhan dan perubahan zaman;
2. Koordinasi dengan lembaga yang mengembangkan karakter bangsa melalui nilai budaya dan karya budaya;
3. Koordinasi kegiatan satuan pendidikan dengan lembaga pendidikan di alam terbuka, antara lain gerakan Pramuka, dalam hal penerapan silabus pendidikan karakter;
4. Koordinasi lembaga, agen, dan pemerhati yang saling terkait dengan pendidikan dan pengembangan karakter bangsa;
5. Koordinasi secara teknis dengan lembaga yang mengembangkan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi, multimedia dalam pembuatan materi interaktif pendidikan karakter;
6. Koordinasi dengan lembaga yang mengembangkan kompetensi jasmani (bidang olahraga) dalam perencanaan pendidikan karakter bidang kompetensi olahraga;
7. Koordinasi dengan lembaga yang mengembangkan kompetensi bidang psikologi dan komunikasi dalam perencanaan model proses pembelajaran pendidikan karakter sesuai penciri warga negara agar mampu mengadaptasikan dirinya dalam pluralitas karakter di lingkungan global.

**I. Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum Kerja Sama yang Sinergi Antara Pihak Sekolah dan Orang Tua**

**1. Peranan Lembaga Pendidikan dalam Melakukan Kerja Sama yang Sinergi.**

Menurut Ghufroon (2010: 21) bahwa apabila dilihat dari tingkatan penyelenggaraan pendidikan, Sekolah merupakan institusi yang berada pada tingkatan terbawah yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar kepada peserta didik. Dengan kedudukannya yang demikian, tidaklah berlebihan manakala sekolah dikatakan sebagai institusi esensial bagi keberlangsungan dan keberhasilan program-program yang telah terumuskan dalam rencana strategi sekolah, apalagi dengan diterapkannya pendekatan *school based*

*management*. Setidaknya, pihak sekolah memiliki kewenangan dan otoritas yang lebih mandiri dalam menjabarkan dan mengembangkan apa yang terumuskan dalam program sekolah, menentukan strategi implementasi, dan alokasi waktu yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat.

Menurut Ghufroon (2010: 21) bahwa sekolah bukan sekadar berperan sebagai pelaksana, akan tetapi berperan pula sebagai pengembang model pembelajaran yang menekankan integrasi nilai-nilai karakter bangsa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Implikasi yang bisa dikemukakan sehubungan dengan kedudukan dan peran sekolah di atas, serta ingin tetap eksis dan berperan sebagai pihak terdepan dalam pengembangan model pembelajaran tersebut secara efektif dan adaptabel maka sekolah dituntut; (1) proaktif mencari informasi tentang berbagai nilai-nilai karakter bangsa yang terjadi di masyarakat dengan memerhatikan masukan-masukan dari segenap *stakeholder* dalam rangka pemutakhiran program pendidikan, sebagaimana dikatakan Joyce dan Weils (2004) bahwa “*As society changes and knowledge about curriculum and instruction increases, schools need to assimilate and accommodate many new realities*”; (2) mampu mengubah etos kerja dan kultur akademik warga sekolah.

Menurut Ghufroon (2010: 21) bahwa etos kerja yang tinggi dan kultur akademik yang baik perlu dimiliki para warga sekolah jika mengharapkan keberlangsungan dan kesuksesan integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di sekolah; dan (3) menyediakan berbagai fasilitas belajar yang mendukung bagi integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran, misalnya ruang belajar, buku pelajaran, perpustakaan, dan laboratorium sains dan komputer.

## **2. Pentingnya Keterlibatan Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter**

Menurut Budiyono dan Harmawati (2017: 8) bahwa sekolah merupakan institusi formal yang bertugas untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Segala tindakan, perilaku dan sikap seorang guru pasti diamati oleh siswa, tidak sedikit pula yang menirunya. Melalui keteladanan guru dan orang tua diharapkan nilai-nilai karakter akan diinternalisasikan oleh peserta didik sehingga menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku. Dalam proses ini diperlukan adanya bimbingan dan arahan baik dari guru, orang tua, masyarakat maupun teman sebaya. Seorang anak pada usia sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun,

menurut pandangan Freud sebenarnya sedang berada pada tahap laten. Anak pada tahap ini cenderung menggunakan pola berpikir konkret. Oleh karena itu sangat efektif jika pembinaan karakter ini dilakukan dengan cara keteladanan yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

Orang tua dan keluarga adalah lingkungan utama bagi seorang anak, oleh karena itu orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing yakni guru mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi moral dan fungsi kedinasan. Fungsi moral inilah yang dimaksud dengan memberi teladan yang baik untuk peserta didik. Menjadi guru harus mempunyai kepribadian yang baik. Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Peran guru dan pihak sekolah dalam pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter siswa.

Menurut Budiyono dan Harmawati (2017: 8) bahwa guru adalah pendidik yang harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai karakter kepada peserta didik. Peran guru dalam pendidikan karakter antara lain keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator. Guru harus menjadi sosok inspirator yaitu mampu membangkitkan semangat untuk maju untuk meraih prestasi dan kesuksesan. Kemudian guru harus mampu menjadi motivator yaitu adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi dalam peserta didik. Kemudian dinamisator adalah seorang guru harus mempunyai kecerdasan dan kecepatan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian evaluator yaitu guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia hidup di tengah-tengah keluarga yang baik. Dan menjadikan rumah tangga sebagai pusat pendidikan sebenarnya merupakan sarana yang menjadikan keteladanan bisa diajarkan secara langsung. Selain itu, rumah juga menjadi pusat penerapan nilai-nilai keilmuan lain yang mungkin tidak diperoleh di sekolah. orang tua dapat mengarahkan anak agar membiasakan melakukan hal-hal positif di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *Kanal-Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 4*(No. 2), 187-204.
- Aeni, Ani Nur. 2014. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Dewantara, W. Agustinus. 2017. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Faisal, M. (2019). Sikap, Norma Subjektif, Religiusitas, dan Partisipasi Terhadap Wakaf Tunai. *Li Falah-Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam, Volume 4*(No. 1), 16.
- <https://ipsterpadu.com/filsafat-manusia/> diakses pada 7 Oktober 2020
- <https://www.gurupendidikan.co.id/akal/> diakses pada 7 Oktober 2020
- Sada, Heru Juabdin. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8*(No. II), 213-226.
- [staffnew.uny.ac.id](http://staffnew.uny.ac.id)
- Wahyuniyanto, Suprpto. 2019. *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulfikar, dkk. (2017). Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi. *Jurnal Konseling GUSJIGANG, Volume 3*(No.1), 146-151.
- Amin Ahmad, *Etika (Ilmu akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Degeng, S Nyoman, *Taksonomi Variabel*, Jakarta : Depdikbud, 1989.
- Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam* Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta: Kemendiknas 2010.
- Gunanjar Ari Agustian, *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quetiont Power*, Jakarta : Arga, 2006.
- Hasan, S. Hamid, *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya , 2000.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi)*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Joni, T. Raka, *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD, . 1996.
- Majid Abdul, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.

- Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- N. Sudirman, *Ilmu pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Nurhadi, *Burban Yasin, Agus Genad Senduk, Pendekatan Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang:Universitas Negeri Malang, 2004.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Trianto, *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009.
- Virsya Norla, *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter Di sekolah*, Jakarta:Laksana, 2011.
- Waridjan. *Tes Hasil Belajar Gaya Objektif*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1991.
- SUDRAJAT, Ajat. Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2011
- MUCHTAROM, Moh. Strategi penguatan nilai-nilai Pancasila melalui inovasi pembelajaran PKn berorientasi civic knowledge, civic disposition, dan civic skill di perguruan tinggi. *Pkn Progresif*, 2012
- KOMARA, Endang. Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. Sipatahoenan, 2018
- NURFAIZAH, Zulsyika. Pengembangan Buku Panduan Pendidikan Karakter Untuk Guru Sekolah Dasar. Diss. Universitas Negeri Jakarta, 2020.
- Khaironi Mulianah. 2017. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. <https://core.ac.uk/download/pdf/229261026.pdf>
- ES Cahyaningrum. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/17707/10181>
- Marzuki Ismail. 2017. Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Indonesia. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jd/article/view/21>
- Hendita Rifki Alfiansyah. 2016. Muatan Pendidikan Kewaranegearaan Sebagai Upaya Membelajarkan Civic Knowledge, Civic Skills, Dan Civic Disposition Di Sekolah Dasar. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/23764/11809>
- <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPS/article/download/537/518>
- <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/download/136/129&ved=2ahUKEwj20rTos-DsAhVD8HMBHb->

pDucQFjAJegQICRAB&usg=AOvVaw1VAPTyckIdbhhMJYfUNLtO&cshid=1604201423960

- <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/7624>
- <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/7690>
- <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/1149/pdf>
- [http://digilib.uinsby.ac.id/25262/2/Willy%20Novalius%20Marta%20Jayang\\_F13214149.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/25262/2/Willy%20Novalius%20Marta%20Jayang_F13214149.pdf)
- [https://lib.unnes.ac.id/35429/1/3101415024\\_Optimized.pdf](https://lib.unnes.ac.id/35429/1/3101415024_Optimized.pdf)
- <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/15237/13798>
- <https://media.neliti.com/media/publications/70288-ID-penanaman-nilai-kepahlawanan-dalam-pendi.pdf>
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2480/memahami-budaya-daerah-sebagai-kunci-sukses-dalam-pemelajaran-bipa>
- <https://www.indonesia-frankfurt.de/pendidikan-budaya/sekilas-tentang-budaya-indonesia/>
- [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/33683842/Budaya\\_Huyula.pdf?1399938299=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DBudaya\\_Huyula.pdf&Expires=1603846197&Signature=EE~wK5fjztdzMC5DphZ9VZ4X96I5sPGP4N1sYeuLY9THy3fUhRIN4JI6y1V2VA8DDJ2AqjAtoJFKsThvb3fwJmx4XIeJx96XxitTOhoWGkUIIwWEOfQDTEYDxS7649MXHwIVFYEtBLYbE3r08A9T4H-U319IE~1l4zITvuK~rwmm-Ck7beSXE39crLor6QVUtsYTU38e-Tn6H4CtrWiXLMaAhMwqb8VuEZah734TQ-fD~P08bqlGQSYWX~zhicLDH9NR8LyrIIMyzPDVuLg-1fnqzm-RpeHHKldpNovgIT-BC0rWAYsWFRzfkRITvoQp3J0sd--4VGTNq41Cb-Vg\\_\\_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/33683842/Budaya_Huyula.pdf?1399938299=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DBudaya_Huyula.pdf&Expires=1603846197&Signature=EE~wK5fjztdzMC5DphZ9VZ4X96I5sPGP4N1sYeuLY9THy3fUhRIN4JI6y1V2VA8DDJ2AqjAtoJFKsThvb3fwJmx4XIeJx96XxitTOhoWGkUIIwWEOfQDTEYDxS7649MXHwIVFYEtBLYbE3r08A9T4H-U319IE~1l4zITvuK~rwmm-Ck7beSXE39crLor6QVUtsYTU38e-Tn6H4CtrWiXLMaAhMwqb8VuEZah734TQ-fD~P08bqlGQSYWX~zhicLDH9NR8LyrIIMyzPDVuLg-1fnqzm-RpeHHKldpNovgIT-BC0rWAYsWFRzfkRITvoQp3J0sd--4VGTNq41Cb-Vg__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)
- <http://indonesiasatu.co/detail/karakter-bangsa>
- <https://humas.bandung.go.id/artikel/karakter-bangsa>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Barat)
- <https://www.kompasiana.com/dodi70053/5bfbdd62aecebe134460db473/pengaruh-budaya-barat-di-indonesia>

- <https://www.egindo.co/mengenal-suku-sunda-dari-jawa-barat/>
- <https://eprints.uny.ac.id/8026/3/bab%202%20-%2007404244050.pdf>
- Faturrohman, Pupuh, Suryana, Fatriany, Fenny. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Purnama
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Abdul Mujib. 2006. *Kepribadian dalam psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saeful Fachri, *Membentuk Kepribadian Islam*, di akses pada tanggal 05 Nopember 2012 dalam <http://dakwahkampus.com/pemikiran/pendidikan/1444-pendidikan-islam-membentuk-kepribadian-islam.html>
- Imam Gunawan. 2012. *Pendidikan karakter*. Di akses pada 27 oktober 2020 dalam [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=karakter+dan+kepribadian+manusia+&btnG](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=karakter+dan+kepribadian+manusia+&btnG)
- Khaironi, Mulianah. 2017. *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jrnal Golden Age Universitas Hamzanwadi. Vol(01):1-6 <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/479/388>
- <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7951>
- <http://ham.go.id/2016/06/14/memahami-karakteristik-hak-asasi-manusia/>
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>
- Di akses pada tanggal 27-10-2020 <https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/708-pendidikan-karakter-untuk-generasi-antikorupsi>
- Di akses pada tanggal 27-10-2020-  
[http://www.kompasiana.com/muhammadnurikhsanarifandi/dampak-dampak-korupsi\\_58213625d99373230cf92ea](http://www.kompasiana.com/muhammadnurikhsanarifandi/dampak-dampak-korupsi_58213625d99373230cf92ea)
- Muhdar HM. 2013. Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna. 13(1): 103-128.
- M. Hussin Affan, Hafidh Maksum. 2016. Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Dalam Era Globalisasi. 3(4): 65-72.
- Armawi,armaid. 2019. *Nasionalisme: Dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maryati, Rusmida Sianturi. 2020. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi*. Palembang: Universitas PGRI



PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI

- Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: PRI
- Ani Ghufron. 2010. *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan UNY
- Budiyono, Yuni Harmawati. 2017. *Prosiding Seminar Nasional PPKn III Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar*. Madiun: PGRI

## TENTANG PENULIS



Assalamu'alaikum para pembaca yang tercinta perkenalkan saya Laily Nurmalia, M.Pd, lahir di Jakarta, pada tanggal 24 Juli 1993, anak ketiga dari tiga bersaudara. Ayah bernama H. Iskandar, S.Pdi (almarhum) dan Ibu bernama Hj. Maryati, S.Pdi (almarhumah). Status, sudah menikah. Memiliki seorang putra. Beragama Islam. Dan berjenis kelamin perempuan.

Alamat rumah di Jl. Swakarsa 1 RT 03 RW 04 Jatibening Baru Pondok Gede Kota Bekasi. Riwayat Pendidikan saya alhamdulillah sudah menyelesaikan pendidikannya ditempat kelahirannya, yaitu SDN Cengkareng Timur 21 Pagi Jakarta Barat dari tahun 1998- 2004. Kemudian dilanjutkan ke SMPN 201 Jakarta dari tahun 2004-2007. Lalu dilanjutkan ke SMAN 84 Jakarta dari tahun 2007-2010. Kemudian dilanjutkan ke S1 PGSD Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dari tahun 2010-2014. Dilanjutkan kuliah S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta dari tahun 2015-2017. Sekarang saya sedang bekerja di Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai Dosen.

*PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI*



Nama : Aditya Dwi Pratama  
TTL : Bekasi, 26 April 2000  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Mengembangkan Ilmu Pendidikan”



Nama : Alldera Lare Nusa  
TTL : Ponorogo, 25 April 1999  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Agar orang tua di luar sana lebih memahami karakter setiap anak”



Nama : Anita Dwi Yanti  
TTL : Bekasi, 22 Februari 2000  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Untuk Membentuk Karakter Anak Yang Berakhlakul Karimah”

*PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI*



Nama : Dini Cahyani  
TTL : Bekasi, 15 Mei 1996  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Menjadi bekal saya kelak ketika saya menjadi guru maupun orangtua.”



Nama : Dita Chairanty Octavira  
TTL : Bekasi, 26 Oktober 1999  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Ingin berbagi ilmu tentang pendidikan karakter kepada mahasiswa, para guru, dan para orangtua.”



Nama : Dwi Yunima Aminah  
TTL : Bekasi, 25 Juni 2000  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Karakter dan Ketika Tujuan tersebut Sudah Tercapai Maka Siswa Dapat Menerapkannya di Sekolah maupun Lingkungannya”

*PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI*



Nama : Fatimah Azahra

TTL : Bekasi, 30 Januari 2001

Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alasan : “Agar masyarakat lebih mengenal dan memahami pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar, dan bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”



Nama : Gina Maharani Prasetya

TTL : Bekasi, 13 September 1998

Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alasan :” Semoga buku ini bermanfaat dan bisa memahami karakter anak-anak Indonesia”



Nama : Imam Malik Fajar

TTL : Bekasi, 23 April 2000

Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alasan : “Agar masyarakat di luar sana lebih memahami karakter setiap anak itu berbeda”

*PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI*



Nama : Irda Tri Handayani  
TTL : Bekasi, 13 April 2000  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Semoga bisa menambah wawasan orang lain”



Nama : Istiana Damayanti  
TTL : Kebumen, 25 Oktober 2000  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Membantu orangtua dan guru untuk mengetahui lebih dalam tentang karakteristik peserta didik.



Nama : Kurnia Hafidzah Kamil  
TTL : Jakarta, 15 September 2000  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Agar dapat memahami konsep diri melalui pendidikan karakter khususnya bagi anak-anak di Indonesia”

*PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI*

Nama : Lola Dwi Rapinka  
TTL : Bojonegoro, 04 Juni 2000  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan :” semoga bisa memberi manfaat untuk orang lain”



Nama : Milenia Fitri Nabilla  
TTL : Jakarta, 8 Januari 2000  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Ingin berbagi pengetahuan kepada pembaca”



Nama : Muhammad Fauzan Fadhillah  
TTL : Jakarta, 16 April 2000  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Membentuk karakter anak-anak sekolah dasar”



Nama : Muhamad Nico Djafar

TTL : Jakarta, 19 Oktober 1989

Asal Instansi: Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alasan : “Memahami pendidikan karakter tuh sangat penting bagi kita”



Nama : Muhammad Nur Syahroni Hidayat

TTL : Bekasi, 02 Januari 1999

Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alasan :” Ingin mengerti tentang pendidikan karakter untuk diterapkan di peserta didik.



Nama : Nita Ayu Wandira

TTL : Jakarta, 16 November 1998

Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alasan : “Ingin menumbuhkan karakter pada mahasiswa, guru, terutama peserta didik untuk tercapainya karakter yang baik.”





Nama : Oktavani Karunia Ing Yanuri  
TTL : Lamongan, 18 Oktober 1998  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Semoga bisa bermanfaat untuk orang lain”



Nama : Prismawinda Aniva Nuthqi  
TTL : Tegal, 11 Agustus 2000  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan :” Agar buku ini dapat membantu para guru maupun orang tua yang senantiasa ingin menanamkan pendidikan karakter pada anak didiknya.”



Nama : Rifatul Mahmudah  
TTL : Bekasi, 05 September 1999  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami karakter peserta didik”



Nama : Roy Setiawan  
TTL : Bekasi, 25 Maret 2000  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Pendidikan adalah ujung Tombak Bangsa dan Negara.”



Nama : Sahara Nuha Shofa Afifah Azzahro  
TTL : Klaten, 27 Maret 1998  
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Alasan : “Mengenalkan pendidikan karakter secara luas dan dalam untuk masyarakat Indonesia”

*PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PERGURUAN TINGGI*



Nama : Sasnia Akmalia

TTL : Bekasi, 10 Mei 2000

Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alasan : “Agar bisa lebih lanjut memahami mengenai pendidikan karakter, dan memperbaiki karakter anak-anak Indonesia”



Nama : Shinta Nur Rahmawati

TTL : Gunung Kidul, 19 Januari 2000

Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alasan : “Buku ini agar setiap orang memahami pendidikan karakter itu penting”

